Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.

Tafsir Tarbawi

Kajian Ayat-ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

Tafsir Tarbawi

Kajian Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur’an

PONDOK PESANTREN

Yasrib

Jl. Pesantren, Lapajung, Kec. Lalabata, Kab. Soppeng
Sulawesi Selatan 90851 – INDONESIA

Tafsir Tarbawi

Kajian Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an

Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Hasyim Haddade.

TAFSIR TARBAWI (Kajian Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an)/Hasyim Haddade.
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2023.
xii, 158 hlm., 23 cm.
Bibliografi: Hlm. 151
ISBN 978-623-08-0197-6

2023.4115 RAJ
Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.
TAFSIR TARBAWI
(Kajian Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an)

Cetakan ke-1, Agustus 2023

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Copy Editor : Risty Mirsawati
Setter : Khoirul Umam
Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telepon : (021) 84311162
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

KATA SAMBUTAN
Wakil Rektor 1 Bidang Akademik

Alhamdulillah wa syukrulillah atas segalah rahmat Allah swt, beserta salawat dan salam kepada Rasul-Nya Muhammad saw. Mengiringi aktifitas kita dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab akademik dan peran-peran lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Publikasi karya akademik adalah salah satu ruh perguruan tinggi yang menjadi ruang produksi ide dan gagasan yang harus selalu di *update* dan di *upgrade*. Buku adalah salah satu produk akademik yang kelahirannya mesti diapresiasi yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, di balik proses lahirnya, ada kerja keras yang menguras waktu, tenaga dan pikiran. Kerja keras dan upaya sungguh-sungguh menghadirkan karya akademik adalah bukti nyata dedikasi seorang insan akademik bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai kampus yang memiliki yang memiliki visi sebagai pusat pencerahan dan transformasi ipteks berbasis peradaban Islam, kehadiran buku ini diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi desiminasi ilmu pengetahuan di lingkungan kampus peradaban sekaligus memperkaya bahan bacaan bagi penguatan integrasi keilmuan.

Buku ini tentu masih jauh dari kesempurnaan sehingga saran dan kritik daripada pembaca untuk penulis sangat dinantikan. Karena dengan itu, iklim akademik akan dinamis dengan tradisi diskursip yang hidup.

Akhirnya, sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan juga sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Tafsir saya sangat mengapresiasi atas penerbitan buku ini yang insya Allah diharapkan akan membawa kemaslahatan bagi warga kampus dan masyarakat secara umum. Saya haturkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada penulis (Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.) yang juga sebagai dosen tetap pada Prodi Ilmu al-Qur'an, Tafsir dan Filsafat, atas kerja kerasnya di dalam meraut berbagai tantangan demi terwujudnya visi peradaban berbasis Islam.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan sebagai bahan bandingan atau melengkapi buku-buku yang telah ditulis oleh banyak pakar, dan semoga Allah swt. meridhai-Nya. Amin.

Gowa, Agustus 2023

Wakil Rektor Bidang Akademik

Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku ajar ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Selawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta seluruh keluarga, sahabat, dan karib kerabatnya.

Dewasa ini, Al-Qur'an lebih banyak dipahami oleh masyarakat sebagai kitab sakral dan ritual yang telah mengkristal dalam bentuk budaya dan adat istiadat. Akibatnya, pemahaman terhadap Al-Qur'an sudah mulai keluar dari fungsi hidayahnya sebagaimana telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an sendiri. Hanya dipandang sebagai 'dokumen lama' yang telah kehilangan rohnya. Al-Qur'an yang berupa naskah itu, dianggap memiliki nilai sakti atau petuah yang mengandung daya penangkal bala' dan untuk menjauhkan manusia dari marabahaya. Bahkan Al-Qur'an sekarang ini banyak dipakai sebagai alat legitimasi dan simbol untuk menjustifikasi keinginan dan kepentingan pribadi dan kelompok yang bersifat subjektif.

Al-Qur'an di samping harus dibaca sebagai tadarus, juga harus dipahami, dihayati, dan direnungkan makna-maknanya, baik makna yang tekstual maupun yang kontekstual, sehingga isi kandungannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Bahan ajar untuk mata kuliah Tafsir Tarbawi sebagaimana yang ada di tangan pembaca ini diharapkan dapat memberi gambaran dan sekaligus menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca tentang ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an.

Selesainya buku ini berkat motivasi dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak atas segala bantuan dan motivasinya selama ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan-kekurangannya. Oleh karena itu pula, penulis sangat yakin dan percaya bahwa buku ini akan menjadi lebih sempurna jika sekiranya isi dan kandungannya senantiasa mendapat kritikan yang bersifat konstruktif dari para pembaca.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis kembalikan segala daya dan upayanya, semoga bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Samata, 21 Juli 2023

Penulis

Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.

DAFTAR ISI

1

AL-QUR'AN SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN

(*Sebuah Pengantar*)

Al-Qur'an sesungguhnya bukan hanya sekadar doktrin teoretis saja, dan tidak hanya mengatur urusan *ubudiyah* dan akidah dalam arti sempit.

Akan tetapi, Al-Qur'an menyangkut berbagai aspek yang bersifat fungsional dalam kehidupan keseharian manusia. Karena itu, petunjuk Al-Qur'an yang merupakan sumber dasar Islam bukan sebagai ungkapan eksistensional, melainkan dipandang sebagai bentangan fungsional.

Oleh karena Al-Qur'an bersifat fungsional, maka nilai-nilai ajarannya tidak hanya berlaku pada awal zamannya pada saat turunnya Al-Qur'an, melainkan berfungsi untuk manusia kapan dan di mana pun. Sehingga sebagai konsekuensinya, peluang pemaknaan dan pemahaman makna ajaran-ajaran Al-Qur'an rumusan terdahulu sangat memungkinkan untuk dilakukan rekonstruksi (pengembangan) dan bila perlu dekonstruksi (perombakan).

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sendiri sebagai kitab petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nas*)—yang dalam banyak tempat—Allah senantiasa memerintahkan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq/96 ayat 1-5, yang merupakan wahyu yang pertama diturunkan Allah ini menunjukkan adanya isyarat betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan. Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS Al-'Alaq/96: 1-5).[1]

Pada ayat tersebut, meskipun secara eksplisit tidak disebutkan apa yang seharusnya dibaca dalam kata perintah *iqra'*, namun secara implisit dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menghendaki umat manusia agar senantiasa membaca apa saja selama bacaan tersebut *bi ismi rabbik*, dalam arti bermanfaat bagi manusia dan untuk kemanusiaan. Kata *iqra'* dalam ayat ini diartikan; bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri, yang tersirat maupun yang tersurat. Objek perintah *iqra'* ini mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia.[2]

Di samping perintah ber-*iqra'* sebagaimana yang digambarkan di atas, Allah Swt. juga menjanjikan akan menempatkan orang-orang yang memiliki pengetahuan pada derajat yang lebih tinggi. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah/58 ayat 11 disebutkan:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

.... *Allah akan meninggikan orang yang beriman di antara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* (QS Al-Mujadilah/58: 11).[3]

Penghargaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan ini sangat luar biasa. Kata '*darajat*' yang bermakna 'beberapa derajat' sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut

[1]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1079.

[2]Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Cet. VII, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 433.

[3]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.,* hlm. 911.

bukan hanya didapatnya di dalam kehidupan di dunia ini, tetapi juga akan diperoleh di akhirat kelak.

Namun, yang terpenting untuk dipahami bahwa hanya dengan pengetahuan yang didasari dengan nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt. dan disertai dengan niat yang ikhlas, dan dimanfaatkan ke jalan yang benar sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang akan mendapatkan pahala, hikmah (kebajikan)[4] yang banyak dari Allah.

Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah/2 ayat 269:

يُّؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang diberi hikmah sungguh telah diberi kebajikan yang banyak (QS Al-Baqarah/2: 269).[5]

Pengetahuan yang tidak didasari dengan nilai-nilai keimanan hanya akan melahirkan manusia pintar, tetapi tidak arif. Beberapa fakta autentik menunjukkan bahwa banyak orang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun justru ilmunya sendiri yang menggelincirkannya ke dalam jurang kehancuran. Banyak orang yang pintar, cerdas, namun kepintarannya sendiri yang dipergunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak manusiawi. Proses pendidikan yang berlangsung semacam ini tidak bertujuan untuk memanusiakan manusia (*humanizing of human being*), tetapi dehumanisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa ilmu tanpa iman tidak jelas dan tidak menentu arah dan tujuan yang ingin dicapai.

Berkaitan dengan isyarat ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan, al-Ghazali mengemukakan bahwa Al-Qur'an dalam konteks semua masalah termasuk pendidikan menganggap seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semuanya bersumber dari Al-Qur'an. Akan tetapi,

---

[4]Seorang mufasir yang terkenal dalam tafsirnya yang bercorak *ilmi*, yaitu Thanthawi Jauhari mengemukakan bahwa kata *hikmah* dalam ayat tersebut dikonotasikan sebagai ilmu dan amal. Lihat Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an,* Jilid I, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1350 H), hlm. 53.

[5]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.,* hlm. 67.

pandangan ini ternyata tidak dapat diterima oleh semua kalangan. Al-Syatibi misalnya berpendapat sebagai bentuk penolakan dari pernyataan tersebut bahwa sebenarnya para sahabat adalah kelompok orang yang lebih mengetahui Al-Qur'an dan apa-apa yang tercantum di dalamnya, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya ilmu pendidikan.[6]

Menurut Quraish Shihab bahwa membicarakan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan isyarat tentang pendidikan bukan dinilai dari segi banyaknya teori-teori ilmiah yang tersimpul di dalamnya, melainkan yang lebih penting adalah melihat adakah jiwa dari setiap ayat-ayatnya yang menghalangi kemajuan yang mengarah kepada penemuan teori-teori kependidikan tersebut? Adakah satu ayat yang ditemukan bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah tentang teori pendidikan yang sudah mapan?

Bila kita kembali melihat dan mengkaji secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an, tak satu pun ayat-ayatnya yang bertentangan dengan teori-teori atau penemuan mutakhir sekalipun, dan tak satu pun ayatnya yang menghalangi manusia untuk mencapai kemajuan dan peradaban yang tinggi. Hanya saja konsep kemajuan yang diinginkan dalam Al-Qur'an tetap berdiri di atas kaidah-kaidah keberimbangan (*balance*). Dengan demikian, pandangan al-Ghazali yang mengatakan bahwa semua pengetahuan bersumber dari Al-Qur'an itu dapat diterima, hanya saja Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan secara rinci mengenai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang ada.

Demikian Al-Qur'an dengan karakteristiknya yang unik, di antaranya sangat singkat dalam menunjuk sesuatu, tetapi memuat pokok-pokok dan prinsip-prinsip dasar sebagai petunjuk bagi manusia. Hal ini terjadi bukan suatu yang kebetulan, tetapi suatu kebijaksanaan Ilahi yang amat menguntungkan bagi umat manusia yang selalu ingin maju dan berkembang. Sebab sekiranya Al-Qur'an merinci segala sesuatu, justru akan menimbulkan kesulitan bagi manusia itu sendiri, karena tidak memberikan ruang gerak bagi perkembangan yang selalu terjadi dalam tabiat kehidupan manusia yang bersifat dinamis.

---

[6]Chabib Thaho (Penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 274.

Persoalannya yang kemudian muncul adalah bagaimana cara memahami isyarat ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan? Al-Qur'an diturunkan untuk dipahami oleh umat manusia agar ajaran-ajaran yang dikandungnya dapat menjadi pedoman bagi dirinya. Untuk memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, manusia dituntut untuk memfungsikan segala potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut berupa fitrah yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk melihat, memikirkan serta merenungkan segala ciptaan-Nya dengan tetap berpijak pada landasan Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Namun, dalam mengaktualisasikan potensi tersebut tentunya memerlukan suatu ikhtiar atau usaha kependidikan yang sistematis, berencana, bermetodos berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Sebab, manusia dalam perkembangannya—dari masa ke masa—semakin terlibat ke dalam proses perkembangan masyarakat yang serba kompleks dan mengglobal. Kompleksitas perkembangan masyarakat inilah yang sering kali memunculkan persoalan-persoalan baru dan problematis dalam kehidupan sehingga meniscayakan adanya interelasi dan interaksi dari berbagai aspek kepentingan manusia itu sendiri.[7]

Berkaitan dengan aspek kepentingan tersebut, proses kependidikan juga memerlukan konsep-konsep tersendiri yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori yang teruji dalam hal operasionalisasi di lapangan. Teori-teori pendidikan itulah yang kemudian dijadikan sebagai bahan dan kerangka acuan dalam menentukan sikap, langkah, arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Dalam hal membincangkan masalah pendidikan lebih jauh, juga selalu dikaitkan dengan persoalan manusia. Karenanya, persoalan-persoalan pendidikan yang muncul tidak pernah terlepas dari persoalan manusia itu sendiri. Sebab keterlibatan manusia dalam proses pendidikan, di samping sebagai subjek juga sekaligus objek yang menjadi sasaran dalam pendidikan. Sehingga hampir semua masalah yang muncul dalam proses pendidikan melibatkan manusia di dalamnya.

Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia dipandang sebagai makhluk monodualis, dua-dimensional, makhluk jasmani dan rohani. Karena

---

[7]Lihat H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 3.

manusia terdiri atas dua unsur tersebut, maka ia dipandang sebagai makhluk yang superior, mulia dan yang terbaik di antara semua makhluk ciptaan Allah yang ada.[8] Dalam kaitan ini, pendidikan tidak bisa hanya bersifat antroposentris[9] saja, dalam arti bahwa apa yang ingin dicapai melalui proses pendidikan semuanya dipusatkan pada persoalan manusia tanpa ada keterlibatan Tuhan sama sekali. Akan tetapi, pendidikan juga harus bersifat teosentris.[10] Bahkan keterpusatan segala aspek kehidupan manusia kepada Tuhan merupakan kunci dari seluruh ajaran Al-Qur'an.

Di samping itu, pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an juga sangat memperhatikan unsur jasmani dan rohani manusia, sebab manusia terdiri atas dua unsur tersebut. Oleh karena itu, aspek-aspek pendidikan pun harus secara bersama-sama memenuhi *basic need,* fisik ataupun psikis serta keseimbangan antara pikiran dan perasaan sehingga mengantarkan manusia pada kemampuan untuk hidup secara serasi dan selaras, baik dalam berinteraksi langsung dengan Tuhannya, dengan sesamanya, maupun dengan alam lingkungannya.[11]

Proses pendidikan juga diharapkan mampu membentuk dan menjadikan manusia sebagai hamba yang secara ikhlas mengabdi dan menghadapkan wajah kepada Tuhannya yang pada gilirannya akan terbentuk di dalam diri manusia dimensi kehambaan dan dimensi kekhalifaan.[12] Dimensi kehambaan manusia adalah sebagai *'abd* yang harus tunduk, taat dan patuh terhadap segala bentuk perintah Allah, dan dimensi kekhalifahannya diharapkan mampu memakmurkan alam raya ini sebagai ciptaan yang memang dipersiapkan untuk kehidupan manusia itu sendiri. Hanya dengan berpadunya dua dimensi ini dalam diri manusia baru dapat dikatakan sebagai manusia seutuhnya (*the perfect man*). Dan hal ini hanya bisa dicapai melalui proses pendidikan.

---

[8]Lihat Chabib Thoha, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit.,* hlm. 178.

[9]*Antroposentris* yakni kehidupan yang terpusat pada manusia. Humanisme Barat menolak dewa-dewa, memutuskan hubungan dengan agama, lalu menjadi *antroposentris*. Lihat Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 43.

[10]Teosentris yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan. Lihat Kontowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi,* Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 229.

[11]Chabib Thoha (Penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit.,* hlm. 289

[12]*Ibid.,* hlm. 290.

Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan yang terencana praktis memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan hidup manusia itulah—menurut Al-Qur'an—yang identik dengan tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Qur'ani. Namun, selain tujuan umum tersebut, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan khusus ini lebih praksis sifatnya, sehingga konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, tidak hanya sekadar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan, namun dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai pada tahap-tahap tertentu dalam proses pendidikan sekaligus dapat pula dinilai hasil yang telah dicapai.

Demikian pentingnya tujuan tersebut, sehingga tidak mengherankan jika banyak dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan pendidikan. Berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan pun senantiasa berusaha merumuskan tujuannya, baik secara umum maupun secara khusus.

Rabithah Ma'ahid Islamiyah

Nahdlatul Ulama

2

TERM *TARBIYAH* DAN *TA'LÎM* DALAM AL-QUR'AN

(*Kajian QS Al-Isra'/17: 24 dan QS Al-Baqarah/2: 60*)

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا ۗ ﴿٢٤﴾

Katakanlah: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (QS Al-Isra'/17: 24).[1]

B. Analisis Kosakata

1. وَاخْفِضْ

Kata *wakhfid* berasal dari kata *khafadha-yakhfadhhu khadfhan* خفض – يخفض – خفض turunan kata yang tersusun huruf-huruf *kha', fa'*, dan *dadh*, menunjukkan arti 'merendahkan' antonim kata *râfi'ah* (رافعة) artinya yang tinggi. Makna dasar itu berkembang menjadi lembut, 'perilaku yang lemah lembut' karena merupakan sifat merendahkan diri, memudahkan (urusan) karena merendahkan

[1]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 428.

atau menurunkan beban; ‘turun’ karena menuju ke tempat yang lebih rendah, baris bawah (*kasrah)* karena barisnya berada di bawah, tempat yang lebih rendah.

Kata *wakhfid* dalam kamus Arab kontemporer artinya mengurangi, merendahkan,[2] dan juga bisa, menurunkan.[3] Kata *khafidhah* dan kata lain yang seakan dengan Al-Qur’an disebutkan sebanyak 4 kali, yaitu satu kali dengan bentuk *khafidhah* sebagaimana dinyatakan di dalam QS Al-Waqiah/56: 13; tiga kali dengan bentuk *fi’il amr* (perintah), *ikhfidh* (اخفض = rendahkanlah), penggunaan kata *khafidhah* di dalam Al-Qur’an dibagi dua, yaitu:

a. Menunjukkan sifat balasan pada hari kiamat, seperti di dalam QS Al-Waqi’ah/56: 13. Kata *khafidhah* di dalam ayat itu, menurut Ibnu Abbas dan Qatadah, berarti ‘merendahkan’, yakni merendahkan satu golongan, mereka berbuat maksiat di dunia akan ditempatkan di neraka, tempat yang sangat rendah di neraka jahim, sebagimana diisyaratkan di dalam QS Al-Tin/95: 5 berbunyi: *tsumma radadnâhu asfala sâfil în* (ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ) kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Sebaliknya, golongan yang taat akan ditinggikan derajatnya dengan surga naim.
b. Menunjukkan sifat terpuji, yakni ‘merendahkan diri’ makna ini diperoleh dari bentuk perintah, *ikhfidh,* yang berarti ‘rendahkan diri’, terbagi kepada dua bagian, yaitu: (a) ditujukan kepada seorang anak terhadap kedua orangtuanya, seperti dinyatakan di dalam Al-Qur’an QS Al-Isra/17: 24, (b) ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. atas orang-orang beriman, seperti dinyatakan di dalam QS Al-Hijr/15: 88 dan QS Al-Syuara/26: 215.[4]

2. جَنَاحَ

Kata *janâha* berakar pada kata *janâha* (جناح) yang berarti condong, cenderung, berpihak. Di dalam Al-Qur’an, kata ini dengan segala

---

[2]Atabik Ali, *Kamus Arab Kontemporer,* (t.t.: Multi Karya Grafika, t.th), hlm. 849.
[3]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 354.
[4]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata,* (Jakarta: Lentra Hati, 2007), hlm. 444.

derivasinya terulang sebanyak 34 kali, dua kali di dalam bentuk kata kerja, tujuh kali dalam bentuk kata benda *janâha* (جناح), dan 25 kali di dalam bentuk kata benda *junâha* (جناح). Kata *junâha* sendiri terdapat di 14 surah.

Kata benda *janâha* berarti 'sesuatu yang berada di samping'. Kalau diterapkan pada burung, berarti sayap, kalau diterapkan pada manusia artinya, ketiak, lambung, lengan, jika diterapkan pada ikan berarti sirip, bisa juga diterapkan pada kapal, lembah dan sebagainya.

Janâha berarti 'penyimpangan dari kebenaran, dosa, bahkan, semua dosa dapat dimasukkan di dalam pengertian *janâha*'. Diartikan demikan karena dosa condong membuat manusia menyeleweng dari kebenaran. Akan tetapi, semua kata *janâha* di dalam Al-Qur'an selalu didahului dengan *lâ nafyi* (لا نفي) yang berarti 'tidak' sehingga berbunyi *lâ junâha* (لا جناح). Juga mesti didahului dengan *lays* (ليس) berarti tidak berdosa, tidak salah, tidak apa-apa, tidak diperkenankan, maksudnya bahwa kata-kata yang terdapat sesudah *lâ junâh* itu sama sekali bukanlah perbuatn dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Jelasnya, perbuatan tersebut tersebut tidak termasuk di dalam kategori dosa apa pun.[5]

3. الذُّلِّ

Al-zull adalah bentuk masdar dari: ذل–يذل – ذلا– وذلة – وذلالة (*zalla–yazillu–zullan–wa zillatan–wazil âlatan*) artinya tunduk, patuh, kehinaan[6] dan menurut Ibnu Waris berarti 'hina dan lemah' sebagai antonim dari kata *'izzah* (عزّة) yang berarti kuat, keras, mulia dan bebas dari kehinaan. Menurut Ibnu Manzur, selain makna di atas kata *al-zull* juga berarti *khada'ah* (خضع) artinya tunduk, *sahula* (سهل) artinya mudah. Al-Hajjaj menambahkan bahwa kata *al-zull* apabila bergandengan dengan huruf *jar ala* (idiom) berarti bermakna lemah lembut dan tunduk.

Di dalam Al-Qur'an kata الذل (*al-zull*), dan yang seasal dengan itu disebut 24 kali, 2 kali dalam bentuk *fi'il mâdhi* yakni pada QS Yâsin/36: 72 dan QS Al-Insân/76: 14, 2 kali di dalam, bentuk *fi'il mudâri* pada QS Ali Imran/3: 26 dan QS Tâha/20: 134, 2 kali dalam bentuk *ism tafdil* QS

---

[5]*Ibid*., hlm. 402.
[6]Atabik Ali, *Kamus Arab Kontemporer, Op. Cit.*, hlm. 934.

Al-Munâfiqun/63: 8. Makna *al-zull* dengan segala bentuk turunannya oleh Al-Qur'an digunakan di dalam beberapa arti: hina, mudah, tunduk, lemah, dan lemah-lembut. Pemakaian kata ini umumnya terkait dengan asma (nama) Allah Swt. Di dalam *asmâ'ul husnâ* terdapat *al muzill* (لذل) artinya yang menghinakan yang dinisbahkan dan disifatkan kepada Allah Swt. Selaku pemberi kehinaan. Walaupun kata ini tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an sebagai sifat Allah, kata kerja yang menunjuk kepada Allah menganugerahkan kemuliaan dan menimpakan kehinaan ditemukan antara lain pada firman-Nya di dalam QS Ali Imran/3: 26:

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَاۤءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاۤءُ ۖ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاۤءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاۤءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٦﴾

Katakanlah wahai Tuhan yang memiliki kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki, Engkau memuliakan siapa yang Engkau kehendaki (QS Ali Imran/3: 26).[7]

Berdasarkan ayat di atas, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kebanyakan menjadi hina karena mereka tidak dapat menahan hawa nafsu, syahwat dan amarahnya, sebagaimana yang telah ditimpakan Bani Israil dan Yahudi (kaum Nabi Musa a.s.).

4. الرَّحْمَةِ

Rahmah atau (رحمة) *rahmat* berasal dari akar kata *rahimah–yarhamu–rahmah* (رحمة – يرحم – رحم) di dalam berbagai bentuk kata ini terulang sebanyak 338 kali dalam Al-Qur'an. Yakni dalam bentuk *fi'il mâdi*, disebut 8 kali, *fi'il mudâri* sebanyak 18 kali, dan *fi'il amar* sebanyak 5 kali. Selebihnya disebut dalam bentuk *ism* dengan berbagi bentuknya, kata *rahmah* tersebut disebut sebanyak 145 kali.

Ibnu Faâriz menyebutkan bahwa kata yang terdiri dari huruf *ra, ha* dan *mim* pada dasarnya menunjuk kepada arti 'kelembutan hati', 'belas kasih' dan 'kelembutan hati'. Dari akar kata ini lahir kata *rahima*, yang memiliki arti 'ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat'

---

[7]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Insan Media, 2009), hlm. 53.

penamaan rahim pada peranakan perempuan karena darinya terlahir anak yang akan menerima limpahan kasih sayang dan kelembutan hati.

Al-Ashafani menyebutkan bahwa *rahmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Kata ini kadang-kadang dipakai dengan arti *al-riqatul mujarradah* (الرقة مجرّدة = belas kasih semata-mata) dan kadang-kadang dipakai dengan arti *al-ihsânul mujarrad dûna al-riqah* (الإحسان المجرّد دون الرّقة = kebaikan semata tanpa belas kasih). Misalnya, jika kata *rahmah* disandarkan kepada Allah, maka arti yang dimaksud adalah tidak lain adalah 'kebaikan semata'. Sebaliknya, jika disandarkan kepada manusia maka arti yang dimaksud adalah simpati semata. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa *rahmah* yang datangnya dari Allah adalah 'karunia atau anugerah' dan *ifdhâl* إفضال = kelebihan, dan apabila datangnya dari manusia adalah *riqqah* 'الرّقة' = belas kasih.

Senada dengan al-Ashafani, Ibnu Manzur dalam *Lisân al-Arab* menyebutkan bahwa orang Arab membedakan antara kata *rahmah* yang disandarkan kepada anak cucu Adam dengan yang disandarkan kepada Allah. Kata *rahmah* yang disandarkan kepada anak cucu adam adalah *riqqatul wa at ûfhuhu* yang artinya kelembutan hati dan belas kasihnya, sedang kata *rahmah* yang disandarkan kepada Allah *atfuhu wa ihsânuhû wa rizquhû* = belas kasih, kebaikan-Nya dan rezeki-Nya.

Kata *rahman* yang digunakan dalam Al-Qur'an hampir semuanya menunjuk kepada Allah Swt. Sebagai sumber utama pemberi *rahmah*, atau dengan kata lain, *rahmah* di dalam Al-Qur'an berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kasih sayang, kebaikan dan anugerah rezeki Allah terhadap makhluk-Nya. Di samping itu, dari akar kata *rahima,* lahir beberapa kata yang menjadi nama dan sifat Allah Swt. Misalnya kata *al-rahîm* yang disebut sebanyak 6 kali *al-rahmân* yang berwazan *fa'lan* yang menunjukkan bahwa dia mencurahkan rahmat yang teramat sempurna, tetapi bersifat sementara tidak langgeng kepada semua makhluknya, disebut sebanyak 57 kali dan *al-rahîm* yang berwazan *fail* yang menunjukkan bahwa dia terus-menerus dan secara mantap mencurahkan rahmat-Nya kepada orang yang taat kepada-Nya di akhirat kelak, disebut sebanyak 95 kali, sekali di antaranya disebutkan untuk menyipati pribadi Rasulullah Muhammad saw.

Dengan demikian, jelas bahwa subjek utama adalah pemberi rahmah yang diungkap dalam Al-Qur'an adalah Allah Swt. Dia menyipati dirinya

dengan kasih dan sayang yang maha luas, mewajibkan bagi diri-Nya sifat *rahmah* QS Al-An'am/6: 12 , *rahmah*-nya meliputi segala sesuatu (QS Al-Gâfir/40: 7), *rahmah*-Nya ditaburkan kepada semua makhluk dan tak satu pun makhluk yang tidak menerima *rahmah* walau sekejap. Di dalam hadis dinyatakan bahwa: "*Dia lebih pengasih daripada seorang ibu kepada anaknya*" (HR Bukhari). *Rahmah*-Nya mendahului murka-Nya (HR Bukhari). Bahkan, musibah atau kesusahan yang menimpa pada hakikatnya adalah perwujudan dari rahmat-Nya jua. Bukankah orangtua yang menghukum anaknya yang berbuat kesalahan merupakan bukti kasih sayang tersebut pada kepadanya? Dengan demikian, *rahmah*-Nya adalah dan nikmat Ilahi di dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.

Dengan demikian, banyak sekali ayat Al-Qur'an maupun Hadis Nabi saw. yang berbicara tentang keluasan *rahmah* Allah. Oleh karena itu, seorang hamba tidak boleh berputus asa akan perolehan rahmat Allah sekalipun hamba tersebut telah berbuat sesuatu yang melampaui batas (QS Al-Zumar/39: 53). Seorang hamba yang berputus asa akan *rahmah* Allah dicap oleh Al-Qur'an sebagai orang yang sesat (QS Al-Hijr/15): 56) . Sementara itu, mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya juga dicap sebagai orang yang berputus asa akan peroleh *rahmah* Allah QS Al-Ankabut/29: 23).

C. Term *Tarbiyah* dalam Al-Qur'an

Term *al-tarbiyah* dapat diambil dari kata *rabbaya* (dalam bentuk *madhi*) sebagaimana yang terdapat pada ayat di atas, juga kata *nurabbiy* (dalam bentuk *mudhari*) sebagaimana yang tertera pada QS Al-Syu'arâ/26: 18 berikut ini:

قَالَ اَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيْدًا وَّلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِيْنَ ۙ ١٨

Fir'aun menjawab: Bukankah kami telah mengasuhmu di antara keluarga kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu (QS Al-Syu'arâ/26: 18).[8]

Kalau dilihat secara sepintas kedua ayat tersebut, tampaknya bahwa pengertian *al-tarbiyah* lebih bersifat material ketimbang bersifat

[8]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 574.

rohani spiritual, karena frasa terakhir yakni kata *shagiran* yang dapat diartikan sebagai pendidikan masa kanak-kanak lebih menonjol dalam bentuk asuhan daripada pembinaan mental dan rohani. Apalagi bila diperhatikan dan dihubungkan dengan ayat kedua akan semakin memperjelas pengertian tersebut, sebab sangat tidak masuk akal jika Nabi Musa akan memperoleh didikan rohani di tengah-tengah keluarga Fir'aun yang *mulhid* itu, kecuali hanya sekadar mengasuhnya sampai ia menjadi besar.

Namun demikian, tampaknya Fakr al-Razi tidak sependapat dengan pandangan di atas. Dalam melihat ayat tersebut, Fakhr al-Din al-Razi menginterpretasikan kata *rabbayâni* pada ayat tersebut dengan pendidikan atau pengajaran yang bukan hanya bersifat ucapan (domain kognitif), tetapi juga meliputi pengajaran tingkah laku (domain afektif).[9] Hal ini sejalan dengan pendapat al-Qâsimiy[10] dan Sayyid Quthub[11] bahwa kata *rabbayâni* mengandung pengertian pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya. Dan agaknya pandangan ini yang lebih tepat, sebab pengertian *al-tarbiyah* sebagaimana yang telah dikemukakan, bukan hanya dalam bentuk asuhan, tetapi juga menyangkut pembentukan kepribadian, akhlak atau perilaku dan moral anak didik.

Mahmud al-Alûsi juga menjelaskan ayat tersebut bahwa sesungguhnya pendidikan itu adalah bersifat kasih sayang (*al-rahmah*).[12] Maksudnya bahwa pendidikan pada fase kanak-kanak harus lebih banyak dalam bentuk pemberian kasih sayang. Dalam ayat ini pula tergambar betapa besar peranan orangtua dalam hal mendidik, memelihara, mengasuh serta menumbuhkembangkan anak-anaknya menjadi lebih dewasa baik dewasa dari segi umur maupun pemikiran dan tindakan. Orangtua harus membentengi anak-anaknya dengan memberikan pendidikan yang islami semenjak kecil untuk membentuk

---

[9]Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib)*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 187.

[10]Abu Ja'far Ibn Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aayi Al-Qur'an,* Jilid IX, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 87.

[11]Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an,* Juz XV, (Beirut: Ahyal, t.th.), hlm. 15.

[12]Syihab al-Din Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa Sab'u al-Matsani,* Juz XV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 82.

pribadinya, sehingga akan menjadi manusia yang lebih baik dalam menata kehidupannya ketika menjadi dewasa.

Selanjutnya, di dalam QS Ali Imran/3: 79 dan 146 juga disebutkan istilah *rabbâniyyin* dan *ribbiyyûn*. Kedua term ini menurut para pakar pendidikan juga merupakan padanan dari term *al-tarbiyah*.

Firman Allah dalam QS Ali Imran/3: 79:

وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

.... *Akan tetapi dia berkata: Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbâni, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya* (QS Ali Imran/3: 79).[13]

Rabbâniyyin dalam ayat tersebut diartikan sebagai orang-orang yang menegakkan atau mengamalkan isi al-Kitab,[14] *al-ulamâ al-'alimûn* (ulama yang mengamalkan ilmunya),[15] *al-ulamâ' bi al-halâl wa al-harâm wa al amr wa al-nahy* (ulama yang mengerti tentang persoalan halal, haram, perintah dan larangan).[16]

Dalam hadis juga ditemukan term *rabbâniy* sebagai padanan dari kata *rabb* yang menunjuk pada arti pendidikan seperti yang dapat dibaca dalam kitab *Shahih Bukhari* seperti berikut ini:

كونوا **ربانيين** حلماء فقهاء علماء ويقال **الرباني** الذي يربي الناس بصغار العلم قبل كباره

"Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, faqih dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan predikat rabbâniy apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai pada yang tinggi (HR Bukhari).[17]

Berdasarkan kedua ayat yang terdapat dalam Surah Ali Imran di atas termasuk juga pendapat para pakar tafsir, dapat dilihat bahwa

---

[13]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.,* hlm. 89.

[14]Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an,* Cet. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hlm. 38.

[15]Gazzan Hamdan, *Tafsir min Nasamat Al-Qur'ân: Kalimah wa Bayân,* Cet. II, (Mesir: Dar al-Salam, 1986), hlm. 117.

[16]Rabbaniyyin ibn Manzur, *Lisan al-'Arab,* (Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2020).

[17]Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhary,* Cet. I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 31.

term *tarbiyah* sebagai padanan dari *rabbâniyyin* dan *ribbiyyûn* adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami, menghayati dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur. Sedangkan bila ditilik dari hadis tersebut, maka arti *al-tarbiyah* sebagai padanan dari kata *rabbâniy*[18] adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Proses pendidikan (*rabbâni*) dalam hal ini harus bermula dari proses pengenalan (*introducing*), hafalan (*memorazing*) kemudian berlanjut terus-menerus sampai pada proses pemahaman dan penalaran (*analizing*). Hal ini dimaksudkan agar pendidikan selalu disesuaikan dengan tingkat atau tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri.

Dengan demikian, jelas bahwa term *rabbâni* dan term *ribbiyyûn* dalam konteks kalimat seperti yang disebutkan di atas lebih tepat diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai semangat yang tinggi dalam berketuhanan, yang mempunyai sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan menaati-Nya. Hal tersebut mencakup kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. Dalam arti bahwa ada korelasi antara takwa, akhlak dan pribadi luhur.[19] Dengan kata lain, *rabbâni* adalah orang yang telah sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt.[20]

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pandangan tersebut di atas mencerminkan bahwa sifat pendidikan Qur'ani adalah *rabbâniy,* dan orang yang melaksanakannya juga disebut *rabbâniy* yang antara lain cirinya adalah mengajarkan kitab Allah baik yang tertulis (ayat *qur'aniyah*) maupun yang tidak tertulis (ayat *kauniyah*) berupa alam semesta serta mempelajarinya secara terus-menerus.[21] Kesinambungan dalam proses pendidikan ini dipahami dari penggunaan bentuk *mudhari* dalam redaksi ayat tersebut yakni kata *tadrusûn* yang mana bentuk itu

---

[18]*Al-rabbâniy* sepadan dengan kata *al-tarbiyah*. Lihat Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib)*, Juz VIII, Cet. I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm. 98.

[19]Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Temprint, 1992), hlm. 45.

[20]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 89.

[21]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XIX, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 178.

diartikan oleh pakar kebahasaan sebagai kata yang menunjukkan arti berkesinambungan atas peristiwa yang ditunjuk oleh kosakatanya.[22]

Dari term Qur'ani seperti yang disebutkan di atas (*rabb, rabbayâni, ribbiyyûn, rabbâni*) yang mengacu pada pengertian *tarbiyah*, menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menemukan suatu term yang mengungkap adanya suatu konsep pendidikan yang diistilahkan dengan *al-tarbiyah*. Hal ini menjadi salah satu indikasi pula bahwa Al-Qur'an sangat kaya atas perbendaharaan kosakatanya sehingga tak ada satu persoalan pun yang terlepas dari kandungan makna yang ada di balik lafaz-lafaznya.

Jamaluddin al-Qâsimiy mendefinisikan term *al-tarbiyah* dengan mengatakan bahwa *"al-tarbiyah hiya tablig al-syai ila kamalihi syaian fa syaian"*, yaitu proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan.[23] Pandangan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh al-Raghib al-Asfahâni bahwa *al-tarbiyah* adalah *insyâ'u al-syai hâlan fa hâlan ilâ hadd al-tamâm* yakni proses menumbuhkan sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan.[24]

Mustafâ al-Marâghi di dalam tafsirnya membagi pengertian *al-tarbiyah* ke dalam dua bagian:

a. *Al-tarbiyah al-khalqiyah,* yaitu pembinaan dan pengembangan akal, jiwa dan jasad dengan berbagai petunjuk.
b. *Al-tarbiyah al-diniyah al-tahzibiyyah,* yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.[25]

Dari kedua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa *al-tarbiyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai petunjuk yang dijiwai oleh wahyu Ilahi.[26] Hal ini

---

[22]*Ibid.,* hlm. 178.

[23]Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Mahazin al-Ta'wil,* Juz I, (Kairo: Dar al-Ihya', t.th.), hlm. 8.

[24]Muhammad al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz Al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 198.

[25]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 198.

[26]Lihat Muhammad Abd al-Mun'im al-Jamal, *Tafsir al-Farii fi Qur'an al-Madjid,* Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 2.

akan menyebabkan potensi manusia dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan etika, nilai-nilai dan norma-norma Ilahi yang telah ditetapkan dalam wahyu yang diturunkannya.

Dengan berdasar pada pandangan tersebut, maka istilah *tarbiyah* yang ekuivalen dengan istilah pendidikan mempunyai pengertian sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan potensi pembawaan atau fitrah manusia secara berangsur-angsur sampai mencapai tingkat kesempurnaannya dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik mungkin.

D. Term *Ta'lîm* dalam Al-Qur'an

Term lain yang digunakan untuk mengacu kepada pengertian pendidikan adalah *al-ta'lîm,* yang di dalam bahasa Arab, kata ini merupakan bentuk *masdhar* dari kata *'allama-yu'allimu*. Term *al-ta'lîm* ini juga tidak ditemukan secara langsung dalam bahasa Al-Qur'an, namun dapat dipahami dengan melihat dari akar katanya sendiri yaitu *alima*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Asfahâni bahwa kata *alima* digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Juga kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti sesuatu dan bahkan terkadang pula kata tersebut diartikan sebagai pemberitahuan.[27]

Kata *alima* dengan segala derivasinya terulang sebanyak 840 kali di dalam Al-Qur'an.[28] Kata tersebut digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Terkadang kata ini digunakan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia (QS Al-Baqarah/2: 60), juga terkadang digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang ada pada manusia (QS Hud/11: 79).[29] Baik yang *dhahir* maupun yang tersembunyi.

---

[27]Muhammad al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz Al-Qur'an, Op. Cit.,* hlm. 356.

[28]Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 596-611.

[29]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 7.

Firman Allah Swt. dalam QS Al-Baqarah/2: 60:

قَدۡ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٖ مَّشۡرَبَهُمۡۖ

.... *Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)* ... (QS Al-Baqarah/2: 60).[30]

Ayat ini menjelaskan tentang pengetahuan Allah Swt. yang diberikan kepada Musa a.s. ketika beliau memohon air untuk kaumnya, lalu kepadanya diperintahkan untuk memukul batu itu dengan tongkatnya sehingga dengan pukulannya lalu terpancarlah dua belas mata air. Kemudian Allah Swt. menjelaskan bahwa: "S*ungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing*". Lalu dilanjutkan dengan perintah untuk makan dan minum dari rezeki yang diberikan-Nya dan larangan untuk berbuat kerusakan di atas bumi ini.

Penjelasan tentang Tuhan mengetahui segala sesuatu yang ada pada manusia dapat dilihat dalam QS Hud/11: 79 yang berbunyi:

قَالُواْ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنۡ حَقّٖ وَإِنَّكَ لَتَعۡلَمُ مَا نُرِيدُ ٧٩

Mereka menjawab: Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan tentunya kamu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki (QS Hud/11: 79).[31]

Kedua ayat yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa konsep *al-ta'lîm* di dalam Al-Qur'an mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi sifatnya intelektual (*transfer of knowledge*). Sedangkan konsep *al-tarbiyah* lebih mengacu kepada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan dan pembentukan kepribadian, sehingga term ini menunjuk kepada arti yang lebih luas, bukan hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, namun juga mencakup aspek spiritual (*transfer of value*).

Alasan ini diperkuat dengan adanya bukti-bukti yang dijelaskan oleh ayat yang menggunakan term atau derivasi dari kata *alima* sendiri. Misalnya pengetahuan Nabi Sulaiman yang diajari dengan bahasa burung seperti yang dapat dilihat dalam QS Al-Naml/27: 16 berikut ini:

---

[30]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 19.
[31]*Ibid.*, hlm. 339.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمۡنَا مَنطِقَ ٱلطَّيۡرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيۡءٍۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١٦﴾

.... Hai manusia kami telah diberi pengertian tentang suara burung, dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya semua ini benar-benar suatu karunia yang nyata (QS Al-Naml/27: 16).[32]

Ataukah pengetahuan Nabi Daud yang diajari cara membuat baju dari besi sebagaimana firman Allah yang disebutkan dalam QS Al-Anbiya'/21: 80 yang berbunyi:

وَعَلَّمۡنَٰهُ صَنۡعَةَ لَبُوسٖ لَّكُمۡ لِتُحۡصِنَكُم مِّنۢ بَأۡسِكُمۡۖ فَهَلۡ أَنتُمۡ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾

Dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka hendaklah kamu bersyukur kepada Allah (QS Al-Anbiya'/21: 80).[33]

Bila diperhatikan kedua ayat di atas, jelas kata *ullimna* dan kata *allamna* tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan adanya suatu alasan bahwa pembinaan kepribadian Nabi Sulaiman dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan dengan melalui bahasa burung atau Nabi Daud dengan membuat baju besi. Dengan demikian, sangat kuatlah alasan bahwa konsep *al-ta'lîm* itu lebih bersifat intelektual ketimbang emosional atau spiritual dalam arti pembinaan kepribadian.

Muhammad Rasyid Ridha mendefinisikan *al-ta'lîm* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada diri individu tanpa adanya batasan dan persyaratan tertentu, dan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya.[34] Pendefinisian tersebut berpijak pada firman Allah yang terdapat dalam QS Al-Baqarah/2: 31 tentang *allama* Tuhan kepada Nabi Adam mengenai *al-asmâ'* tersebut. Firman Allah Swt.:

[32]*Ibid.*, hlm. 595.

[33]*Ibid.*, hlm. 505.

[34]Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* Juz I, Cet. IV, (Mesir: Dar al-Manar, 1373 H), hlm. 263.

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, lalu kemudian mengemukakannya kepada malaikat … (QS Al-Baqarah/2: 31).[35]

Demikianlah kedua term yang mengacu pada pengertian pendidikan yang populer digunakan dalam berbagai literatur kependidikan Islam. Meskipun di kalangan para pakar pendidikan tidak sepakat dengan pemakaian term tersebut dalam arti term yang mana yang paling tepat digunakan dalam hubungannya dengan pendidikan, tetapi setelah melihat dan mengkaji kandungan makna dasar dari kedua term tersebut, dengan tanpa mereduksi sedikit pun pandangan yang dikemukakan oleh para pakar dapat disimpulkan bahwa kedua term di atas mempunyai kandungan makna dan pengertian dasar yang berhubungan di antara keduanya, bahkan dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dalam hal mengasuh, memelihara dan mengembangkan anak menjadi dewasa melalui proses transformasi pengetahuan dan internalisasi nilai dalam pribadi anak. Hanya saja para pakar pendidikan berangkat dari sudut pandang dan titik perhatiannya yang berbeda sehingga melahirkan definisi-definisi yang secara redaksional berbeda.

Istilah *tarbiyah* mengandung konsep yang berpandangan bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan dan pendewasaan anak itu adalah bagian dari proses *rububiyah* Allah kepada manusia. Titik pusat perhatian *tarbiyah* adalah terletak pada usaha menumbuhkembangkan segenap potensi pembawaan dan kelengkapan dasar anak secara bertahap sampai pada kesempurnaan. Sedangkan *ta'lîm* mengandung pemahaman bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan dan pendewasaan anak itu adalah usaha mewariskan segala pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi mudanya dan lebih menekankan pada usaha menanamkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lîm* yang digunakan untuk mengacu pada arti pendidikan dapat dilacak dari Al-Qur'an itu sendiri dengan melihat beberapa ayat yang terkait dengannya. Bahkan jika dianalisis secara kronologis, ayat yang

---

[35]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 14.

pertama-tama diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw., itu sudah memperkenalkan istilah-istilah yang berkaitan dengan pendidikan, seperti: *iqra* (membaca), *'allama* (mengajarkan), *qalam* (pena). Ketiga istilah ini tidak pernah lepas dan berpisah dari proses pendidikan.

E. Pandangan Pakar Pendidikan tentang Penggunaan Term *Tarbiyah* dan *Ta'lîm*

Dalam perspektif pendidikan Islam, term-term yang digunakan untuk menunjuk kepada arti pendidikan adalah *al-tarbiyah, al-ta'lîm, al-ta'dîb*.[36] Masing-masing term ini mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut mempunyai kesamaan makna. Para pakar pendidikan pun mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam hal pengunaan ketiga term tersebut.

Abd al-Rahmân al-Nahlâwi misalnya lebih cenderung menggunakan kata *tarbiyah* untuk kata pendidikan. Lebih lanjut ia menguraikan bahwa kata *al-tarbiyah* berakar dari tiga kata, yaitu: *pertama*, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *kedua*, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang; dan *ketiga*, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan menjaga.[37]

Abd al-Fattah Jalal lebih cenderung menggunakan term *al-ta'lîm*. Menurutnya, istilah *ta'lîm* lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-ta'lîm* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.[38]

Sedangkan Naquib al-Attas menggunakan istilah *ta'dib*. Beliau menilainya bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya dan tidak

---

[36]Zakiyah Darajat (*et al.*), *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi 1, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25-27.

[37]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Cet. II, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 29.

[38]Abd al-Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam,* (Kairo: al-Markas al-Duali li al-Ta'lim, 1988), hlm. 17.

hanya tertuju pada pendidikan untuk manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan, sedangkan kata *ta'dib* sasarannya hanya terbatas pada manusia saja.[39]

Dengan merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk menemukan suatu konsep pendidikan, secara langsung term-term seperti yang disebutkan di atas tidak ditemukan dalam bahasa Al-Qur'an, tetapi ada istilah yang dapat dilihat senada dan bahkan mengandung pengertian atau makna yang sama dengan istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lîm* tersebut. Kecuali satu yang disebutkan terakhir yakni istilah *ta'dib* para pakar lebih banyak merujuk pada Hadis Rasulullah saw.

Term *al-tarbiyah* misalnya dapat dilacak dari kata-kata: *al-rabb, rabbayâni, nurabbiy, ribbiyyûn* dan *rabbâniy* yang kesemuanya berakar dari kata *rabb*. Dan term *al-ta'lîm* dapat dilacak dari kata *alima* dengan segala derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Kata *rabb* dengan segala derivasinya terulang sebanyak 872 kali di dalam Al-Qur'an,[40] dan digunakan untuk menjelaskan arti yang bermacam-macam. Kata ini digunakan untuk menerangkan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, yaitu *rabb al-âlamîn* yang diartikan pemelihara, pendidik, penjaga, pengawas dan penguasa seluruh sekalian alam (lihat antara lain: QS Al-Fatihah/1: 2, QS Al-Baqarah/2: 131, QS Al-Ma'idah/5: 28, QS Al-An'am/6: 45, 71, 162 dan 164, QS Al-A'râf/7: 154 dan seterusnya). Selain itu, kata *rabb* juga digunakan untuk arti yang objeknya lebih diperinci lagi, yakni bahwa yang dijaga, dididik, dipelihara ada yang berupa *al-'arsy al-azhim* , yaitu *arsy* yang agung (QS Al-Taubah/9: 129), *al-masyâriq* yaitu ufuk timur atau tempat terbitnya matahari (QS Shaffat/37: 5), *al-magârib* yakni ufuk barat atau tempat terbenamnya matahari (QS Al-Rahmân/55: 17), *abâukum al-awwalûn* yaitu nenek moyang para pendahulu orang kafir Quraisy (QS Al-Shaffat/37: 126), *al-baldah* yaitu negeri yakni Makkah dan Madinah (QS Al-Naml/27: 91) *al-bait* yakni Baitullah atau Ka'bah (QS Quraisy/106: 3), dan *al-falaq* yakni subuh hari (QS Al-Falaq/113: 1).[41]

---

[39]Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objective of Islamic Education,* (Jeddah: King Abd al-Aziz, 1979), hlm. 52.

[40]Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim, Op. Cit.*, hlm. 285-299.

[41]Selengkapnya lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit.,* hlm. 6.

Ibn Manzûr mengemukakan bahwa kata *al-rabb* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara, menjaga. Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa kata *al-rabb* juga berarti *al-tarbiyah.*[42] Lo'is Ma'luf juga memberikan pengertian kata *rabb* hampir sama dengan pengertian yang disebutkan di atas, yakni memiliki, memperbaiki, menambah, mengumpulkan dan memperindah.[43]

Dalam *Mu'jam al-Wasît* dijelaskan bahwa kata *al-rabb* yang biasa diterjemahkan dengan Tuhan, juga mempunyai arti yang sama dengan kata *tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu kepada keadaan yang sempurna secara bertahap atau berangsur-angsur atau menumbuhkembangkan sesuatu secara bertahap sampai mencapai kesempurnaan.[44] Di samping itu, kata *al-rabb* sebagai kata dasar *tarbiyah* juga mempunyai pengertian menumbuhkembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi pisik (jasmani), akal maupun potensi psikis-rohani (akhlak).[45]

Para pakar tafsir pun memberikan interpretasi yang berbeda-beda tentang kata *al-rabb* dalam Al-Qur'an. Abd Muin Salim mengemukakan bahwa kata ini digunakan dalam beberapa arti. Di antaranya: *al-Sayyid* (tuan), *al-Muslih* (pemelihara), *al-Mudabbir* (pengatur), *al-Jabir* (penguasa), *al-Qayyim* (penopang).[46] Al-Qurthubi memberikan pengertian kata *rabb* dengan Pemilik, Tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur.[47] Kedua pengertian tersebut merupakan interpretasi dari kata *rabb* yang terdapat dalam Surah Al-Fatihah ayat 2 yakni *rabb al-'alamîn* yang dalam terjemahan Departemen Agama adalah 'Tuhan semesta alam'.

Fakhr al-Din al-Razi mengemukakan bahwa *al-rabb* merupakan suku kata yang seakar dengan *al-tarbiyah* yang mempunyai makna *al-tanmiyah*

---

[42]Rabbaniyyin ibn Manzur, *Lisan al-'Arab,* Jilid I, (Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2020), hlm. 384 dan 389.

[43]Lo'is Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam,* Cet. XXXVII, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1997), hlm. 243-244.

[44]Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasit,* Juz I, Cet. II, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm. 326.

[45]*Ibid.,* hlm. 326.

[46]Abd Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surah Al-Fatihah),* Cet. I, (Jakarta: Yayasan al-Kalimah, 1999), hlm. 37.

[47]Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* Jilid I, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 120.

yakni pertumbuhan atau perkembangan.[48] Al-Baidawiy juga berpendapat bahwa makna asal *al-rabb* adalah *al-tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna, kemudian kata itu dijadikan sifat Allah sebagai *mubalaghah* (penekanan).[49]

Melihat pandangan dari beberapa pakar tafsir begitu pula pakar leksikografi di atas, tampaknya belum ada kesepakatan dan kesamaan arti yang dikemukakan mengenai *al-tarbiyah* yang berakar dari kata *rabb* ini. Namun, hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa kata *al-tarbiyah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan 'pendidikan' mengandung makna yang sangat luas. *Al-tarbiyah* mengandung pengertian mengasuh, mendidik, menjaga, memelihara, menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiliki manusia ke arah kesempurnaannya.

---

[48]Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib),* Juz XXI, Cet. I, *Op. Cit.*, hlm. 151.

[49]Nashr al-Din Abu al-Khaer al-Baidawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil,* Jilid I, Cet. I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 18.

3

ALLAH SEBAGAI *RABB AL-'ALAMIN*

(*Kajian QS Al-Fatihah/1: 1-5*)

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝١ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ ۝٢ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ ۝٣
مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِۗ ۝٤ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُۗ ۝٥ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ
۝٦ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ەۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ۝٧

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[1] *Segala puji*[2] *bagi Allah, Tuhan semesta alam.*[3] *Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai*[4] *di hari Pembalasan.*[5] *Hanya Engkaulah yang Kami sembah,*[6] *dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.*[7] *Tunjukilah*[8] *Kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat*[9] (QS Al-Fatihah/1: 1-5).

B. Analisis Kosakata

Huruf *Bâ* atau (dibaca *bi*) yang diterjemahkan dengan kata *dengan* mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan, tetapi harus terlintas di dalam benak ketika mengucapkan *Basmalah*, yaitu kata "memulai", sehingga Bismillah berarti "Saya atau Kami memulai

apa yang kami kerjakan ini dalam konteks surah ini adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan Allah".[1]

Kata اسم (*isim*) terambil dari kata السمة *(al-sumuw)* yang berarti tinggi atau السمو (*al-simah*) yang berarti tanda.[2]

Kata الله mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata lain. Ia adalah kata yang sempurna huruf-huruf dan maknanya serta memiliki kekhususan berkaitan dengan rahasianya sehingga sebagian ulama menyatakan bahwa kata itulah yang dinamai *ism Allâh al-'azam* (*nama Allah yang paling mulia*), yang bila diucapkan dalam doa, Allah akan mengabulkannya.

Kata الرحمن الرحيم yang keduanya terambil dari kata yang sama, kedua kata tersebut berakar dari kata *rahîm* yang juga telah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, dalam arti "peranakan".

Kata الحمد لله segala puji bagi Allah, huruf *lam* menyertai kata Allah mengandung makna "pengkhususan" bagi-Nya. Ini berarti bahwa segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah Swt.

رب العالمين Allah Swt. bukan saja *rabb* atau pemelihara dan pendidik manusia, tetapi juga Dia adalah *rabb al-'alamîn*. Kata adalah bentuk jamak dari kata عالم ia terambil dari akar kata yang sama dengan ilmu atau alamat (tanda). Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, ciri itu menjadi alamat atau tanda baginya.

Kata الرحمن (*Ar-Rahman*) dan الرحيم (*Ar-Rahiim*) berakar dari kata رحيم (*Rahim*) yang berarti rahmat. *Ar-Rahman* digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya, sedang dengan *Ar-Rahiim* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya.[3]

Kata ملك *Mâlik* (yang menguasai) dengan memanjangkan *mim*, ia berarti: pemilik. Dapat pula dibaca dengan *Malik* (dengan memendekkan *mim*), artinya: Raja.

يوم الدين *Yaumid-diin* (hari pembalasan): hari yang di waktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik

---

[1]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Cet. V, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 15.

[2]*Ibid.*, hlm. 16.

[3]*Ibid.*, hlm. 26.

maupun yang buruk. *Yaumid-diin* disebut juga *yaumul qiyaamah, yaumul hisaab, yaumul jazaa'* dan sebagainya.

Kata نعبد diambil dari kata *'ibaadat*: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

نستعين (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'ânah*: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

اهدنا terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *hâ, dâl* dan *yâ*. Maknanya berkisar pada dua hal. *Pertama,* tampil ke depan memberi petunjuk; dan *kedua,* menyampaikan dengan lemah-lembut.[4]

C. Tafsir Ayat

1. Tafsir Kementerian Agama

[1] Maksudnya: saya memulai membaca Al-Fatihah ini dengan menyebut nama Allah. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama Zat Yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tetapi makhluk yang membutuhkan-Nya. *Ar-Rahman* (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang *Ar-Rahiim* (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat *rahmah* yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

[2] *Alhamdu* (segala puji). Memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. Lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. Kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

---

[4]*Ibid.*, hlm. 74.

[3] *Rabb* (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik dan memelihara. Lafal *rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). '*alamiin* (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

[4] *Maalik* (yang menguasai) dengan memanjangkan *mim*, ia berarti: pemilik. Dapat pula dibaca dengan *Malik* (dengan memendekkan *mim*), artinya: raja.

[5] *Yaumid-diin* (hari pembalasan): hari yang di waktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. *Yaumid-diin* disebut juga *yaumul qiyaamah, yaumul hisaab, yaumul jazaa'* dan sebagainya.

[6] *Na'budu* diambil dari kata '*ibaadat*: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

[7] *Nasta'iin* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'aanah*: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

[8] *Ihdina* (tunjukilah kami), dari kata *hidayaat*: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekadar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.

[9] Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

2. Tafsir Abd Rahman Nashir al-Sa'di

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (QS Al-Fatihah/1: 1).

Maknanya: *"Aku memulai bacaanku ini seraya meminta barokah dengan menyebut seluruh nama Allah"*. Meminta *barokah* kepada Allah artinya meminta tambahan dan peningkatan amal kebaikan dan pahalanya.

Barokah adalah milik Allah. Allah memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Jadi *barokah* bukanlah milik manusia, yang bisa mereka berikan kepada siapa saja yang mereka kehendaki (*Syarhu Ma'aani Suratil Fatihah*, Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alus Syaikh *hafizhahullah*).

Allah adalah satu-satunya sesembahan yang berhak diibadahi dengan disertai rasa cinta, takut dan harap. Segala bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada-Nya. *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahiim* adalah dua nama Allah di antara sekian banyak *asma'ul husna* yang dimiliki-Nya. Maknanya adalah Allah memiliki kasih sayang yang begitu luas dan agung. Rahmat Allah meliputi segala sesuatu. Akan tetapi, Allah hanya melimpahkan rahmat-Nya yang sempurna kepada hamba-hamba yang bertakwa dan mengikuti ajaran para nabi dan rasul. Mereka inilah orang-orang yang akan mendapatkan rahmat yang mutlak yaitu rahmat yang akan mengantarkan mereka menuju kebahagiaan abadi. Adapun orang yang tidak bertakwa dan tidak mengikuti ajaran Nabi maka dia akan terhalangi mendapatkan rahmat yang sempurna ini (lihat Abd Rahman Nashir al-Sa'di, *Taisir Lathif al-Mannaan fiy Khulashat Tafsir Al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Salafiyah, 1368), hlm. 19).

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam (QS Al-Fatihah/1: 2).

Makna *Alhamdu* adalah pujian kepada Allah karena sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dan juga karena perbuatan-perbuatan-Nya yang tidak pernah lepas dari sifat memberikan karunia atau menegakkan keadilan. Perbuatan Allah senantiasa mengandung hikmah yang sempurna. Pujian yang diberikan oleh seorang hamba akan semakin bertambah sempurna apabila diiringi dengan rasa cinta dan ketundukkan dalam dirinya kepada Allah. Karena pujian semata yang tidak disertai dengan rasa cinta dan ketundukkan bukanlah pujian yang sempurna.

Makna dari kata *Rabb* adalah *Murabbi* (yang men-*tarbiyah*; pembimbing dan pemelihara). Allahlah zat yang memelihara seluruh alam dengan berbagai macam bentuk *tarbiyah*. Allahlah yang menciptakan mereka, memberikan rezeki kepada mereka, memberikan nikmat kepada mereka, baik nikmat lahir maupun batin. Inilah bentuk *tarbiyah* umum yang meliputi seluruh makhluk, yang baik maupun yang jahat.

Adapun *tarbiyah* yang khusus hanya diberikan Allah kepada para nabi dan pengikut-pengikut mereka. Di samping *tarbiyah* yang umum itu Allah juga memberikan kepada mereka *tarbiyah* yang khusus yaitu dengan membimbing keimanan mereka dan menyempurnakannya. Selain itu, Allah juga menolong mereka dengan menyingkirkan segala macam penghalang dan rintangan yang akan menjauhkan mereka dari kebaikan dan kebahagiaan mereka yang abadi. Allah memberikan kepada mereka berbagai kemudahan dan menjaga mereka dari hal-hal yang dibenci oleh syariat.

Dari sini kita mengetahui betapa besar kebutuhan alam semesta ini kepada *rabbul 'alamiin* karena hanya Dialah yang menguasai itu semua. Allah satu-satunya pengatur, pemberi hidayah dan Allahlah Yang Maha Kaya. Oleh sebab itu, semua makhluk yang ada di langit dan di bumi ini meminta kepada-Nya. Mereka semua meminta kepada-Nya, baik dengan ucapan lisannya maupun dengan ekspresi dirinya. Kepada-Nyalah mereka mengadu dan meminta tolong di saat-saat genting yang mereka alami (lihat *Taisir Lathiifil Mannaan,* hlm. 20).

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ ﴿٣﴾

Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (QS Al-Fatihah/1: 3).

Ar-Rahman dan *Ar-Rahiim* adalah nama Allah. Sebagaimana diyakini oleh *Ahlusunnah wal Jama'ah* bahwa Allah memiliki nama-nama yang terindah. Allah Swt. berfirman:

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَاۖ

Milik Allah nama-nama yang terindah, maka berdoalah kepada Allah dengan menyebutnya ... (QS Al-A'raaf/7: 180).

Setiap nama Allah mengandung sifat. Oleh sebab itu, beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keimanan kepada Allah. Dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah ini kaum muslimin terbagi menjadi 3 golongan yaitu: (1) *Musyabbihah,* (2) *Mu'aththilah,* dan (3) *Ahlusunnah wal Jama'ah.*

Musyabbihah adalah orang-orang yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk. Mereka terlalu mengedepankan sisi penetapan nama dan sifat dan mengabaikan sisi penafian keserupaan

sehingga terjerumus dalam *tasybih* (penyerupaan). Adapun *Mu'aththilah* adalah orang-orang yang menolak nama atau sifat-sifat Allah. Mereka terlalu mengedepankan sisi penafian sehingga terjerumus dalam *ta'thil* (penolakan). *Ahlusunnah* berada di tengah-tengah. Mereka mengimani dalil-dalil yang menetapkan nama dan sifat sekaligus mengimani dalil-dalil yang menafikan keserupaan. Sehingga mereka selamat dari tindakan *tasybih* maupun *ta'thil*. Oleh sebab itu, mereka menyucikan Allah tanpa menolak nama maupun sifat. Mereka menetapkan nama dan sifat, tetapi tanpa menyerupakannya dengan makhluk. Inilah akidah yang dipegang oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya serta para imam dan pengikut mereka yang setia hingga hari ini.

Allah Maha Mendengar dan juga Maha Melihat. Akan tetapi, pendengaran dan penglihatan Allah tidak sama dengan pendengaran dan penglihatan makhluk. Meskipun namanya sama, akan tetapi hakikatnya berbeda. Karena Allah adalah Zat Yang Maha Sempurna sedangkan makhluk adalah sosok yang penuh dengan kekurangan. Sebagaimana sifat makhluk itu terbatas dan penuh kekurangan karena disandarkan kepada diri makhluk yang diliputi sifat kekurangan. Maka demikian pula sifat Allah itu sempurna karena disandarkan kepada sosok yang sempurna. Sehingga orang yang tidak mau mengimani kandungan hakiki nama-nama dan sifat-sifat Allah sebenarnya telah berani melecehkan dan berbuat lancang kepada Allah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebagaimana semestinya. Lalu adakah tindakan jahat yang lebih tercela daripada tindakan menolak kandungan nama dan sifat Allah ataupun menyerupakannya dengan makhluk? Di dalam ayat ini Allah menamai diri-Nya dengan *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahiim*. Di dalamnya terkandung sifat *rahmah* (kasih sayang). Akan tetapi, kasih sayang Allah tidak serupa persis dengan kasih sayang makhluk.

Yang Menguasai pada hari pembalasan (QS Al-Fatihah/1: 4).

Mâlik adalah zat yang memiliki kekuasaan atau penguasa. Penguasa itu berhak untuk memerintah dan melarang orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya. Dia juga yang berhak untuk mengganjar pahala dan menjatuhkan hukuman kepada mereka. Dialah yang berkuasa untuk mengatur segala sesuatu yang berada di bawah kekuasaannya

menurut kehendaknya sendiri. Bagian awal ayat ini boleh dibaca *Maalik* (dengan memanjangkan *mim*) atau *Malik* (dengan memendekkan *mim*). *Maalik* maknanya penguasa atau pemilik. Sedangkan *Malik* maknanya raja.

Yaumid-diin adalah hari kiamat. Disebut sebagai hari pembalasan karena pada saat itu seluruh umat manusia akan menerima balasan amal baik maupun buruk yang mereka kerjakan sewaktu di dunia. Pada hari itulah tampak dengan sangat jelas bagi manusia kemahakuasaan Allah terhadap seluruh makhluk-Nya. Pada saat itu akan tampak sekali kesempurnaan dari sifat adil dan hikmah yang dimiliki Allah. Pada saat itu seluruh raja dan penguasa yang dahulunya berkuasa di alam dunia sudah turun dari jabatannya. Hanya tinggal Allah sajalah yang berkuasa. Pada saat itu semuanya setara, baik rakyat maupun rajanya, budak maupun orang merdeka. Mereka semua tunduk di bawah kemuliaan dan kebesaran-Nya. Mereka semua menantikan pembalasan yang akan diberikan oleh-Nya. Mereka sangat mengharapkan pahala kebaikan dari-Nya. Dan mereka sungguh sangat khawatir terhadap siksa dan hukuman yang akan dijatuhkan oleh-Nya. Oleh karena itu, di dalam ayat ini hari pembalasan itu disebutkan secara khusus. Allah adalah penguasa hari pembalasan. Meskipun sebenarnya Allah jugalah penguasa atas seluruh hari yang ada. Allah tidak hanya berkuasa atas hari kiamat atau hari pembalasan saja (lihat *Taisir Karim al-Rahman*, hlm. 39).

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Hanya kepada-Mu lah Kami beribadah dan hanya kepada-Mu lah Kami meminta pertolongan (QS Al-Fatihah/1: 5).

Maknanya: *"Kami hanya menujukan ibadah dan isti'anah (permintaan tolong) kepada-Mu"*. Di dalam ayat ini objek kalimat yaitu *Iyyaaka* diletakkan di depan. Padahal asalnya adalah *na'buduka* yang artinya Kami menyembah-Mu. Dengan mendahulukan objek kalimat yang seharusnya di belakang menunjukkan adanya pembatasan dan pengkhususan. Artinya ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Tidak boleh menujukan ibadah kepada selain-Nya. Sehingga makna dari ayat ini adalah, 'Kami menyembah-Mu dan kami tidak menyembah selain-Mu. Kami meminta tolong kepada-Mu dan kami tidak meminta tolong kepada selain-Mu".

Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridai oleh Allah. Ibadah bisa berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah itu ada yang tampak dan ada juga yang tersembunyi. Kecintaan dan rida Allah terhadap sesuatu bisa dilihat dari perintah dan larangan-Nya. Apabila Allah memerintahkan sesuatu maka sesuatu itu dicintai dan diridai-Nya. Dan sebaliknya, apabila Allah melarang sesuatu maka itu berarti Allah tidak cinta dan tidak rida kepadanya. Dengan demikian, ibadah itu luas cakupannya. Di antara bentuk ibadah adalah doa, berkurban, bersedekah, meminta pertolongan atau perlindungan, dan lain sebagainya. Dari pengertian ini maka *isti'anah* atau meminta pertolongan juga termasuk cakupan dari istilah ibadah. Lalu apakah alasan atau hikmah di balik penyebutan kata *isti'anah* sesudah disebutkannya kata ibadah di dalam ayat ini?

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahulah* berkata, "Didahulukannya ibadah sebelum *isti'anah* ini termasuk metode penyebutan sesuatu yang lebih umum sebelum sesuatu yang lebih khusus. Dan juga dalam rangka lebih mengutamakan hak Allah Swt. di atas hak hamba-Nya ...."

Beliau pun berkata, "Mewujudkan ibadah dan *isti'anah* kepada Allah dengan benar itu merupakan sarana yang akan mengantarkan menuju kebahagiaan yang abadi. Dia adalah sarana menuju keselamatan dari segala bentuk kejelekan. Sehingga tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan perantara kedua hal ini. Dan ibadah hanya dianggap benar apabila bersumber dari Rasulullah saw. dan ditujukan hanya untuk mengharapkan wajah Allah (ikhlas). Dengan dua perkara inilah sesuatu bisa dinamakan ibadah. Sedangkan penyebutan kata *isti'anah* setelah kata ibadah padahal *isti'anah* itu juga bagian dari ibadah maka sebabnya adalah karena hamba begitu membutuhkan pertolongan dari Allah Swt. di dalam melaksanakan seluruh ibadahnya. Seandainya dia tidak mendapatkan pertolongan dari Allah maka keinginannya untuk melakukan perkara-perkara yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang itu tentu tidak akan bisa tercapai." (*Taisir Karimir Rahman*, hlm. 39).

Tunjukilah Kami jalan yang lurus (QS Al-Fatihah/1: 6).

Maknanya: *"Tunjukilah, bimbinglah dan berikanlah taufik kepada kami untuk meniti shirathal mustaqiim yaitu jalan yang lurus"*. Jalan lurus itu adalah jalan yang terang dan jelas serta mengantarkan orang yang berjalan di atasnya untuk sampai kepada Allah dan berhasil menggapai surga-Nya. Hakikat jalan lurus (*shirathal mustaqiim*) adalah memahami kebenaran dan mengamalkannya. Oleh karena itu, ya Allah, tunjukilah kami menuju jalan tersebut dan ketika kami berjalan di atasnya. Yang dimaksud dengan hidayah menuju jalan lurus yaitu hidayah supaya bisa memeluk erat-erat agama Islam dan meninggalkan seluruh agama yang lainnya. Adapun hidayah di atas jalan lurus ialah hidayah untuk bisa memahami dan mengamalkan rincian-rincian ajaran Islam. Dengan begitu, doa ini merupakan salah satu doa yang paling lengkap dan merangkum berbagai macam kebaikan dan manfaat bagi diri seorang hamba. Oleh sebab itulah, setiap insan wajib memanjatkan doa ini di dalam setiap rakaat salat yang dilakukannya. Tidak lain dan tidak bukan karena memang hamba begitu membutuhkan doa ini (lihat *Taisir Karimir Rahman*, hlm. 39).

Yaitu jalannya orang-orang yang Engkau berikan nikmat atas mereka ... (QS Al-Fatihah/1: 7).

Siapakah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah? Di dalam ayat yang lain disebutkan bahwa mereka ini adalah para nabi, orang-orang yang *shiddiq*/jujur dan benar, para pejuang Islam yang mati syahid dan orang-orang salih. Termasuk di dalam cakupan ungkapan 'orang yang diberi nikmat' ialah setiap orang yang diberi anugerah keimanan kepada Allah Swt., mengenal-Nya dengan baik, mengetahui apa saja yang dicintai-Nya, mengerti apa saja yang dimurkai-Nya, selain itu dia juga mendapatkan taufik untuk melakukan hal-hal yang dicintai tersebut dan meninggalkan hal-hal yang membuat Allah murka. Jalan inilah yang akan mengantarkan hamba menggapai keridaan Allah Swt. Inilah jalan Islam. Islam yang ditegakkan di atas landasan iman, ilmu, amal dan disertai dengan menjauhi perbuatan-perbuatan syirik dan kemaksiatan. Sehingga dengan ayat ini kita kembali tersadar bahwa Islam yang kita peluk selama ini merupakan anugerah nikmat dari Allah Swt. Dan untuk bisa menjalani Islam dengan baik maka kita pun

sangat membutuhkan sosok teladan yang bisa dijadikan panutan (lihat *Aisarut Tafaasir*, hlm. 12).

غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ࣖ ﴿٧﴾

... bukan jalannya orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat (QS Al-Fatihah/1: 7).

Orang yang dimurkai adalah orang yang sudah mengetahui kebenaran, akan tetapi tidak mau mengamalkannya. Contohnya adalah kaum Yahudi dan semacamnya. Sedangkan orang yang tersesat adalah orang yang tidak mengamalkan kebenaran gara-gara kebodohan dan kesesatan mereka. Contohnya adalah orang-orang Nasrani dan semacamnya. Sehingga di dalam ayat ini tersimpan motivasi dan dorongan kepada kita supaya menempuh jalan kaum yang *shalih*. Ayat ini juga memperingatkan kepada kita untuk menjauhi jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang sesat dan menyimpang (lihat *Aisarut Tafaasir*, hlm. 13 dan *Taisir Karimir Rahman,* hlm. 39).

D. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung di Dalamnya

Setelah mengkaji makna kosakata dan penafsiran Surah Al-Fatihah beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan pada Lafaz بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Pada ayat ini memberikan pendidikan agar setiap manusia memulai segala perbuatan dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, bukan menyebut nama yang lainnya. Dengan tujuan untuk menumbuhkan relegiolitas manusia, sehingga dia melakukan pekerjaan apa pun didasari niat ibadah dan keikhlasan serta optimis akan pertolongan Allah Swt., disebut dengan nilai transendental ilahiah.[5]

Setiap kali mau melakukan aktivitas dalam bidang apa pun baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain haruslah

[5]Muhammad Anis, *Kuantum Al-Fatihah, Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surat Al-Fatihah,* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 46.

dimulai dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, karena semua hal tersebut yang menentukan adalah Allah Swt., sementara manusia hanya berusaha dan berdoa.

2. Nilai Pendidikan Pada Lafaz اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Ibnu Abbas berkata, الحمد لله itu kalimat syukur, maka jika seseorang mengucapkan *Alhamdulillah,* Allah menjawab: "Hamba-Ku bersyukur kepada-Ku". Para musafir membedakan pujian dengan syukur yakni, syukur itu pengakuan sepenuh hati atas nikmat yang telah diberikan oleh yang disyukurinya dan syukur itu berawal dari hati yang tulus, memancar dalam wujud perkataan dan perbuatan.[6]

Hal tersebut mengandung pendidikan pembebasan, maksudnya manusia terbebas dari mengultuskan makhluk, membebaskan dari syirik, kezaliman, sifat putus asa, dan kesombongan. Karena semua sifat-sifat tersebut bisa membuat kita lupa kepada Allah dan akan membuat hati kita tertutup akan hidayah dan penjuknya.

3. Nilai Pendidikan pada Lafaz الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Pada ayat ini memberikan pelajaran atau pendidikan kepada para penguasa dan pemegang wewenang agar dapat menjalankan tugasnya senantiasa bertindak berdasarkan rasa kasih sayang. Demikian pula Allah Maha Pendidik, maka bila mendidik juga harus berdasarkan kasih sayang.

Pendidikan berdasarkan rasa kasih sayang akan menghindarkan peserta didik dari rasa cemas. Salah satu penyebab rasa cemas adalah kurangnya rasa kasih sayang. Rasa cemas akan mengakibatkan pada anak sulit tidur, takut, kurang percaya diri, dan menderita. Sehingga menghambat pertumbuhan psikisnya. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah nilai yang sangat penting dalam pendidikan, maka harus menjadi pegangan oleh para pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik.

4. Nilai Pendidikan pada Lafaz مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

Allah Swt. sebagai penguasa raja memiliki kekuasaan penuh untuk memerintah, melarang, dan memberi balasan paling adil kepada

---

[6]*Ibid.,* hlm. 73.

manusia. Tergambar dalam benak adalah raja yang baik, yang kasih sayang, kepada rakyat, raja yang sekaligus pemelihara dan pendidik, raja yang menegakkan keadilan, memberikan balasan pahala kepada yang berbuat baik dan memberi hukuman kepada mereka yang melanggar peraturan-Nya.

Jadi nilai pendidikan yang diambil adalah nilai keadilan. Keadilan merupakan sesuatu yang harus digunakan sebagai acuan dalam proses pendidikan. Orangtua harus adil kepada anak-anaknya, guru harus adil kepada murid-muridnya, kiai harus adil kepada santri-santrinya, dan lainnya.

5. Nilai Pendidikan pada Lafaz اِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَاِيَّاكَ نَسۡتَعِيۡنُ

Pada ayat ini memberikan pelajaran kepada manusia agar dengan sepenuhnya selalu menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah bukan dengan selainnya Allah dan menumbuhkan keyakinan yang kuat. Bahwa segala sesuatu itu sudah diatur oleh Allah Swt. Dan yang pantas untuk dimintai pertolongan adalah Allah dan Dia tempat sebaik-baik untuk dimintai pertolongan.

6. Nilai Pendidikan Pada Lafaz اِهۡدِنَا الصِّرَاطَ الۡمُسۡتَقِيۡمَ

Di sini dapat diambil pendidikannya mengenai hidayah atau petunjuk ada empat yaitu: naluri, indra, akal, dan agama.[7] Bahwa kita harus menjalankan segala apa yang diberikan Allah kepada kita dijalankan dengan sebaik-baiknya. Naluri kita harus berdasarkan syariat yang telah Allah tentukan di dalam hukum-hukumnya, indra dipergunakan sesuai dengan manfaatnya masing-masing sesuai dengan petunjuk Allah, akal dipergunakan untuk mencari solusi dan ide yang bertujuan untuk kemaslahatan umat, sedangkan agama selalu menjaga dan melestarikan agamanya Allah dengan tulus dan ikhlas.

7. Nilai Pendidikan Pada Lafaz صِرَاطَ الَّذِيۡنَ اَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ

Ayat ini memberikan jalan kebahagiaan dan kenikmatan yang sesungguhnya. Selain itu, memberikan pengajaran kepada manusia agar

---

[7]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid II, (Bairut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 35.

mereka mempelajari sejarah umat terdahulu sebagai iktibar. Di antara mereka ada yang hidup bahagia karena ketaatan kepada Allah Swt., tapi ada juga yang mengalami penderitaan dan kehancuran lantaran kekafiran.

Setelah mempelajari dari tafsiran Surat Al-Fatihah dan isi kandungan Surat Al-Fatihah maka dapat diketahui nilai-nilai pendidikan dengan materi-materi di antaranya ialah materi: ketauhidan, iman, saling menghargai, kemandirian, etos kerja, cinta dan kasih sayang, adil, ikhlas, syukur, tawakal, kebersamaan/kerja sama (persatuan, hidayah, teguh pendirian, kreatif, demokratis, disiplin, istikamah, berdoa dan silaturahmi).

Surah Al-Fatihah yang demikian ringkas ini sesungguhnya telah merangkum berbagai pelajaran yang tidak terangkum secara terpadu di dalam surat-surat yang lain di dalam Al-Qur'an. Surat ini mengandung inti sari ketiga macam tauhid. Di dalam penggalan ayat *rabbil 'alamiin* terkandung makna tauhid *rububiyah*. Tauhid *rububiyah* adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberi rezeki dan lain sebagainya. Di dalam kata *Allah* dan *Iyyaaka na'budu* terkandung makna tauhid *uluhiyah*. Tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dalam bentuk beribadah hanya kepada-Nya. Demikian juga di dalam penggalan ayat *Alhamdu* terkandung makna tauhid *asma' wa sifat*. Tauhid *asma' wa sifat* adalah mengesakan Allah dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Allah telah menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi diri-Nya sendiri. Demikian pula Rasul saw. Maka kewajiban kita adalah mengikuti Allah dan Rasul-Nya dalam menetapkan sifat-sifat kesempurnaan itu benar-benar dimiliki oleh Allah. Kita mengimani ayat ataupun hadis yang berbicara tentang nama dan sifat Allah sebagaimana adanya, tanpa menolak maknanya ataupun menyerupakannya dengan sifat makhluk.

Selain itu, surat ini juga mencakup inti sari masalah kenabian yaitu tersirat dari ayat *Ihdinash shirathal mustaqîm*. Sebab jalan yang lurus tidak akan bisa ditempuh oleh hamba apabila tidak ada bimbingan wahyu yang dibawa oleh Rasul. Surat ini juga menetapkan bahwasanya amal-amal hamba itu pasti ada balasannya. Hal ini tampak dari ayat *Maaliki yaumid-diin*. Karena pada hari kiamat nanti amal hamba akan dibalas. Dari ayat ini juga bisa ditarik kesimpulan bahwa balasan yang diberikan itu berdasarkan prinsip keadilan, karena makna kata *diin* adalah balasan

dengan adil. Bahkan di balik untaian ayat ini terkandung penetapan takdir. Hamba berbuat di bawah naungan takdir, bukan terjadi secara merdeka di luar takdir Allah Swt. sebagaimana yang diyakini oleh kaum *Qadariyah* (penentang takdir). Dan menetapkan bahwasanya hamba memang benar-benar pelaku atas perbuatan-perbuatan-Nya. Hamba tidaklah dipaksa sebagaimana keyakinan kaum Jabriyah. Bahkan di dalam ayat *Ihdinash shirathal mustaqiim* itu terdapat inti sari bantahan kepada seluruh ahli *bid'ah* dan penganut ajaran sesat. Karena pada hakikatnya semua pelaku ke-*bid'ah*-an maupun penganut ajaran sesat itu pasti menyimpang dari jalan yang lurus; yaitu memahami kebenaran dan mengamalkannya. Surat ini juga mengandung makna keharusan untuk mengikhlaskan ketaatan dalam beragama demi Allah Swt. semata. Ibadah maupun *isti'anah*, semuanya harus *lillaahi ta'aala*. Kandungan ini tersimpan di dalam ayat *Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* (disadur dari *Taisir Karim al-Rahman*, hlm. 40).

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

4

IQRA' SEBAGAI *MABDA'* PENDIDIKAN

(*Kajian QS Al-'Alaq/96: 1-5*)

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS Al-'Alaq/96: 1-5).[1]

B. Analisis Kosakata

1. اِقْرَأْ : yang berarti *membaca*, maksud dari kata ini adalah mulailah membaca dan memulainya.[2] Kata *iqra'* terambil dari kata *qara'a* yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila huruf dirangkaikan dan

[1]Lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 1079.

[2]Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Cet. VII, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 1354.

kemudian rangkaian tersebut diucapkan maka berarti *menghimpunnya* yakni *membacanya*.[3]

2. بِاسْمِ : huruf (ب) *ba'* pada kata بِاسْمِ ada yang memahaminya sebagai berfungsi *penyertaan* sehingga dengan demikain ayat tersebut berarti "*Bacalah disertai dengan nama Tuhanmu*".
3. رَبِّ : kata *rabb* seakar dengan kata (تربيه) *tarbiyah/pendidikan*.
4. خَلَقَ : *khalaqa* dari segi pengertian berbahasa memiliki sekian banyak arti, di antaranya yaitu; *menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, mengatur, membuat,* dan sebagainya.
5. الْاِنْسَانَ : *al-insan/ manusia* terambil dari akar kata (أنس) *uns/senang, jinak,* dan *harmonis,* atau dari kata (نسي) *nis-y* yang berarti *lupa*.
6. عَلَقٍ : *'alaqah* dalam kamus-kamus bahasa Arab dipergunakan dalam arti *segumpal darah*. Darah yang beku,[4] setitik darah beku yang melekat di dinding rahim, benih yang sangat kecil dan sederhana bentuknya.[5]
7. الْاَكْرَمُ : bisa diterjemahkan dengan *yang mahal, paling pemurah,* atau *semulia-mulia*. Kata ini terambil dari kata (كرم) *karama* antara lain berarti: *memberikan dengan mudah tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia,* dan *sifat kebangsawanan*.

   Kata *al-aqram* yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam Al-Qur'an yang menyipati Tuhan dalam bentuk tersebut. Ini mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca.

---

[3]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Cet. V, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 392. Lihat juga Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 43.

[4]Muhammad Abduh, *Tafsir juz Amma,* Cet. V, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 250. Lihat juga Al-Raqhib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadz Al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 414.

[5]Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilallil Qur'an*, Cet. I, Jilid 12, (Jakarta: Gema Insani Grup, 2001), hlm. 305.

8. الْقَلَمِ : *al-qalam* terambil dari kata kerja *qalama* yang berarti *memotong ujung sesuatu*. Alat yang dipergunakan menulis dinamai dengan *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari sesuatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.[6]

C. Tafsir Ayat

Melihat urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, maka ayat yang pertama-tama diturunkan Allah yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1-5 sudah berkaitan langsung dengan aspek penciptaan manusia dan implikasi kependidikan. Hal ini dapat dianalisis dari firman Allah dalam QS Al-'Alaq/96: 1-5 di atas.

Dalam ayat-ayat tersebut, Tuhan telah memperkenalkan istilah yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu *iqra'* (bacalah), *allama* (mengajarkan), dan *al-qalam* (pena). Ketiga istilah ini sangat akrab dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Menurut pandangan beberapa mufasir, makna yang terkandung di dalam awal ayat-ayat pertama diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, (*iqra'*) antara lain sebagai berikut:

a. *Shir qari'ân*; jadilah pembaca. Ahmad Mustafa al-Maraghi menambahkan; *ba'da in lam takun kazâlik;* setelah sebelumnya Anda tidak dapat demikian. Walaupun sebelumnya bukanlah Anda pembaca atau penulis, namun setelah diturunkan sebuah kitab yang akan dibacanya, maka Anda harus menjadi seorang pembaca.[7]
b. *Iqra' awwalan linafsik, watsani li al-tablîg,* artinya bacalah, pertama untuk dirimu sendiri dan kedua untuk disampaikan kepada orang lain. Selanjutnya, bacalah pertama untuk *taallum* (belajar), dan kedua untuk *ta'lîm* (mengajarkan).[8]

Berdasarkan kedua pandangan mufasir di atas, maka makna dari kata *iqra'* adalah baca dan bacakanlah, pelajari dan ajarkanlah. Kandungan

---

[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 393-401.

[7]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XXX, (Bairut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 198.

[8]Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib),* Jilid XVI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 15.

makna *iqra'* ini jadinya sama dengan keluasan makna yang terkandung di dalam ayat *watawasau bi al-haq* (saling berwasiat kebenaran), yang pada satu sisi mengandung makna mencari, menggali untuk menemukan kebenaran, dan pada sisi lain juga berarti menyebarkan dan mengajarkan kebenaran kepada orang lain.[9] Jadi Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu pengetahuan, lalu setelah ilmu pengetahuan itu diperoleh, ia dianjurkan untuk mengajarkannya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Taubah/9: 122 yang berbunyi:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ

.... *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya ...* (QS Al-Taubah/9: 122).[10]

Dengan demikian, ber-*iqra'* berarti membaca, membacakan, mempelajari dan mengajarkan, mencari, menggali untuk menemukan kebenaran yang pada gilirannya kebenaran tersebut disampaikan kepada orang lain. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apa yang harus dibaca dan dibacakan itu? Para pakar tafsir menjawab bahwa yang harus dibaca dan dibacakan adalah Al-Qur'an,[11] *mâ yû'hâ ilaik* [12] (apa yang diwahyukan kepadamu), *mâ unzila ilaik min Al-Qur'ân* [13] (apa yang diturunkan kepadamu dari Al-Qur'an), *mâ yûhâ ilaih mulk*

---

[9]Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XIX, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 178.

[10]Lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 302.

[11]Lihat Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* Jilid I, Juz I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), hlm. 80. Lihat pula Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib), Op. Cit.*, hlm. 14.

[12]Lihat Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Mahazin al-Ta'wil*, Jilid I dan X, (Kairo: Dar al-Ihya', t.th.), hlm. 202. Juga Syihab al-Din Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa Sab'u al-Matsani,* Juz 30, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 320.

[13]Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* Jilid X, *Op. Cit.*, hlm. 81.

al-wahyi min Al-Qur'ân (apa yang diwahyukan pemilik wahyu itu dari Al-Qur'an).[14]

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, apa yang harus dibaca dan dibacakan itu tidak lain adalah wahyu Ilahi, atau dengan kata lain adalah ayat-ayat Tuhan baik ayat *qur'aniyah* (ayat-ayat Allah yang tercantum di dalam Al-Qur'an), ataupun ayat *kauniyah* (ayat-ayat Allah yang berupa alam semesta dengan segala bagian-bagiannya mulai dari yang terkecil sampai kepada yang paling terbesar, termasuk hukum-hukum yang mengaturnya (*sunnatullah*).

Ayat *qur'aniyah* terungkap secara eksplisit di dalam kelima ayat pertama Surah Al-'Alaq tersebut. Sedangkan ayat *kauniyah* terungkap secara implisit dalam kata *khalaqa* yang terdapat pada frasa إقرأ باسم الذي خلق dan juga dalam frasa خلق الإنسان من علق. Dalam pengertian bahwa yang menciptakan itu adalah *al-Khaliq* (Allah). *Al-Khalq* adalah proses penciptaan, sedangkan *al-makhlûq* atau *al-khalâ'iq* adalah ciptaan.

Selanjutnya pada ayat 4 Surah Al-'Alaq di atas; الذي علم بالقلم juga terdapat term yang sangat terkait dengan pendidikan. Ayat *allama bi al-qalam* (mengajarkan dengan pena) menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan harus bersifat pengajaran dengan menggunakan alat-alat tertentu.

Beberapa pakar tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam kalimat *allama bi al-qalam* adalah Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulis baca,[15] *al-khat,*[16] *al-kitâbah*.[17] Hal ini berimplikasi bahwa, *al-qalam* mengandung makna yang sangat luas. Sebagai konsekuensi dari kenyataan ini adalah bahwa pendidikan tidak boleh tidak, harus dengan sarana dan prasarana yang dapat mendukung keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Demikian pentingnya *al-qalam* ini sehingga di dalam Al-Qur'an terdapat satu surah

---

[14]Lihat Muhammad Husain al-Thaba'thaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an,* Juz 20, Cet. II, (Beirut: Muassasah al-'Alamiy, 1974), hlm. 323.

[15]Lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op. Cit.*, hlm. 1099.

[16]Abu Ja'far Ibn Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aayi Al-Qur'an,* Jilid IX, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 253.

[17]Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib)*, Jilid XVI, *Op. Cit.*, hlm. 16.

yang disebut Surah Al-Qalam, dalam mana Allah bersumpah dengan nama itu. Firman Allah dalam QS Al-Qalam/68: 1 yang berbunyi:

نٓ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَۙ ﴿١﴾

Nun. Demi qalam dan apa-apa yang ditulisnya (QS Al-Qalam/68: 1).[18]

Kemudian ayat berikutnya disebutkan "*allama al-insan ma lam ya'lam*" (yang telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya). Melihat ayat terakhir ini, tergambar bahwa salah satu yang menjadi materi atau bahan dari proses pendidikan itu adalah manusia di samping Tuhan dan alam. Karenanya, di dalam pendidikan, manusia dikatakan sebagai subjek sekaligus menjadi objek pendidikan.

D. Manusia sebagai Makhluk Pedagogik

Manusia adalah makhluk pedagogik yang dapat mendidik (*homo educandum)*, juga dapat dididik (*homo educable*). Dikatakan bahwa manusia dapat dididik karena ia dilahirkan dalam keadaan lemah.[19] Firman Allah dalam QS Al-Nisa/4: 28 yang berbunyi:

وَخُلِقَ الْاِنْسَانُ ضَعِيْفًا ﴿٢٨﴾

... *dan manusia dijadikan bersifat lemah* (QS Al-Nisa/4: 28).[20]

Di samping manusia bersifat lemah, juga ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa.[21] Dalam QS Al-Nahl/16: 78 disebutkan:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

[18]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 960.

[19]Lihat Syahminan Zaini, *Integrasi Ilmu dan Aplikasinya Menurut Al-Qur'an,* Cet. I, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 42.

[20]Lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 122.

[21]Lihat Syahminan Zaini, *Integrasi Ilmu dan Aplikasinya Menurut Al-Qur'an, Loc. Cit*.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS Al-Nahl/16: 78).[22]

Kalimat *lâ ta'lamûna syaian* dalam ayat tersebut para ulama berbeda dalam memberikan interpretasi. Sebagian dari mereka memberikan penafsiran bahwa kalimat tersebut mengandung pengertian:

a. Tidak tahu perjanjian antara Allah dan keturunan Adam.
b. Tidak tahu nasib masa depan manusia di akhirat.
c. Tidak tahu peristiwa yang bakal terjadi dalam hidupnya.[23]

Ulama tafsir seperti al-Naisâbûri[24] dan al-Zamakhsyari[25] menafsirkan potongan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa manusia tidak mengetahui sesuatu pun tentang Allah yang menciptakan di dalam perut, menyempurnakan ciptaannya, membentuk dan mengeluarkannya ke alam bebas. Namun al-Naisâbûri menjelaskan lebih lanjut bahwa keliru pendapat yang mengatakan bahwa manusia pada fitrahnya ketika lahir tidak memiliki ilmu sama sekali, karena menurutnya manusia memiliki ilmu yang disebut dengan ilmu *badîhy*, bukan ilmu *kasbi,* hanya ilmu *badîhiy* ini tidak tampak ketika janin berpisah dari perut si ibu, karena tubuh janin itu masih sangat lemah dan sedang membentuk diri. Akan tetapi, ketika tubuh telah menjadi kuat, maka barulah tampak bekas-bekas ilmu *badîhiy* tersebut sedikit demi sedikit. Dengan demikian, al-Naisâbûri berpendapat bahwa manusia bukannya tidak mengetahui sesuatu ketika ia lahir, namun belum tampak ilmunya.[26]

Fakhr al-Din al-Razi dalam hal ini berpandangan lain. Ia menolak pandangan yang dikemukakan al-Naisâbûri di atas dan mengatakan bahwa itu adalah sesuatu yang keliru. Alasannya bahwa timbulnya ilmu *badîhiy* adalah juga dengan bantuan pancaindra. Jelasnya menurut

---

[22]*Ibid.*, hlm. 413.

[23]Lihat Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* Jilid X, *Op. Cit.,* hlm. 151.

[24]Al-Naisabury, *Gara'ib Al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan,* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, t.th.), hlm. 118.

[25]Al-Samakhsyari, *al-Kasyaf,* (Taheran: Intisyaraf al-Fatah, t.th.), hlm. 422.

[26]Al-Naisabury, *Gara'ib Al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan, Op. Cit.,* hlm. 101-102.

Fakhr al-Din al-Razi bahwa manusia lahir tidak memiliki ilmu sedikit pun,[27] dan pancaindralah yang menjadi sebab pertama adanya ilmu *badîhiy* itu.[28]

Pandangan al-Razi di atas tampaknya lebih tepat dibanding dengan apa yang dikemukakan al-Naisâbûri, sebab keterangan yang diberikan al-Naisâbûri itu tidak dapat dibuktikan kebenarannya, lagi pula tidak mungkin manusia memiliki ilmu *badîhiy* ketika lahir tanpa dengan bantuan pancaindra. Dan bila pancaindra menyebabkan adanya ilmu *badîhiy* tersebut berarti manusia ketika dilahirkan belum memiliki ilmu sama sekali.

Uraian di atas menggambarkan bahwa manusia lahir tanpa membawa pengetahuan sedikit pun. Namun, pada diri manusia terdapat potensi-potensi dasar yang memungkinkan untuk berkembang. Dalam lanjutan ayat tersebut disebutkan beberapa potensi dasar itu, misalnya *al-sam',* (pendengaran), *al-absâr* (penglihatan) dan *al-afidah* (hati). Ketiga potensi ini merupakan alat potensial manusia untuk memperoleh pengetahuan.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Allah telah memberi pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan dan memperhatikan apa-apa yang ada di sekitarnya. Pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek, lalu mengambil beberapa kesimpulan. Jika ketiganya ini saling menopang, maka akan lahir ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia yang dengannya mampu menundukkan seluruh ciptaan Allah lainnya.

Abu A'la al-Maûdûdi lebih lanjut menjelaskan bahwa seandainya manusia mau merenungkan secara mendalam tentang hakikat ini, pada akhirnya ia akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa orang-orang yang tidak mau menggunakan potensi-potensi tersebut atau menggunakannya dalam batas-batas tertentu, mereka itu dapat

---

[27]Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib),* Juz XX, *Op. Cit.,* hlm. 89.

[28]*Ibid.,* hlm. 90.

dipastikan akan berada dalam keterbelakangan dan berada di bawah kekuasaan orang lain. Sedangkan orang yang menggunakan potensi-potensi ini seluas mungkin, mereka justru akan menjadi pemimpin dan penguasa.[29]

Ketiga potensi yang disebutkan di atas merupakan komponen dari fitrah manusia. Firman Allah dalam QS Al-Rûm/30: 30 berbunyi:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah yang telah meciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Al-Rûm/30: 30).[30]

Berbagai interpretasi yang muncul tentang kata fitrah pada ayat tersebut. Menurut al-Auzâ'i, makna fitrah adalah kesucian jasmani dan rohani.[31] Dalam konteks pendidikan Islam, makna fitrah adalah kesucian manusia dari dosa waris. Sebagaimana di dalam hadis Rasulullah saw. disebutkan:

ما من مولود إلا يولد علي الفطرة

"*Setiap manusia, dilahirkan dalam keadaan suci*" (HR Muslim).[32]

Pendapat lain mengatakan bahwa fitrah adalah agama,[33] *al-tauhid,*[34] murni dalam arti bahwa manusia lahir dengan membawa sifat

---

[29]Lihat Abd al-Rahman Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha,* Dialihbahasakan oleh Herry Noer Ali dengan judul: *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat,* Cet. I, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 60.

[30]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.,* hlm. 645.

[31]Lihat Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* Juz VI, *Op. Cit.,* hlm. 5106.

[32]Lihat Imam Muslim, *Shahih al-Muslim,* Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), hlm. 458.

[33]Ali bin Mahmud 'Alauddin al-Bagdadi, *Tafsir al-Khazin,* Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 434.

[34]Abu Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 432.

keikhlasan dalam menjalankan suatu aktivitas,[35] cenderung menerima kebenaran.[36] Juga kata *fitrah* sering diartikan potensi dasar sebagai alat untuk mengabdi kepada Allah.[37]

Perbedaan-perbedaan tersebut pada prinsipnya menunjukkan bahwa fitrah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan baik dan yang tidak baik. Hal tersebut tergantung kepada rangsangan atau faktor eksternal yang memengaruhinya. Untuk itu, fitrah harus dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara baik apabila didukung oleh faktor luar yang dijiwai oleh wahyu. Begitu pula sebaliknya, fitrah tumbuh dan berkembang secara tidak wajar, bilamana dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik. Dengan demikian, untuk menumbuhkan fitrah ini secara baik harus didukung dengan pemahaman yang benar tentang *al-Islam* secara *kaffah*. Dan semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada *al-Islam* semakin baik pula perkembangan fitrahnya.

Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan dapat melaksanakan fungsi pengabdiannya, baik sebagai khalifah maupun sebagai *'abd* Allah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia bertujuan untuk memakmurkan bumi ini, dan sebagai abdi Allah, ia diwajibkan untuk beribadah kepada-Nya dalam arti, ia selalu tunduk dan taat atas perintah-perintah Allah Swt.[38]

Atas dasar ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mereka mampu menjalankan fungsi-fungsinya dalam kedudukannya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata yang lebih sederhana adalah untuk bertakwa kepada Allah Swt.[39]

---

[35]Abu Ja'far Ibn Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aayi Al-Qur'an,* Juz XI, *Op. Cit.,* hlm. 260.

[36]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Juz VII, *Op. Cit.*, hlm. 44.

[37]Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Loc. Cit.*

[38]Lihat QS Al-Baqarah/2: 30, QS Hud/11: 61, QS Al-Zariyat/51: 56.

[39]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Op. Cit.,* hlm. 173.

E. *Al-Bayân* sebagai Bahasa Pengetahuan

Allah telah melengkapi manusia dengan berbagai potensi dalam penciptaannya, kemudian Dia mengajarkan kepadanya Al-Qur'an dan *al-bayân*. Firman Allah dalam QS Al-Rahmân/55: 1-4 yang berbunyi:

اَلرَّحْمٰنُۙ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara (QS Al-Rahmân/55: 1-4).[40]

Pada ayat tersebut, Allah memperkenalkan dirinya sebagai *al-Rahmân* (Maha Pemurah). Abd Muin Salim mengartikan *al-Rahmân* sebagai yang memberi nikmat kepada manusia secara keseluruhan, tanpa kecuali. Salah satu nikmat yang diberikan adalah pengetahuan. Dia mengajarkan kepada manusia Al-Qur'an serta *al-bayân*. Apa arti dari *al-bayân*? Di sini muncul beberapa interpretasi. Antara lain ada yang mengatakan bahwa *al-bayân* pada ayat tersebut diartikan sebagai *al-kalam* (perkataan).[41] Pendapat lain mengatakan bahwa *al-bayân* adalah pemahaman dan logika, kebaikan dan kejahatan, petunjuk, nama dari segala sesuatu, bahkan ada yang mengartikannya sebagai berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda.[42]

Perbedaan pengertian yang diberikan terhadap kata *al-bayân* ini mengisyaratkan bahwa ilmu Allah sangat luas dan dengan pengetahuan-Nya yang diajarkan itulah sehingga manusia menjadi lebih superior daripada makhluk ciptaan Allah lainnya. Namun, yang diajarkan kepada manusia itu hanya sedikit saja, sebagaimana yang dijelaskan di dalam firman-Nya yang terdapat dalam QS Al-Isra'/17: 85 yang berbunyi:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٨٥﴾

---

[40]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 885.

[41]Lihat Abu Ja'far Ibn Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aayi Al-Qur'an*, Juz XIII, *Op. Cit.*, hlm. 150.

[42]Lihat Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith,* III, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993).

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit (QS Al-Isra'/17: 85).[43]

Keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, sehingga manusia tidak dapat dikatakan atau dianggap sebagai Tuhan. Dengan demikian, meskipun manusia mampu mencerminkan kualitas yang dimiliki oleh Tuhan di dalam kehidupannya, misalnya ia mampu menciptakan atau mewujudkan sesuatu yang belum ada sebelumnya, itu tiada lain disebabkan potensi yang dimilikinya mampu ia fungsionalisasikan secara optimal. Namun, hal itu tidak akan dapat melebihi kodratnya sebagai manusia dan tak akan dapat disebut sebagai Tuhan.

Interpretasi terhadap kata *al-bayân* di atas dengan berkomunikasi melalui berbagai macam bahasa, tampaknya lebih tepat. Alasan ini menjadi lebih kuat bilamana dikaitkan dengan ayat 31 Surah Al-Baqarah bahwa Adam diajari dengan *al-asma'* juga dapat diartikan dengan bahasa. Firman Allah:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya lalu kemudian mengemukakannya kepada malaikat ... (QS Al-Baqarah/2: 31).[44]

Kata *al-asmâ'* pada ayat tersebut, mempunyai banyak interpretasi yang dilontarkan oleh para pakar tafsir, antara lain ada yang mengatakan bahwa kata *al-asmâ'* menunjuk kepada nama-nama dari anak cucu Adam dan nama malaikat,[45] sebagian pula mengatakan bahwa *al-asma'* adalah nama segala sesuatu,[46] sebagian yang lain mengatakan bahwa *al-asma'* adalah sifat dari nama-nama tersebut.[47] Dalam hal ini, para pakar tafsir tidak sepakat tentang pengertian *al-asmâ*.

---

[43]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 437.

[44]*Ibid.*, hlm. 14.

[45]Lihat Abu Ja'far Ibn Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aayi Al-Qur'an*, Juz I, *Op. Cit.*, hlm. 309-310.

[46]Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Mahazin al-Ta'wil*, Jilid I, *Op. Cit.*, hlm. 98. Mahmud ibn Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Jilid III, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1979), hlm. 120.

[47]Lihat Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib)*, Jilid I, *Op. Cit.*, hlm. 192-193.

Namun, dari perbedaan-perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa (Adam) sebagai simbol manusia pertama diberi oleh Allah hak istimewa yang tidak ada pada makhluk lain, salah satu di antaranya adalah pengetahuan tentang *al-asmâ'* ini. Manusia dibekali berbagai kecakapan yang memungkinkan dirinya mampu memberi nama terhadap segala sesuatu. Manusia diberi kemampuan untuk merumuskan suatu konsep yang dengan konsep itu ia dapat melakukan analisis dan sintesis dari apa yang dipikirkannya.

Yang lebih penting pula bahwa di dalam ayat tersebut mengandung tentang gagasan pengajaran atau pendidikan. Tuhan telah mengajarkan nama-nama kepada manusia, dan dengan demikian manusia menjadi pemberi nama pada dunianya, menyebutkan segala sesuatu dengan namanya yang tepat. Tuhan menjadi guru pertama, dan pendidikan manusia yang pertama bermula dari penyebutan nama-nama kemudian berkembang terus-menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya terbatas pada lingkungan formal saja, tetapi juga lingkungan informal dan nonformal.

Ibn al-Jinni, sebagaimana yang dikutip oleh Abd al-Rahmân Shaleh Abdullah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-asmâ* pada ayat tersebut adalah bahasa.[48] Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh al-Qurthubi bahwa *al-asmâ'* adalah cara berekspresi.[49] Kedua pandangan ini mengakui bahwa antara malaikat dan Adam ketika diciptakan telah terjadi komunikasi dengan menggunakan bahasa. Namun, mengenai bahasa apa yang digunakan? Ini yang tidak jelas.

Al-Razi berpendapat mengenai hal tersebut bahwa Adam dan anak-anaknya mampu berkomunikasi dengan bahasa apa saja. Namun, setelah Adam meninggal, anak-anaknya tersebar ke seluruh penjuru dunia. Mereka kemudian hanya melestarikan satu bahasa saja.[50] Al-Qurthubi juga tampaknya berpandangan demikian, namun ia tidak menyebut tentang bahasa anak-anaknya.[51]

---

[48]Lihat Abd al-Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an,* Cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 129.

[49]Lihat Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* Jilid I, *Op. Cit.,* hlm. 281.

[50]Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib),* Jilid I, *Op. Cit.*, hlm. 258.

[51]Lihat Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* Jilid I, *Op. Cit.,* hlm. 283-284.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya mengetahui bahasa. Bahkan setiap individu memiliki potensi yang sama untuk mengetahui bahasa apa saja sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar-sesama manusia, baik secara personal ataupun komunal. Pengetahuan tentang bahasa memiliki fungsi dan peran yang sangat krusial di dalam kehidupan, dalam mana, manusia tidak pernah lepas dari interaksi sosialnya. Meskipun di dalam ayat tersebut, secara tersirat dipahami bahwa pemahaman dan penguasaan Adam tentang bahasa dianggap lebih tinggi dari pemahaman anak cucunya. Hal tersebut menjadi wajar karena Allah sendiri yang mengajarkan langsung kepada Adam. Dan sangat sedikit kemungkinan Adam mengajarkan hal yang serupa kepada anak cucunya.

Dengan melihat kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa bahasa menjadi penting di dalam kehidupan manusia. Khususnya dalam proses pendidikan, bahasa harus mendapat perhatian penuh untuk mewujudkan generasi yang lebih baik. Sebab, perbedaan bahasa yang ada juga merupakan salah satu dari tanda kekuasaan Allah, sebagaimana yang disebutkan di dalam QS Al-Rûm/30: 22 sebagai berikut:

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ خَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (QS Al-Rûm/30: 22).[52]

Juga di dalam Al-Qur'an Surah Thâha/20 ayat 25-28 disebutkan bahwa Nabi Musa memohon kepada Allah agar dilepaskan dari kekakuan dalam berbahasa. Firman Allah:

قَالَ رَبِّ ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرۡ لِيٓ أَمۡرِي ﴿٢٦﴾ وَٱحۡلُلۡ عُقۡدَةٗ مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفۡقَهُواْ قَوۡلِي ﴿٢٨﴾

[52]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 644.

Berkata Musa: Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku (QS Thâha/20: 25-28).[53]

Demikian yang dapat dipahami dari sebagian kecil ayat-ayat yang mengandung implikasi kependidikan. Jelasnya bahwa Al-Qur'an memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Allah telah mengangkat manusia sebagai khalifah-Nya dan dibedakan dari makhluk Allah yang lain disebabkan karena ilmunya.

Al-Qur'an menceritakan bagaimana Adam diberi pengetahuan tentang *al-asmâ'*, dan malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya. Di dunia ini, ia diberi kekuasaan atas semua kekuatan alam melalui pengetahuan tentang rahasia-rahasia alam semesta yang dalam hal ini telah diungkapkan oleh pengetahuan tentang nama-nama tersebut.

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa kali Allah mengaitkan penciptaan manusia dengan kemampuannya untuk memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam Surah Al-'Alaq telah disebutkan bahwa Allah mengisahkan proses penciptaan manusia dan menunjukkan bagaimana Dia memberikan karunia kepada manusia untuk mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui melalui *qalam*.

Qatâdah mengemukakan sebagai yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa pena (*qalam*) adalah karunia Allah yang besar sekali. Bukankah tanpa pena agama tidak dapat ditegakkan, kehidupan tidak dapat diperbaiki.[54] Dengan demikian, Allah menunjukkan kebaikan-Nya dengan mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya dari hal-hal yang tidak diketahuinya dan membebaskan mereka dari kegelapan, kebodohan menuju cahaya ilmu pengetahuan, dan mengingatkan mereka tentang keutamaan tulisan yang di dalamnya ada manfaat besar. Tanpa tulisan, urusan agama dan keduniaan tidak dapat ditegakkan.[55]

Dalam Surah Al-Rahmân, Allah menunjukkan tiga nikmat-Nya yang besar kepada manusia yaitu: mengajarkan Al-Qur'an,

---

[53]*Ibid.*, hlm. 478.

[54]Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus,* Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 201.

[55]Al-Syaukaniy, *Fath al-Qadir,* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1964), hlm. 468.

menciptakannya, dan mengajarnya *al-bayân*. Sebagaimana kebanyakan mufasir menjelaskan *al-bayân* sebagai kemampuan untuk memahami, mengungkapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

5

ALLAH SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN

(*Kajian QS Al-Baqarah/2: 31-32*)

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗاِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS Al-Baqarah/2: 31-32).[1]

B. Makna Kosakata

1. Kata (ثم) *tsummah*/kemudian pada firman-Nya: kemudian Dia memaparkannya kepada malaikat ada yang memahaminya sebagai

[1]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi, (Semarang: Thoha Putra, 1989).

waktu yang relatif lama antara pengajaran Adam dan pemaparan itu, dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, tetapi sebagai isyarat tentang kedudukan yang lebih tinggi, dalam arti pemaparan serta ketidakmampuan malaikat dan jelasnya keistimewaan Adam a.s. melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketetapan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Adam a.s. sebagai khalifah, semua itu lebih tinggi nilainya daripada sekadar informasi tentang pengajaran Allah kepada Adam yang dikandung oleh penggalan ayat sebelumnya.

2. Firman-Nya: *innaka anta al-'alim al-hakim*/sesungguhnya Engkau, Engkau Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana, mengandung dua kata yang menunjukkan kepada mitra bicara yaitu huruf (ك) *kaf* pada kata (إنك) *innaka* dan kata (أنت) *anta*. Kata *anta* oleh banyak ulama dipahami dalam arti penguat sekaligus untuk memberi makna pengkhususan yang tertuju kepada Allah Swt. dalam hal ini pengetahuan dan hikmah, sehingga penggalan ayat ini menyatakan: "Sesungguhnya hanya Engkau tidak ada selain Engkau" Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.[2]
3. Kata (العليم) *al-'alim* terambil dari akar kata (علم) *'ilm* yang menurut pakar-pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Allah Swt. dinamai (عالم) *'alim* atau (عليم) *'alîm* karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil-kecilnya apa pun. Pengetahuan semua makhluk bersumber dari pengetahuan-Nya: "*Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya*" (QS Al-Baqarah/2: 255).
4. Kata (الحكيم) *al-hakim* dipahami oleh sementara ulama dalam arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai (حكيم) *hakîm*, hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan

[2]M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 147.

kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata (حكمة) *hakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan.

C. Tafsir Ayat

Kalimat وَعلّمَ ءادَمَ الأسماء كلّها dipahami oleh para ulama bahwa ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, dan sebagainya.[3]

Al-Dahhak meriwayatkan dari Ibn Abbas tentang ayat (وَعلّمَ ءادَمَ الأسماء كلّها) *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda seluruhnya)"*, ia berkata, "Yaitu nama-nama yang dikenal oleh manusia seperti insan, binatang, langit, bumi, gunung, laut, kuda, keledai dan lain-lain, yang berupa makhluk hidup maupun yang lainnya".[4]

Diriwayatkan dalam sebuah hadis, Imam al-Shadiq ditanya mengenai makna ayat ini, beliau menjawab, "Maksud (dari nama-nama) adalah: daratan, gunung-gunung, lembah, palung sungai (dan secara keseluruhan, segala hal)". Kemudian Imam melihat tikar yang ada di bawahnya dan berkata, "Tikar ini pun termasuk benda-benda yang Dia ajarkan kepada Adam".[5]

Ibn Abi Hatim dan Ibn Jarir meriwayatkan dari hadis 'Ashim bin Kulaib dari Sa'id bin Ma'bad dari Ibn Abbas tentang firman Allah: (وَعلّمَ ءادَمَ الأسماء كلّها) *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda seluruhnya)"*, ia berkata, "Mengajarkan kepadanya

---

[3]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 177.

[4]Tim Pustaka Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir,* Tim Ahli Tafsir, Naskah Asli: *al-Mishbahul Munir fi Tahdzibi Tafsiri Ibni Katsir,* Cet. VI, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), hlm. 206.

[5]Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an (Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an),* Cet. I, (Jakarta: al-Huda, t.th.), hlm. 161.

nama piring dan periuk". Ia berkata, "Ya hingga nama Jamur dan Cendawan".[6]

Allah mengajarkan kepada Adam nama segala macam benda baik zat, sifat maupun perbuatannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Abbas hingga nama jamur dan cendawan. Dengan kata lain, Allah Swt. mengajarkan kepada Adam nama seluruh benda, baik dalam bentuk yang besar maupun yang kecil.

D. Implikasinya terhadap Pendidikan

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Manusia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena, dan sebagainya. Itulah sebagian kata yang dipahami oleh para ulama dari firmannya *dia mengajar Adam seluruhnya*.

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam a.s., sebagaimana dipahami dari kata kemudian, *Allah memaparkan benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman*: *"Sebutkan kepadaku nama-nama benda itu, jika kamu orang-orang yang benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah"*.

Sebenarnya, perintah ini bukan bertujuan menugaskan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka. Para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana maksudnya mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan kepada kami bukan karna Engkau tidak tahu, tetapi ada hikmah di balik itu.

Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengakui dan mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah Swt. Dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup surat ini.

---

[6]Tim Pustaka Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Op. Cit.*, hlm. 206.

Jawaban para malaikat *sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*, juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah Swt. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha Bijaksana dalam segala tindakannya, termasuk menetapkan makhluk yang wajar menjadi khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga oleh beberapa orang.

Di antara ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam a.s. Dalam arti mengajarkan kata-kata, ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam a.s. Nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia tercakup oleh kata pengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasa dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.[7]

QS Al-Baqarah/2: 31-32 juga merupakan salah satu dasar atau rujukan sebuah proses pendidikan/pengajaran. Hal ini tercermin dalam firman-Nya: "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya …*". Pada ayat ini secara tersirat tergambar tujuan dari pendidikan. Tujuan pertama adalah diharapkannya perubahan dalam diri seseorang atau masyarakat dari yang tidak tahu menjadi tahu dengan adanya informasi sehingga manusia (peserta didik) mampu berperan aktif dalam mengemban amanat-amanat kekhalifahannya. Kedua adalah menggali potensi yang terdapat dalam diri manusia. Melalui pendidikan, potensi dalam diri manusia baik berupa inteligensia, kreativitas, kepribadian dan potensi lain yang dimilikinya dapat digali secara cermat.

Bagi ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam a.s. dalam arti mengajarkan arti kata-kata, di antara mereka

---

[7]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 178.

ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam a.s. nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata *mengajar* karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasa dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.[8]

Selain memuat tujuan pendidikan, QS Al-Baqarah/2: 31-32 juga memuat tentang salah satu metode pendidikan. Metode pendidikan yang termuat dalam QS Al-Baqarah/2: 31-32 adalah metode *ta'lîm*.

Ta'lîm secara harfiah artinya memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu. Dalam perbendaharaan bahasa Arab diartikan sebagai pengajaran. Metode *ta'lîm* merupakan metode dasar dalam pendidikan, bahkan dalam aktivitas komunikasi antara seseorang dengan orang lain, sebelum pembicaraan lebih jauh dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka pihak-pihak yang bersangkutan harus menyamakan pemahaman tentang objek yang dibicarakan, dengan cara saling memberi tahu pengenalan atau pengetahuan tentang objek yang dimaksud. Orangtua dalam usaha menalarkan pengetahuan kepada anak-anaknya mulai sejak kecil mengenal nama benda, mengenal anggota tubuhnya atau keadaan atau orang di sekitarnya agar bisa menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya.[9]

Bentuk *ta'lîm* dapat diterapkan dengan kriteria bahwa anak tidak memiliki pengertian tentang hal yang dibicarakan dan belum mempunyai gambaran atau pengetahuan tersebut, terutama dalam hal agama, misalkan dalam menanamkan akidah orangtua mengenalkan kepada anak tentang keimanan kepada Allah, Al-Qur'an, malaikat, nabi dan rasul, serta tentang qada dan qadar. Dalam ibadah orangtua

---

[8]Arif Kurniawan, *Konsep Pendidikan Islam,* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011), hlm. 73.

[9]*Ibid.*

mengenalkan dan mengajarkan makna, gerakan salat, makna dan cara berpuasa dan lain-lain. Dalam pembinaan akhlak orangtua mengenalkan bagaimana adab berbicara ke orang lain terutama yang lebih tua tanpa membedakan status orang dari wajah, kekayaan dan lain-lain.[10]

Bentuk *ta'lîm* dapat dilakukan dengan beberapa pola yaitu Maradun, memperlihatkan secara konkret disertai namanya dan Naba'un, menyebutkan nama benda atau keadaan yang pernah diketahui. Tahapan awal perkembangan anak yang paling cepat melalui audio visual (melihat dan mendengar). Sehingga contoh yang baik adalah metode yang mudah diterima dan ditiru anak-anak. Jangan sampai potensi kecerdasan anak-anak diisi oleh tayangan dari audio visual dari media yang jelas kandungan pendidikannya sangat sedikit. Ibu harus menyeleksi tayangan media yang bisa ditonton anak-anak dan bila sempat menemani si kecil akan sangat membantu memberi pemahaman tentang makna tayangan televisi meskipun film kartun anak-anak yang bisa saja anak tidak mampu mengambil sisi pendidikannya. Metode ini banyak diterapkan pada anak-anak usia balita.[10]

Namun, yang lebih penting dari semua itu bahwa Allah Sang Pemilik ilmu, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali atas kehendak-Nya, dan tidak akan pernah mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah Dia ajarkan. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Bijaksana dalam penciptaan perintah, pengajaran dan pencegahan terhadap apa-apa yang Dia kehendaki.

---

[10]*Ibid.,* hlm. 74.

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Nahdlatul 'Ulama

6

PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

(*Kajian QS Al-Hajj/22: 5*)

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ
ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ مَا
نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى
وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔاۗ وَتَرَى الْاَرْضَ
هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ ۝٥

Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan dari kubur, maka ketahuilah sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kepada kamu. Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur kamu sampailah pada kedewasaan. Dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan ada pula di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah

diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering. Kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (QS Al-Hajj/22: 5).[1]

B. Analisis Kosakata

1. تُرَابٍ : Tanah[2]

Kata (تراب) *tanah* di sini dalam arti sperma sebelum pertemuannya dengan indung telur. Mereka memahami demikian atas dasar bahwa asal-usul sperma adalah dari makanan manusia, baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah. Jika dipahami demikian, keseluruhan tahap yang disebut pada ayat ini berbicara tentang reproduksi manusia, bukan seperti pendapat banyak ulama bahwa kata *tanah* dipahami sebagai berbicara tentang asal kejadian leluhur manusia yakni Adam a.s.

Sayyid Quthub mengomentari kata tersebut dengan menyatakan: "Manusia adalah putra bumi ini; dari tanahnya dia tumbuh berkembang, dari tanahnya dia terbentuk, dan dari tanahnya pula dia hidup. Tidak terdapat satu unsur pun dalam jasmani manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bumi, kecuali rahasia yang sangat halus itu yang ditiupkan Allah padanya dari Roh-Nya, dan dengan roh itulah manusia berbeda dari unsur-unsur tanah itu, tetapi pada dasarnya manusia berasal dari tanah. Makanan dan semua unsur jasmaninya berasal dari tanah".[3]

2. نُّطْفَةٍ : Air Mani

Kata نطفة berasal dari kata نطف–ينطف yang berarti air mengalir sedikit-sedikit.[4] Kata (نطفة) *nuthfah* dalam bahasa Arab berarti *setetes yang dapat membasahi*. Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa

---

[1]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 512.

[2]Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Cet. VII, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 1368.

[3]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. V, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 155.

[4]H. Syarif al-Qusyairi, *Kamus Akbar*, (Surabaya: Palapa, t.th.), hlm. 565.

pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja. Itulah yang dimaksud dengan *nuthfah*. Ada juga yang memahami kata *nuthfah* dalam arti hasil pertemuan seperma dan ovum.[5]

3. عَلَقَةٍ : Segumpal Darah,[6] Darah yang Kental[7]

Kata (علقة) *'alaqah* terambil dari kata (علق) *'alaq*. Dalam kamus-kamus bahasa, kata itu diartikan dengan:

a) segumpal darah yang membeku.
b) sesuatu yang seperti cacing, bewarna hitam, terdapat dalam air, bila air itu diminum, cacing tersebut menyangkut di kerongkongan.
c) sesuatu yang berangantung atau berdempet.

Dulu kata tersebut dipahami dalam arti *segumpal darah,* tetapi setelah kemajuan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog enggan menafsirkanya dalam arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti *sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim*. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan *(nuthfah* yang berada dalam rahim itu), terjadi proses di mana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu ia bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung atau bertempat di sana. Nah, inilah yang dinamai *'alaqah* oleh Al-Qur'an. Dalam periode ini kata para pakar embriologi sama sekali belum ditemukan unsur-unsur darah, dan karena itu, tidak tepat menurut mereka mengartikan *'alaqah* atau *'alaq* dalam arti *segumpal darah*.[8]

---

[5]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 156.

[6]Abdulmalik Abdulkarim Amrullahb (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th.), hlm. 138.

[7]Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Op. Cit.*, hlm. 1368.

[8]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 156-157.

Menurut Ibnu Mazhur Rahimahullah berkata: "'*Alaqah* adalah binatang kecil yang ada di air yang menghisap darah jamaknya dari '*Alaq*", dan berkata juga, "Binatang merah kecil, ada di air, terkadang menempel di badan dan menghisap darah" (*Lisanul 'Arab,* 10/261).[9]

4. مُّضْغَةٍ : Segumpal Daging, Daging yang Besarnya Sekepal Tangan

Kata (مضغة) terambil dari kata (مضغ) yang berarti *mengunyah. Mudhghah* adalah *sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.*

5. مُّخَلَّقَةٍ

Kata (مخلقة) terambil dari kata (مخلق) yang berarti *mencipta* atau *menjadikan*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna *pengulang*. Dengan demikian, penyipatan (مضغة) dengan kata (مخلقة) mengisyaratkan bahwa sekerat daging itu mengalami penciptaan berulang-ulang kali dalam berbagai bentuk sehingga pada akhirnya mengambil bentuk manusia (bayi) yang sempurna semua organnya dan tinggal menanti saat masa kelahirannya.

6. طِفْلًا

Kata (طفل) yakni *anak kecil/bayi* berbentuk tunggal. Walaupun redaksi ayat di atas ditunjukkan kepada jamak, karena ayat ini mengambarkan keadaan setiap yang lahir, kata tersebut dipahami dalam arti *masing-masing kamu lahir dalam bentuk anak kecil/bayi*. Penggunaan bentuk tunggal ini juga mengisyaratkan bahwa ketika lahirnya semua *thifl*, yang dalam hal ini berarti bayi, dalam keadaan sama, mereka semua suci, mengandalkan orang lain, belum memiliki berahi dan keinginan yang berbeda-beda. Pada QS An-Nur/24: 59, Allah menggunakan bentuk jamak dari kata (الأطفال) untuk menunjuk anak-anak yaitu (طفل) karena yang dimaksd di sana bukan lagi bayi, tetapi anak-anak remaja yang telah hampir mencapai akil balig. Nah, ketika itu keadaan mereka selaku anak-anak telah berbeda-beda dan perbedaan itu diisyaratkan oleh bentuk jamak tersebut.

---

[9]http://tafsir%20tarbawi% 20% 20% 20penciptaan% 20manusia.htm.

7. اَرْذَلِ

Kata (أرذل) terambil dari kata (رذل) yang berarti *sesuatu yang hina atau nilainya rendah*. Yang dimaksud di sini adalah usia yang sangat tua yang menjadikan seseorang tidak memiliki lagi produktivitas karena daya fisik dan ingatannya telah sangat berkurang.

Pada ayat di atas, tidak disebut fase ketuaan, sebagaimana dalam QS Ghafir/40: 67. Di sana, setelah fase (اشد) *masa terkuat* disebut lagi kalimat (ثم لتقونوا شيوخا) *kemudian sampai kamu menjadi orang-orang tua*. Agaknya, hal itu disebut di sana karena ayat tersebut dikemukakan dalam konteks penyebutan anugerah Allah, dan tentu saja orang ingin berlanjut usianya hingga masa tua. Adapun pada Surah Al-Hajj, karena konteksnya pembuktian kuasa Allah dan peringatan kaum musyrikin, yang digarisbawahi adalah masa kelemahan dan pikun. Diharapkan dengan mengingat masa itu mereka yang mengandalkan kekuatannya akan sadar bahwa suatu ketika bila usianya berlanjut dia akan mengalami masa kritis.

8. هَامِدَةً

Kata (هامدة) dipahami dalam arti *suatu kondisi antara hidup dan mati*. Bila kata ini menyipati *api,* ia berarti *padam* walau sisa-sisa bara apinya masih terlihat. Dan, bila ia menyipati *tanah,* berarti ia *tidak memiliki tumbuhan* karena gersang dan kering.

9. زَوْجٍ

Kata (زوج) yang menunjuk kepada aneka tumbuhan, dapat juga diartikan pasangan, dalam arti Allah Swt. Menciptakan pasang-pasangan bagi tumbuh-tumbuhan, yang dengan pasangannya ia dapat berkembang biak. Ini sejalan dengan firman-Nya antara lain pada QS Yasin/36: 36 yang menjelaskan bahwa semua memiliki pejantan dan betina, baik makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia maupun benda tak bernyawa.[10]

---

[10]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Op. Cit.,* hlm. 158.

C. Tafsir Ayat

1. Kandungan Makna '*Khalaqa*' dan '*Ja'ala*' dalam Proses Kejadian Manusia

Kata *khalaqa* dalam Al-Qur'an antara lain digunakan dalam pengertian *ibdâ' al-syai min ghair ashl wala ihtidâ,* yakni penciptaan sesuatu tanpa asal dan tanpa contoh terlebih dahulu. Dapat juga berarti *îjadu al-syai min al-syai* yakni menciptakan sesuatu dari sesuatu.[11] Sedangkan kata *ja'ala* yang biasa diartikan "menjadikan" merupakan lafaz yang bersifat umum yang berkaitan dengan semua aktivitas dan perbuatan-perbuatan dan lebih umum dari kata *fa'ala* (membuat atau berbuat) atau *shana'* (membuat atau membikin), dan sebagainya.[12]

Abdul Muin Salim, di dalam penelitiannya menemukan bahwa antara kata *khalaqa* dan *ja'ala* memiliki perbedaan arti yang prinsipil. Kata *khalaqa* yang bermakna menciptakan mengandung makna dasar pemberian bentuk fisik dan psikis. Hal ini dipahami dari struktur dasar kata yang bermakna etimologis "memberi ukuran". Sedangkan kata *ja'ala* yang berarti menjadikan bermakna ganda, dan salah satu makna yang dikandungnya berkonotasi hukum, yakni menetapkan suatu kedudukan bagi sesuatu yang lain.[13]

Quraish Shihab berpendapat bahwa penggunaan kata *khalaqa* dengan berbagai bentuknya mengandung aksentuasi yang berbeda dengan kata *ja'ala*. Kata *khalaqa* penekanannya pada kehebatan dan keagungan Allah dalam ciptaan-Nya. Sedangkan kata *ja'ala* mengandung penekanan pada aspek manfaat yang dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.[14]

Sehubungan dengan masalah tersebut, dapat dikemukakan contoh sebagai berikut.

---

[11]Muhammad al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz Al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 158.

[12]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 92.

[13]Abd Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an,* Cet. II, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 89-90.

[14]M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Amanah", Bagian 3, *Majalah Amanah,* No. 30, 1987.

Firman Allah dalam QS Al-Rûm/30: 21:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا

Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia telah menciptakan pasangan-pasangan bagimu dari jenismu sendiri ... (QS Al-Rûm/30: 21).[15]

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Nahl/16 ayat 72:

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا

Dan Allah telah menjadikan pasangan-pasangan dari jenismu sendiri ... (QS Al-Nahl/16: 72).[16]

Masing-masing ayat tersebut berbicara tentang satu objek dengan redaksi yang berbeda. Ayat pertama menggunakan kata *khalaqa* dan ayat kedua menggunakan kata *ja'ala*. Melihat redaksi dari masing-masing ayat tersebut, ayat pertama memberi kesan tentang kehebatan Tuhan dalam menciptakan pasangan-pasangan, sedangkan ayat kedua memberi kesan tentang manfaat yang diperoleh dari diciptakannya pasangan-pasangan itu. Kesan yang dtimbulkan oleh kata *khalaqa* ini akan semakin memperjelas terhadap penggunaan kata *khalaqa* dalam ayat yang berhubungan dengan proses penciptaan manusia.

Manusia dengan akal budinya, bila merenungkan proses kejadian dirinya, maka akan muncul perasaan kagum akan kehebatan Tuhan dan menciptakan manusia dari sesuatu yang amat sederhana kemudian mencapai kesempurnaan jasmani dan rohani.[17] Rasa kekaguman ini pada gilirannya akan menimbulkan kasadaran yang mendalam bahwasanya Allah Maha Agung dan sekaligus manusia menyadari akan kekurangan dan kekerdilan diri daripada ketergantungan kepada Allah Swt.

2. Tahapan Proses Penciptaan Manusia

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pengertian dari kata *khalaqa* antara lain; menciptakan sesuatu dari sesuatu. Pengertian ini

---

[15]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.,* hlm. 644.

[16]*Ibd.,* hlm. 412.

[17]Amin Syukur dalam Chabib Thaha (Penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 131.

relevan digunakan dalam proses kejadian manusia, dalam arti bahwa ia diciptakan dari sesuatu yang telah ada sumbernya, yaitu tanah atau dari sari pati yang berasal dari tanah.

Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa ada perbedaan antara kata *min* pertama dan *min* kedua pada ayat *min sulâlah min thîn*. *Min* yang pertama adalah *li al-ibtidâ'*, dan yang kedua adalah *li al-bayân*. Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa Allah menciptakan substansi manusia pada mulanya adalah *thîn* (tanah).[18] Kata *thîn* ini dalam kaitannya dengan penciptaan manusia dapat ditemukan dalam beberapa ayat, misalnya: QS Al-Mukminûn/23: 12. QS Al-An'âm/6: 2, QS Al-A'râf/7: 12, QS Al-Sajadah/32: 7, QS Al-Shaffat/37: 11, QS Shad/38: 71 dan 76.[19] Di samping kata *thîn,* Al-Qur'an juga menggunakan kata *thurâb* sebagaimana yang dapat dilihat dalam beberapa ayat, misalnya: QS Al-Hajj/22: 5, QS Al-Mukmin/40: 67, QS Ali Imran/3: 59, QS Al-Kahfi/18: 37, QS Al-Rûm/30: 20 dan QS Fathir/35: 11.[20]

Kedua istilah yang digunakan di atas, tampak berbeda. Namun, memiliki makna yang sama, yaitu tanah yang mengandung air.[21] Dari sinilah kemudian tumbuh segala tanaman yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makanan. Inti sari makanan tersebut sebagiannya membentuk spermatozoa yakni sel mani yang apabila masuk ke dalam sel telur bisa menimbulkan pembuahan.

Istilah *thîn* dan *thurâb* yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam mengungkap asal-usul manusia tersebut sangatlah tepat. Karena di samping istilah itu dapat dicerna oleh taraf pemahaman manusia ketika Al-Qur'an diturunkan, juga ternyata dapat diungkapkan oleh manusia secara ilmiah yang taraf peradabannya lebih maju. Hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa dalam tubuh manusia terdapat unsur kimiawi yang ada dalam tanah. Dari situ dapat dipahami pula bahwa manusia dibentuk dari komponen-komponen yang terkandung dalam

---

[18]Mahmud ibn Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Jilid III, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1979), hlm. 27.

[19]Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 550.

[20]*Ibid.,* hlm. 194-195.

[21]Muhammad al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz Al-Qur'an, Op. Cit.,* hlm. 323.

tanah, yaitu berbagai komponen atom yang berbentuk molekul yang terdapat dalam tanah dan jasad manusia.[22]

Bila dilihat dari proses kejadian manusia secara lebih spesifik, maka *nuthfah* merupakan titik awal yang berproses secara terus-menerus menjadi manusia sempurna secara fisik atau materi. Sedangkan *thîn* dan *thurâb* masih bersifat umum, dalam arti tidak semuanya akan menjadi *nuthfah,* tetapi sebagian lainnya ada yang menjadi darah, daging dan sebagainya. Karena itu, dalam menafsirkan Surah Al-Mukminun ayat 12-14 Quraish Shihab menyimpulkan bahwa proses kejadian manusia secara fisik ada lima tahap, yaitu *nuthfah, 'alaqah, mudgah, 'idzâm* dan *lahm*.[23]

Setelah melalui beberapa proses tersebut, kemudian manusia menjelma menjadi makhluk lain yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *khalqan akhar.* Ibn Katsir dalam hal ini berpendapat bahwa yang dimaksud dalam potongan ayat *tsumma ansya'nâhu khalqan âkhar* adalah Tuhan meniupkan roh ke dalam diri manusia, sehingga ia bergerak dan menjadi makhluk lain yang memiliki pendengaran, penglihatan dan indra yang menangkap pengertian, gerakan dan sebagainya.[24] Dalam hal ini pula al-Razi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *khalqan akhar* adalah bentuk makhluk yang jelas yang kemudian bisa bercakap-cakap, bisa mendengar, dan bisa melihat, berbeda dengan sebelumnya. Tuhan telah menganugerahkan berbagai fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik dari aspek fisik maupun rohani yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata.[25] Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam QS Al-Sajdah/32: 9 yang berbunyi:

ثُمَّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِهٖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ﴿٩﴾

---

[22]Maurice Bucaille, *What is The Origin of Man, The Answer os Science and The Holy Scripture,* Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul: *Asal Usul Manusia Menurut Beibel, Al-Qur'an dan Sains,* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 203.

[23]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XIX, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 58.

[24]Abu Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 241.

[25]Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Gaib,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm. 85-86.

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan-Nya) dan dia telah menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi kamu sedikit sekali bersyukur (QS Al-Sajdah/32: 9).[26]

Bertolak dari keterangan tersebut, jelaslah bahwa proses kejadian manusia baik secara fisik ataupun nonfisik melalui enam tahap, yaitu tahap pertama *nuthfah* sampai dengan tahap kelima merupakan tahap fisik atau materi. Sedangkan keenam merupakan tahap nonfisik atau immateri.

Tahap pertama adalah tahap *nuthfah*. Pakar embriolog menamakannya sebagai "periode ovum" yakni proses bertemunya antara sperma dan ovum yang kemudian membentuk suatu zat baru dalam rahim ibu, atau dalam bahasa Al-Qur'an dinamakan *fi qararin makin* (dalam suatu tempat yang kukuh).[27] Pertemuan antara kedua sel itu disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah *nuthfah amsyâj* (QS Al-Insan/76: 2).

Muhammad Husain al-Thaba'thaba'i[28] dan Ibn Katsir[29] mengartikan kalimat tersebut dengan *ikhtilât mâ al-dzukr wa al-inâts* (bercampurnya sperma laki-laki dan ovum perempuan). Pengertian yang sama juga diberikan oleh Ikrimah, Mujahid dan Hasan bin Rabi', bahwa yang dimaksud dengan *nuthfah amzaj* adalah percampuran air mani laki-laki dan perempuan.[30]

Tahap kedua adalah *'alaqah*. Banyak mufasir yang mengartikan *'alaqah* dengan segumpal darah atau darah yang membeku seperti al-Alûsi,[31] al-Qâsimiy,[32] al-Thaba'thaba'i.[33] Namun, ahli kedokteran seperti Maurice Bucaille mengartikan lain. Ia mengatakan bahwa *'alaqah* adalah sesuatu yang melekat, dan ini sesuai dengan penemuan sains

---

[26]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 661.

[27]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Op. Cit.*, hlm. 58.

[28]Muhammad Husain al-Thaba'thaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an,* Jilid XX, (Beirut: Muassasah al-'Alamiy, 1983), hlm. 121.

[29]Abu Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid IV, *Op. Cit.,* hlm. 454.

[30]*Ibid.*

[31]Syihab al-Din Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa Sab'u al-Matsani,* Jilid XVI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 16.

[32]Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Mahazin al-Ta'wil,* Jilid X, (Kairo: Dar al-Ihya', t.th.), hlm. 203.

[33]Muhammad Husain al-Thaba'thaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an,* Jilid XX, *Op. Cit.,* hlm. 323.

modern. Manusia tidak pernah melewati tahap gumpalan darah, karena itu terjemahan kata *'alaqah* dengan segumpal darah perlu dikoreksi.[34]

Quraish Shihab berpendapat, dalam banyak kamus bahasa ditemukan arti *'alaqah* sebagai; darah yang membeku, sesuatu yang hitam seperti cacing yang terdapat di dalam air, bila diminum oleh seekor binatang, maka ia bergantung di kerongkongan binatang tersebut, juga kata *'alaqah* diartikan bergantung atau berdempet. Atas dasar inilah, maka bisa saja kata *'alaqah* menggambarkan suatu zat tertentu yang bergantung atau berdempet atau melekat di dinding rahim, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli tersebut.[35]

Tahap *'alaqah* tersebut merupakan tahap atau periode penting dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, embriolog mengatakan bahwa apabila hasil pembuahan tersebut tidak berdempet atau tidak bergantung di dinding rahim, maka keguguran akan terjadi, atau apabila ketergantungannya tidak kukuh, maka bayi yang dilahirkan akan menderita cacat sejak lahir.[36]

Selanjutnya, Abd Muin Salim menjelaskan bahwa dengan menilik bentuk dari kata *'alaq* yang tidak hanya berfungsi sebagai kata benda, akan tetapi juga dapat berfungsi sebagai kata sifat, maka makna kata *'alaq* itu memberi implikasi bahwa manusia diciptakan dengan sifat kodrati ketergantungan kepada selain dirinya. Dalam hal ini, manusia tidak hanya tergantung secara fisik selama dalam rahim ibunya, tetapi setelah lahir juga tetap tergantung kepada Tuhan dan alam lingkungannya demi kelangsungan hidupnya.[37]

Tahap ketiga adalah *mudghah*. Ibn Katsir memberikan pengertian kata *mudghah* sebagai sepotong daging yang tidak berbentuk dan tidak berukuran.[38] Al-Asfahâni mengartikannya sebagai sepotong daging seukuran dengan sesuatu yang dikunyah dan belum masak.[39] *Mudghah*

---

[34]Maurice Bucaille, *Bibel, al-Qur'ân dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 303.

[35]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Op. Cit.,* hlm. 82.

[36]Maurice Bucaille, *Bibel, al-Qur'ân dan Sains Modern, Op. Cit.*, hlm. 303.

[37]Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an,* Cet. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hlm. 96.

[38]Abu Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid III, *Op. Cit.*, hlm. 241.

[39]Muhammad al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz Al-Qur'an, Op. Cit.,* hlm. 489.

ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Al-Hajj ayat 5 ada yang *mukhallaqah* ada pula *gair mukhalaqah* dalam arti ada yang terbentuk secara sempurna dan ada pula yang cacat. Hal ini terkait dengan tahap sebelumnya yang oleh embriolog dipandang sebagai periode penting dalam proses kejadian manusia.

Pada proses selanjutnya, *mudghah* tersebut dijadikan sebagai tulang (*'idzâm*) dan daging (*lahm*) sebagai tahapan keempat dan kelima. Al-Maraghi berpendapat bahwa di dalam *mudghah* mengandung beberapa unsur, di antaranya terdapat bahan-bahan yang membentuk tulang dan daging. Bahan makanan yang dicerna oleh manusia juga mengandung kedua unsur tersebut dan merupakan sumber terbentuknya darah.[40]

Setelah melalui beberapa tahapan di atas, Allah kemudian menjadikannya makhluk yang berbentuk lain, yakni bukan hanya sekadar fisik, tetapi juga nonfisik sebagaimana telah dijelaskan pada ayat 14 QS Al-Mukminûn. Sehingga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk dua dimensional, makhluk jasmani dan rohani.

D. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung di Dalamnya

Dari uraian tentang proses kejadian manusia tersebut, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan, yaitu:

Pertama, salah satu cara yang dipergunakan oleh Al-Qur'an dalam mengantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya dan dari mana datangnya. Hal ini sangat perlu diingatkan oleh manusia melalui proses pendidikan, sebab gelombang hidup dan kehidupan sering kali menyebabkan manusia lupa diri.

Kedua, ayat-ayat yang proses kejadian manusia tersebut secara implisit mengungkapkan pula kehebatan, kebesaran dan keagungan Allah Swt. dalam menciptakan manusia, sebagaimana ditunjukkan pula oleh Allah pada ayat-ayat lain tentang kebesaran dan kehebatan-Nya dalam menciptakan alam semesta ini. Pendidikan dalam Islam antara

---

[40]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Jilid XVII, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1965), hlm. 19.

lain diarahkan kepada peningkatan iman, pengembangan wawasan atau pemahaman serta penghayatan secara mendalam terhadap tanda-tanda keagunan dan kebesaran-Nya sebagai Sang Maha Pencipta.

Ketiga, proses kejadian manusia menurut Al-Qur'an pada dasarnya melalui dua proses dan enam tahap yaitu proses fisik/materi/jasad (dengan lima tahap), dan proses nonfisik/immateri (dengan satu tahap tersendiri). Secara fisik manusia berproses dari *nuthfah,* kemudian *'alaqah, mudlghah, 'idzam* dan *lahm* yang membungkus *'idham* yang mengikuti bentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia. Sedangkan secara nonfisik atau immateri, yaitu merupakan tahap penghembusan/peniupan roh pada diri manusia, sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat itu manusia memiliki beberapa potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin, bahkan pada setiap anggota tubuhnya, yang dapat dikembangkan menuju kemajuan peradaban manusia. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan pada perkembangan rohani dan jasmani manusia secara harmonis, seta pengembangan manusia secara terpadu.

Keempat, proses kejadian manusia yang tertuang dalam Al-Qur'an tersebut ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga lebih memperkuat keyakinan manusia dan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Swt., bukan bikinan atau ciptaan Muhammad saw. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayat-Nya.

LPTNU

LEMBAGA PERGURUAN TINGGI NAHDLATUL ULAMA

7

ALAT POTENSIAL MANUSIA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

(*Kajian QS Al-Nahl/16: 78*)

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS Al-Nahl/16: 78).[1]

B. Analisis Kosakata

1. *Al-sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini sering kali dihubungkan dengan penglihatan dan kalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dalam QS Al-Isra'/17: 36, QS Al-Mukminûn/23: 78, QS Al-Sajdah/32: 9, QS Al-Mulk/67: 23 dan sebagainya.

---

[1]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 413.

2. *Al-abshâr* (penglihatan). Banyak ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Sebagaimana yang dapat dilihat dalam beberapa ayat, misalnya: QS Al-A'râf/7: 185, QS Yunus/10: 101, QS Al-Sajdah/32: 27 dan sebagainya.
3. Kata *al-sam'u* dan *al-absar* dalam arti indra manusia, ditemukan dalam Al-Qur'an secara bergandengan sebanyak tiga belas kali. Dari jumlah tersebut ditemukan bahwa kata *al-sam'* selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu juga mendahului kata *al-absâr*. Berdasarkan pernyataan ini, beberapa hal yang dapat dikemukakan: *pertama,* didahulukannya pendengaran atas penglihatan sebagaimana yang ditemukan dalam beberapa ayat mengisyaratkan bahwa pendengaran manusia lebih dahulu berfungsi daripada penglihatannya. *Kedua,* bentuk tunggal yang digunakan pada pendengaran menunjukkan bahwa dalam posisi apa, bagaimana dan sebanyak berapa pun memiliki indra pendengar selama pendengarannya masih normal, maka suara yang didengar akan sama. Berbeda dengan indra penglihatan.[2]

C. Tafsir Ayat

Kalimat *lâ ta'lamûna syaian* dalam ayat tersebut para ulama berbeda dalam memberikan interpretasi. Sebagian dari mereka memberikan penafsiran bahwa kalimat tersebut mengandung pengertian:

a. Tidak tahu perjanjian antara Allah dan keturunan Adam.
b. Tidak tahu nasib masa depan manusia di akhirat.
c. Tidak tahu peristiwa yang bakal terjadi dalam hidupnya.[3]

Ulama tafsir seperti al-Naisâbûri[4] dan al-Zamakhsyari[5] menafsirkan potongan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa manusia tidak

---

[2]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* Cet. III, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 150-153.

[3]Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* Jilid X, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 151.

[4]Al-Naisabury, *Gara'ib Al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan,* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, t.th.), hlm. 118.

[5]Al-Samakhsyari, *al-Kasyaf,* (Taheran: Intisyaraf al-Fatah, t.th.), hlm. 422.

mengetahui sesuatu pun tentang Allah yang menciptakan di dalam perut, menyempurnakan ciptaannya, membentuk dan mengeluarkannya ke alam bebas. Namun, al-Naisâbûri menjelaskan lebih lanjut bahwa keliru pendapat yang mengatakan bahwa manusia pada fitrahnya ketika lahir tidak memiliki ilmu sama sekali, karena menurutnya manusia memiliki ilmu yang disebut dengan ilmu *badîhy,* bukan ilmu *kasbi,* hanya ilmu *badîhiy* ini tidak tampak ketika janin berpisah dari perut si ibu, karena tubuh janin itu masih sangat lemah dan sedang membentuk diri. Akan tetapi, ketika tubuh telah menjadi kuat, maka barulah tampak bekas-bekas ilmu *badîhiy* tersebut sedikit demi sedikit. Dengan demikian, al-Naisâbûri berpendapat bahwa manusia bukannya tidak mengetahui sesuatu ketika ia lahir, namun belum tampak ilmunya.[6]

Fakhr al-Razi dalam hal ini berpandangan lain. Ia menolak pandangan yang dikemukakan al-Naisâbûri di atas dan mengatakan bahwa itu adalah sesuatu yang keliru. Alasannya bahwa timbulnya ilmu *badîhiy* adalah juga dengan bantuan pancaindra. Jelasnya menurut Fakhr al-Din al-Razi bahwa manusia lahir tidak memiliki ilmu sedikit pun,[7] dan pancaindralah yang menjadi sebab pertama adanya ilmu *badîhiy* itu.[8]

Pandangan al-Razi di atas tampaknya lebih tepat dibanding dengan apa yang dikemukakan al-Naisâbûri, sebab keterangan yang diberikan al-Naisâbûri itu tidak dapat dibuktikan kebenarannya, lagi pula tidak mungkin manusia memiliki ilmu *badîhiy* ketika lahir tanpa dengan bantuan pancaindra. Dan bila pancaindra menyebabkan adanya ilmu *badîhiy* tersebut berarti manusia ketika dilahirkan belum memiliki ilmu sama sekali.

Uraian di atas menggambarkan bahwa manusia lahir tanpa membawa pengetahuan sedikit pun. Namun, pada diri manusia terdapat potensi-potensi dasar yang memungkinkan untuk berkembang. Dalam lanjutan ayat tersebut disebutkan beberapa potensi dasar itu, misalnya *al-sam'* (pendengaran), *al-absâr* (penglihatan) dan *al-afidah* (hati). Ketiga potensi ini merupakan alat potensial manusia untuk memperoleh pengetahuan.

---

[6]Al-Naisabury, *Gara'ib Al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan, Op. Cit.,* hlm. 101-102.

[7]Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Gaib,* Juz XX, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 89.

[8]*Ibid.,* hlm. 90.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Allah telah memberi pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan dan memperhatikan apa-apa yang ada di sekitarnya. Pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek, lalu mengambil beberapa kesimpulan. Jika ketiganya ini saling menopang, maka akan lahir ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia yang dengannya mampu menundukkan seluruh ciptaan Allah lainnya.

Abu A'la al-Maûdûdi lebih lanjut menjelaskan bahwa seandainya manusia mau merenungkan secara mendalam tentang hakikat ini, pada akhirnya ia akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa orang-orang yang tidak mau menggunakan potensi-potensi tersebut atau menggunakannya dalam batas-batas tertentu, mereka itu dapat dipastikan akan berada dalam keterbelakangan dan berada di bawah kekuasaan orang lain. Sedangkan orang yang menggunakan potensi-potensi ini seluas mungkin, mereka justru akan menjadi pemimpin dan penguasa.[9]

D. Alat-alat Potensial Manusia

Abd al-Fattah Jalal[10] dalam bukunya *Min al-Ushûl al-Tarbawiyah al-Islamiyah* telah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan Allah Swt., kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan. Masing-masing alat itu saling berkaitan dan saling melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat tersebut sebagai berikut:

a. *Al-lams* dan *al-syuam* (alat peraba dan alat penciuman). Sebagaimana firman Allah: QS Al-An'am/6: 7 dan QS Yusuf/12: 94.

[9]Abd al-Rahman Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha,* Dialihbahasakan oleh Herry Noer Ali dengan judul: *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat,* Cet. I, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 60.

[10]Abd al-Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam,* (Mesir: Dar al-Kutub, 1977), hlm. 103.

b. *Al-sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini sering kali dihubungkan dengan penglihatan dan Kalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dalam QS Al-Isra'/ 17: 36, QS Al-Mukminûn/23: 78, QS Al-Sajdah/32: 9, QS. Al-Mulk/67: 23 dan sebagainya.
c. *Al-abshâr* (penglihatan). Banyak ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Sebagaimana yang dapat dilihat dalam beberapa ayat, misalnya; QS Al-A'râf/7: 185, QS Yunus/10: 101, QS Al-Sajdah/32: 27 dan sebagainya.
d. Kata *al-sam'u* dan *al-absar* dalam arti indra manusia, ditemukan dalam Al-Qur'an secara bergandengan sebanyak tiga belas kali. Dari jumlah tersebut ditemukan bahwa kata *al-sam'* selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu juga mendahului kata *al-absâr.* Berdasarkan pernyataan ini, beberapa hal yang dapat dikemukakan: *pertama,* didahulukannya pendengaran atas penglihatan sebagaimana yang ditemukan dalam beberapa ayat mengisyaratkan bahwa pendengaran manusia lebih dahulu berfungsi daripada penglihatannya. *Kedua,* bentuk tunggal yang digunakan pada pendengaran menunjukkan bahwa dalam posisi apa, bagaimana dan sebanyak berapa pun memiliki indera pendengar selama pendengarannya masih normal, maka suara yang didengar akan sama. Berbeda dengan indra penglihatan.[11]
e. *Al-aql* (akal). Akal berfungsi untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan, memecahkan persoalan yang dihadapi manusia, dan mencari jalan yang efisien untuk menemukan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.[12] Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam QS Ali Imran/3: 191, QS Al-An'âm/6: 50, QS Al-Ra'd/13: 19 dan dalam beberapa ayat lainnya yang menjelaskan hal ini.

---

[11]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an, Op. Cit.,* hlm. 150-153.

[12]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. VIII, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 3.

f. *Al-qalb* (kalbu). *Al-qalb* merupakan pusat penalaran, pemikiran dan kehendak yang berfungsi untuk berpikir dan memahami sesuatu.[13] *Qalb* ini termasuk alat makrifah yang digunakan manusia untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan.[14] Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Hajj/22: 46, QS Muhammad/47: 24 dan sebagainya. *Qalbu* ini mempunyai kedudukan khusus dalam makrifah ilahiah, dan dengan kalbu manusia dapat meraih ilmu serta makrifat yang diserap dari sumber Ilahi. Wahyu itu sendiri diturunkan ke dalam kalbu Nabi Muhammad, seperti dalam firman-Nya; QS Al-Syuara'/26: 192-194.

Demikian beberapa alat potensial manusia dengan berbagai daya dan kemampuannya yang dimiliki oleh manusia itu dan merupakan nikmat Tuhan yang patut disyukuri. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, antara lain pendidikan berupaya mengembangkan alat-alat potensial manusia ini seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan budaya manusia serta pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt.

E. Alat Potensial adalah Fitrah Manusia

Secara etimologi, fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu dalam mana setiap yang maujud disifati dengannya sejak awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia yang ada sejak lahir, agama, al-Sunnah.[15]

Al-Raghîb al-Isfahâni ketika menjelaskan makna fitrah dari segi bahasa, beliau mengungkapkan kalimat *"fathara Allah al-halq"* maksudnya adalah Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya bentuk atau keadaan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Sedangkan maksud fitrah sebagaimana dalam QS Al-Rûm/30: 30, adalah suatu kekuatan/daya untuk mengenal atau mengakui Allah yang menetap/menancap di dalam diri manusia.[16]

---

[13]Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam,* Cet. II, (Jakarta: Temprint, 1987), hlm. 7.

[14]*Ibid.*

[15]Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm,* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 5.

[16]Muhammad al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz Al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 396.

Dengan demikian, makna fitrah adalah suatu kekuatan atau kemampuan yang menetap pada diri manusia sejak awal kelahirannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran dan potensi itu merupakan ciptaan Allah Swt. Menurut Hasan Langgulung,[17] bahwa ketika Allah menghembuskan roh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara immateri), maka pada saat itu pula, manusia dalam bentuknya yang sempurna mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang tertuang dalam *al-asmâ'u al-husnâ,* hanya saja kalau Allah serba maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya. Sebagian sifat-sifat ketuhanan yang dibawa sejak lahir itulah yang disebut dengan fitrah.[18]

Fitrah tersebut, harus ditumbuhkembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, karena kemuliaan seseorang di sisi Allah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitasnya dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan tersebut yang ada pada dirinya, bukan dilihat dari aspek materi, fisik dan jasad. Sebagaimana hadis Nabi saw. yang berbunyi:

إن الله لا ينظر إلى صوركم ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم.

"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk wajahmu, akan tetapi Dia memandang hatimu dan amal perbuatanmu".[19]

Dalam pandangan Islam, paham materialisme atau pandangan yang berlebih-lebihan dalam mencintai materi, dianggap bertentangan dengan ajaran dan norma-norma Islam. Karena pandangan semacam itu akan merusak pengembangan sebagian sifat-sifat ketuhanan tersebut serta dapat menghalangi kemampuan seseorang dalam menangkap kebenaran ilahiah yang bersifat immateri itu.

Pemahaman terhadap fitrah manusia ini, dapat dikaji berdasarkan Surah Al-Rûm ayat 30 yang berbunyi:

---

[17]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 5.

[18]Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gaib,* Juz XIII, *Op. Cit.,* hlm. 120-121.

[19]Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Mulim,* Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992), hlm. 1987.

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia dengan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Al-Rûm/30: 30).[20]

Berdasarkan ayat tersebut, Abu Hurairah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama.[21] Pandangan ini mengisyaratkan bahwa agama Islam sesuai dengan fitrah manusia.[22] Dengan demikian, ajaran Islam yang hendaknya dipatuhi oleh manusia itu sarat dengan nilai-nilai ilahiah yang universal yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala fitrah dan larangan-Nya pun sangat erat hubungannya dengan fitrah manusia.[23]

Muhammad bin Asyur sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan bahwa fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya serta rohnya.[24]

F. Implikasi Fitrah terhadap Pendidikan

Alat-alat potensial dengan berbagai potensi dasar atau fitrah tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hidup manusia.[25] Manusia diberi kebebasan untuk berusaha mengembangkan fitrah tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap yang menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda atau

[20]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.,* hlm. 645.

[21]Ali bin Mahmud 'Alauddin al-Bagdadi, *Tafsir al-Khazin Musamma' Lubab al-Ta'wil fi ma'ani al-Tanzil,* Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 434.

[22]Lihat Muhammad *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Cet. VII, (Bandung: Mizan, 1998).

[23]*Ibid.*

[24]*Ibid.,* hlm. 285.

[25]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Op. Cit.,* hlm. 215.

manusia itu sendiri, yang tidak tunduk dan tidak bergantung kepada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan *taqdir*[26] yaitu keharusan universal atau kepastian umum sebagai batas akhir dari usaha manusia dalam kehidupannya di dunia.

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio-kultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Dalam ilmu pendidikan, faktor-faktor yang ikut menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan itu ada lima macam, yaitu: faktor tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.[27] Oleh karena itu, maka minat, bakat dan kemampuan, *skill* dan sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya serta hasil yang akan dicapai itu bermacam-macam.

---

[26]Dengan pengkajian tentang ayat-ayat *qur'aniyah* dan ayat *kauniyah*, setidaknya terdapat tiga macam takdir Tuhan yang dikenal oleh manusia. *Pertama,* dan yang paling mudah diamati adalah takdir yang berlaku pada fenomena alam fisika yakni hukum atau ketentuan Tuhan yang mengikat perilaku alam yang bersifat objektif sehingga watak serta hukum kausalitas alam mudah dipahami oleh manusia. *Kedua*, takdir yang berkenaan dengan hukum sosial (*sunnatullah*) yang berlakunya melibatkan manusia hadir di dalamnya. *Ketiga*, takdir dalam pengertian hukum kepastian Tuhan yang berlaku, tetapi *time response*-nya lebih jauh, yakni efeknya baru dapat diketahui setelah di akhirat nanti. Selengkapnya lihat Kamaruddin Hidayat, "Taqdir dan Kebebasan", dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Relegius Islam,* Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm.120.

[27]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 9.

N
U
١٣٤٤
1926

8
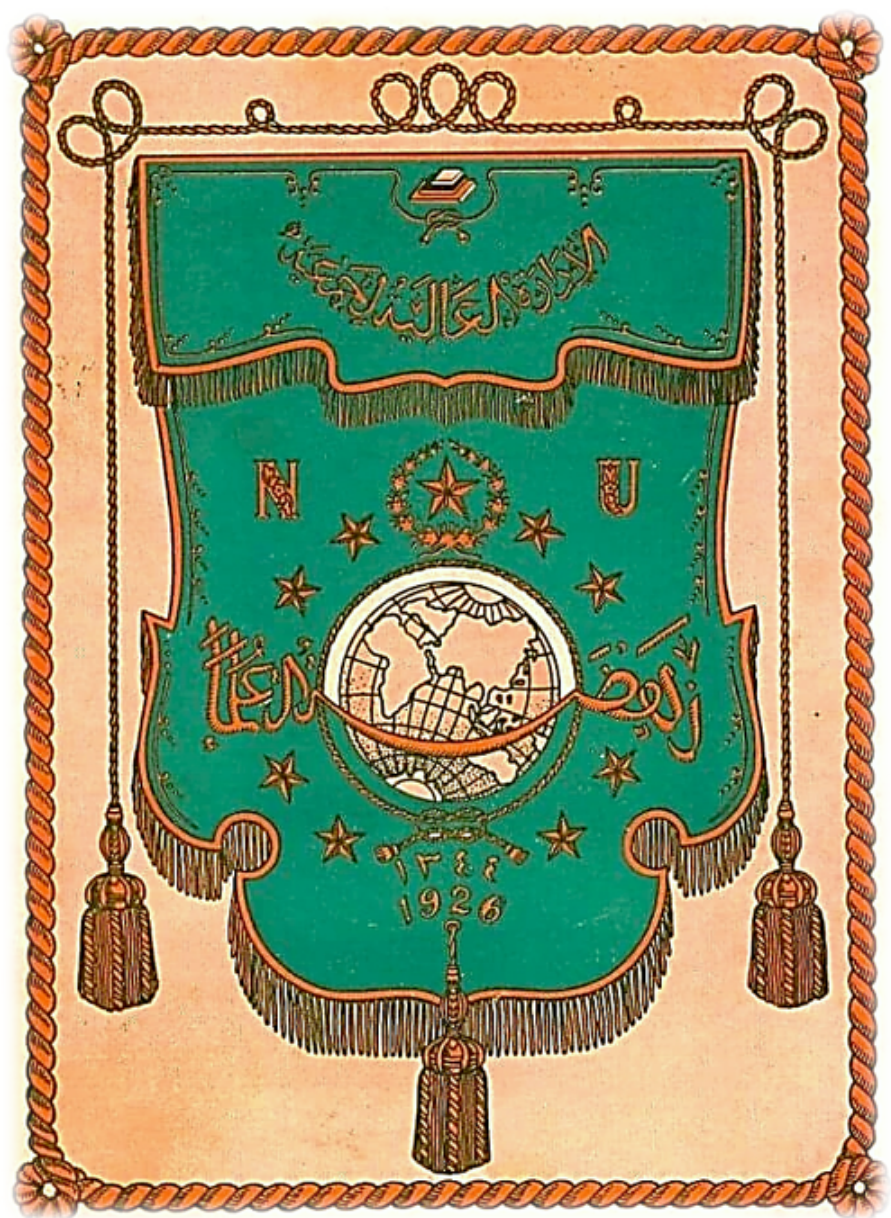
TUGAS HIDUP MANUSIA DAN FUNGSI PENDIDIKAN

(*Kajian QS Al-Ahzab/33: 72*)

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

اِنَّا عَرَضْنَا الْاَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُۗ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًاۙ ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul agama itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat zalim dan bodoh (QS Al-Ahzab/33: 72).[1]

B. Tafsir Ayat

Berdasarkan ayat di atas, para pakar tafsir memberikan interpretasi yang berbeda-beda mengenai amanah itu. Ibn Jarir al-Thabari berpendapat bahwa ayat itu ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam seperti penyelesaian perkara rakyat

[1]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 680.

yang harus ditangani dengan baik dan adil.[2] Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad Abduh, ia mengaitkan amanah di sini dengan pengetahuan, dengan memperkenalkan istilah *amanat al-'ilm* dengan makna tanggung jawab mengakui dan mengembangkan kebenaran.[3] Al-Maraghi, ketika menafsirkan ayat: *"Innallaha ya'murukum 'an tu'addû al-amânâti ila ahlihâ …"* (QS Al-Nisa/4: 58). Beliau mengemukakan bahwa amanah tersebut bermacam-macam bentuknya, yaitu: (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan, (2) tanggung jawab manusia kepada sesamanya, (3) tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri.[4] Dan akhirnya makna amanah yang paling luas ditemukan dalam rumusan yang diberikan oleh Thantawi Jauhari, yaitu segala yang dipercayakan orang berupa perkataan, perbuatan, harta dan pengetahuan atau segala nikmat yang diberikan kepada manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain.[5]

Dalam menganalisis pandangan yang berbeda di atas, Abd Muin Salim mengatakan bahwa perbedaan konsep amanah yang dikemukakan oleh para ulama disebabkan karena perbedaan pendekatan yang digunakan. Al-Thabari yang memandang ayat di atas yang ditujukan kepada para wali mengajukan konsep yang legalistis, sehingga amanat itu mencakup hak-hak sipil. Muhammad Abduh yang menggunakan pendekatan sosio-kultural, melihat konsep amanah itu yang tidak terlepas dari kenyataan sejarah *ahl al-Kitab* yang mengkhianati kebenaran dan menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka. Dan akhirnya Thantawi Jauhari merumuskan secara umum konsep tersebut lebih abstrak karena rumusan yang dikemukakannya tidak saja berdasarkan pertanggungjawaban, tetapi juga kegunaan yang terkandung di dalamnya.[6]

---

[2]Lihat Abu Ja'far Ibn Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aayi Al-Qur'an,* Jilid V, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 145.

[3]Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* Juz I, Jilid V, Cet. IV, (Mesir: Dar al-Manar, 1373 H), hlm. 170.

[4]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Jilid V, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1965), hlm. 70.

[5]Lihat Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an,* Jilid II, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1350 H), hlm. 54.

[6]Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an,* Cet. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hlm. 199.

Al-Thaba'thaba'i, ketika menafsirkan ayat tersebut, beliau mengemukakan bermacam-macam pengertian dari amanah, yaitu:

a. Tugas-tugas/beban kewajiban, sehingga bila orang mau mematuhinya maka akan dimasukkan ke dalam surga, bila melanggarnya akan dimasukkan ke dalam neraka.
b. Akal, yang merupakan sendi bagi pelaksanaan tugas-tugas dan tempat bergantungnya pahala dan siksa.
c. Kalimat *lâ ilâha illa Allah*.
d. Anggota-anggota badan, termasuk di dalamnya alat-alat potensial manusia.
e. Makrifah kepada Allah. Pengertian yang keempat inilah menurut beliau, yang lebih mendekati kebenaran.[7]

C. Manusia sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas, beban kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah pada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Menjaga atau memelihara amanah tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi memerlukan perjuangan hidup untuk mewujudkannya. Dengan demikian, sangat penting untuk diketahui apa sesungguhnya yang diamanahkan Allah Swt. kepada manusia itu sendiri.

Dalam beberapa ayat, Allah menjelaskan bahwa kehadiran manusia di muka bumi ini bukanlah tanpa tujuan, tetapi ia mengembang atau memikul amanah dari Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dalam QS Al-Nisa/4: 58 yang berbunyi:

اِنَّ اللّٰهَ يَأۡمُرُكُمۡ اَنۡ تُؤَدُّوا الۡاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهۡلِهَا ۙ

Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu agar kamu menunaikan amanah-amanah itu kepada pemiliknya ... (QS Al-Nisa/4: 58).[8]

---

[7]Muhammad Husain al-Thaba'thaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an,* Jilid XVI, (Beirut: Muassasah al-'Alamiy, 1983), hlm. 352.

[8]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.,* hlm. 128.

Dalam ayat lain juga dinyatakan bahwa manusia termasuk makhluk yang siap dan mampu mengemban amanah tersebut ketika ditawari oleh Allah, sebaliknya makhluk yang lain justru tidak mau menerimanya sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Ahsâb/33: 72 yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul agama itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat zalim dan bodoh (QS Al-Ahsâb/33: 72).[9]

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tugas hidup manusia yang merupakan amanah dari Allah itu pada intinya ada dua macam, yaitu: *abdullah* (menyembah atau mengabdi kepada Allah) dan khalifah Allah, yang keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Eksistensi manusia sebagai *abdullah* atau hamba Tuhan dapat dipahami dari klausa *liya'budûni* yang artinya 'agar mereka mengabdi kepada-Ku'.

Dalam QS Al-Dzariyât/51: 56 disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku (QS Al-Dzariyât/51: 56).[10]

Klausa *liya'budûni* tersebut berasal dari *ya'budûnani,* yakni sebuah kata kerja, subjek dan objeknya. Kontraksi terjadi karena kata kerja ini didahului oleh partikel *lam* yang berfungsi sebagai penghubung dan bermakna "tujuan atau kegunaan".[11] Dengan demikian, tujuan hidup manusia sebagai *abdullah* dalam mengemban amanah Allah adalah beribadah kepada-Nya.

---

[9]*Ibid.,* hlm. 680.

[10]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 862.

[11]Lihat Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an, Op. Cit.,* hlm. 150.

Para ulama tidak sepakat dengan pengertian ibadah secara istilah. Al-Wahidi mengungkapkan bahwa istilah ibadah bermakna ketaatan dan kerendahan diri.[12] Dengan demikian, al-Wahîdî mengisyaratkan bahwa ibadah itu adalah perbuatan manusia yang menunjukkan kepada ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah. Ibn Katsir memberikan definisi ibadah dengan menunjuk sifatnya sebagai perbuatan yang menghimpun rasa kecintaan dan penyerahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Tuhan dan rasa kekhawatiran yang mendalam terhadap penolakan Tuhan terhadap si hamba.[13] Rasyid Ridha yang menekankan latar belakang dari ibadah menyatakan bahwa ibadah bertolak dari kesadaran jiwa akan keagungan yang tak diketahui sumbernya dan kekuatan yang hakikat dan wujudnya tidak dapat dijangkau oleh manusia.[14]

Pandangan tersebut di atas memang berbeda, namun pada aspek yang sama, dapat dipahami bahwa hal tersebut memberi keterangan yang berkenaan dengan fungsi unik yang dimiliki manusia melengkapi kodrat kejadiannya. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia di muka bumi hanyalah semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah kepada-Nya berada di luar fungsinya.[15]

Fungsi kedua manusia adalah sebagai khalifah Allah. Kata *khalifah* berakar dari huruf *kha, lam* dan *fa* yang mempunyai tiga makna pokok, yaitu 'mengganti', belakang dan perubahan.[16] Dengan makna seperti ini, maka kata kerja *khalafa-yakhlufu* dalam Al-Qur'an dipergunakan dalam arti mengganti, baik dalam konteks penggantian generasi atau dalam pengertian penggantian kedudukan kepemimpinan.[17] Adakalanya kata

---

[12]Abu Hasan bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul,* Jilid I, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1968), hlm. 3.

[13]Abu Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 25.

[14]Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* Jilid I, *Op. Cit.,* hlm. 57.

[15]Lihat Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an, Op. Cit.,* hlm. 153.

[16]Lihat Rabbaniyyin ibn Manzur, *Lisan al-'Arab,* Jilid I, (Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2020), hlm. 210.

[17]Lihat Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an, Op. Cit.,* hlm. 112.

khalifah diartikan memuliakan, memberi penghargaan atau mengangkat kedudukan orang yang dijadikan pengganti. Pengertian terakhir inilah yang dimaksud dengan "Allah mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi", sebagaimana firman-Nya dalam QS Fâthir/35: 39, dan QS Al-An'âm/6: 165 dan lain-lain.

Eksistensi manusia sebagai khalifah Allah dapat dipahami dari beberapa ayat yang mengungkap kata 'khalifah', seperti yang dapat dilihat dalam QS Fâthir/35: 39 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ فِى الْاَرْضِۗ

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi (QS Fâthir/35: 39).[18]

Ayat tersebut di samping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini dalam arti yang luas, juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral dan etik yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifahan itu. Quraish Shihab mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt.[19]

D. Implikasi Tugas Hidup Manusia dalam Proses Pendidikan

Sebagaimana dijelaskan bahwa tugas hidup manusia adalah sebagai '*abd* dan khalifah Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, ibadah mempunyai dampak positif terhadap perkembangan manusia-didik, misalnya:

a. Mendidik manusia untuk berkesadaran berpikir.
b. Mendidik untuk berserah diri kepada Tuhannya.
c. Membina jiwa, penyucian terhadap potensi rohani, penguat daya intelek dan pemberi kekuatan baru pada jasmani seseorang.[20]

---

[18]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 702.

[19]Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XIX, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 159.

[20]Abd al-Rasyid Abd al-Aziz Salim, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Turuqu Tadrisiha*, (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1975), hlm. 119.

Sedangkan implikasi pendidikan dalam kaitan fungsi manusia sebagai *khalifatullah* adalah:

a. Memberikan kontribusi antar-*person* dan antarumat untuk hidup saling mengisi dan saling melengkapi kekurangan yang ada.
b. Menjadikan alam sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, objek pendidikan, alat pendidikan serta media pendidikan.
c. Melatih manusia untuk menjadi pemimpin dengan kemampuan profesional dalam mengelola dan memanfaatkan alam serta seluruh isinya sebagai sarana untuk mengabdi kepada Allah Swt.
d. Membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu mentransfer dan menginternalisasikan sifat-sifat Allah sebagai makhluk yang paling mulia.[21] Berdasarkan kenyataan di atas, untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan kehambaan dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi dan sarana pendukung lainnya. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dan ibadah sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Makanya pendidikan dalam Islam antara lain bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar manpu mengemban amanah dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi secara bertanggung jawab baik dalam kedudukannya sebagai *abdullah* maupun sebagai *khalifatullah*.[22] Dan hanya manusia yang mampu melaksanakan fungsi-fungsinya ini yang diharapkan lahir atau muncul dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan.

Secara demikian, kedudukan manusia di alam raya ini di samping memiliki kekuasaan untuk mengelola alam dengan menggunakan daya dan potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai *abdullah* yang seluruh usaha dan aktivitasnya harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Dengan pandangan yang terpadu ini, maka sebagai seorang khalifah, tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran atau bertentangan dengan kehendak Tuhan.

---

[21]Lihat Muhaimin dan Abd Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,* Cet. I, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 68.

[22]Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Op. Cit.,* hlm. 172.

PONDOK PESANTREN YASRIB WATANSOPPENG

(AG. H. Daud Ismail)
Pendiri Pondok Pesantren Yasrib Kabupaten Soppeng

(Hj. Nurinayah Daud, SH.)
Ketua Yayasan Perguruan Islam Yasrib

Ayo! MONDOK Pesantrenku Kereen !!

Petuah Anregurutta':
"Kerasnya gunung batu dipecahkan dan hancur oleh linggis (besi), nyala api dapat dipadamkan oleh air, ombak besar (air) ditundukkan oleh angin. Apakah yang mampu menundukkan amukan angin badai? Hati ikhlas seorang mukminlah yang mampu menundukkan amukan badai.
— AG. H. Daud Ismail

2024

Profil umum Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng

1. Pondok Pesantren YASRIB Kab. Soppeng merupakan lembaga pendidikan keagamaan dibawah naungan Yayasan Perguruan Islam Yasrib (nama Yayasan tersebut setelah penyesuaian anggaran dasar Yayasan Perguruan Islam Beowe tahun 2021) Sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab akan kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk kelanjutan pembangunan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa.
2. Pondok Pesantren YASRIB Kab. Soppeng didirikan sejak tahun 1982 oleh A.G. H. Daud Ismail yang berlokasi pada area tanah wakaf pemerintah daerah Kabupaten Soppeng, seluas ± 9 Ha yang terletak di Jl. Pesantren, kelurahan Lapajung, kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng.
3. Pondok Pesantren YASRIB Kab. Soppeng bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Allah swt, Berakidah ahlusunnah wal jamaah, Islam washatiyyah, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan, terampil, sehat jasmani dan rohani. Pondok pesantren YASRIB Kab. Soppeng memadukan antara sistem pendidikan salafiyah (tradisioanal), khalafiyah (modern), kurikulum Nasional Kementrian Agama, Kurikulum Pendidikan Nasional, dan pendalaman ilmu Agama di Madrasah Diniyah Halaqiyah (Madrasah Kepesantrenan) seperti kajian kitab kuning setelah kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.
4. Visi dan Misi
   Visi:
   Mencetak dan menyiapkan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, mandiri, berakhlak karimah, dan berwawasan luas.
   Misi:
   - Menyelenggarakan pendidikan imtaq, amsal, dan akhlakul karimah
   - Menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau dan berdaya saing
   - Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dengan keterampilan sebagai bakat bagi santri untuk kompetensi dalam bursa kerja.
5. Jenjang Pendidikan
   1. Raudatul Athfal (RA)
   2. Madrasah Tsanawiyah (Mts)
   3. Madrasah Aliyah (MA)
   4. Madrasah Diniyah Halaqiyah (MDH)
   5. Ma'had Aly (Pengkaderan Ulama)
   6. Tahfidzul Qur'an
6. Pengurus Pondok
   Pimpinan : H. Muh. Taslim Basri Daud, Lc.
   Wakil Pimpinan : Agussalim, S.Ag., M.Pd.
   Sekretaris : K.M. Husaini, S.Pd.I.
   Bendahara : Drs. K.M. M. Saleh

0852 99906406, 0852 1111 3396 · @yasribpondokpesantren · Ponpes Yasrib · http://yasrib-soppeng.ponpes.id/ · Pondok Pesantren Yasrib · Jl. Pesantren, Kel. Lapajung Kec. Lalabata Kab. Soppeng Prov. Sulawesi Selatan,

511201010799534 Pondok Pesantren Yasrib
7186527547 Pondok Pesantren Yasrib

9

METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

(*Kajian QS Al-Ma'idah/5: 35*)

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (QS Al-Ma'idah/5: 35).[1]

B. Tafsir Ayat

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dengan berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-tarîqah, manhaj* dan *al-wasîlah*. *Al-tarîqah* berarti cara, jalan, sarana. *Manhaj* berarti sistem atau pendekatan dan *al-wasîlah* berarti perantara. Dengan demikian, kata Arab yang dekat artinya dengan metode adalah *al-tarîqah*. Kata *al-tarîqah* dijumpai sebanyak 9 kali di dalam Al-Qur'an.[2] Kata ini terkadang digunakan sebagai sarana

[1]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 165.

[2]Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 540.

untuk mengantarkan kepada suatu tujuan, sifat dari jalan yang harus ditempuh dan kadang pula berarti suatu tempat.

Dalam kaidah *ushul* pun dikatakan: *Al-Amr bi al-Syai amrun bi wasâilih. Wa li al-wasâil hukmu al-maqâsid.* Artinya bahwa perintah pada sesuatu hal, maka perintah pula mencari mediumnya (metode). Dan bagi metode itu, hukumnya sama dengan apa yang menjadi tujuan.

Implikasi dari kaidah *ushul* dan ayat tersebut di dalam pendidikan adalah dalam proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya suatu pendekatan, metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Ketidaktepatan metode dalam praktik pendidikan akan menghambat proses belajar mengajar dan bahkan terkesan hanya membuang-buang waktu saja. Oleh karena itu, ada dua hal penting berkenaan dengan tugas seorang pendidik, yaitu: *pertama,* perlunya pemahaman yang mendalam tentang hakikat metode dalam hubungannya dengan tujuan utama yang diinginkan dalam proses pendidikan; *kedua,* menerapkan atau mengaktualisasikan metode-metode yang ditunjukkan Al-Qur'an dalam proses pelaksanaan pendidikan.

C. Beberapa Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an

Secara eksplisit Al-Qur'an tidak menunjukkan suatu metode pendidikan tertentu. Namun, sering kali dijumpai bahwa Al-Qur'an membuktikan kebenaran suatu materi melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia melalui penalaran akalnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap suatu metode sangat dituntut peranannya dalam menemukan metode tersendiri yang lebih tepat dan lebih mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Metode *al-tarbiyah* yang dapat dilihat dalam Al-Qur'an sangat variatif, antara lain sebagai berikut.

1. Metode Kisah

Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

Dalam Al-Qur'an dijumpai banyak kisah-kisah terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. Misalnya kisah beberapa nabi seperti Nuh a.s., Hud a.s., Shaleh a.s., Luth a.s., dan Nabi Musa a.s. sebagaimana yang dapat ditemukan dalam beberapa ayat yang terdapat dalam QS Al-A'raf/7: 59-171. Kisah tentang pembunuhan antara Habil dan Kabil sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-Ma'idah/5: 27-32 dan masih banyak lagi kisah lain yang diceritakan Al-Qur'an.

Muhammad Qutb berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dikategorikan ke dalam tiga bagian: *pertama,* kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwanya; *kedua,* kisah yang menunjukkan peristiwa dan keadaan tertentu tanpa menyebut nama dan tempat kejadiannya; *ketiga,* kisah dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan di mana tempat kejadiannya.[3]

Kategori *pertama*, di atas termasuk kisah perjuangan nabi atau rasul dalam menegakkan kebenaran serta akibat kaum yang mendustakannya. Misalnya: kisah Nabi Ibrahim dan Isma'il dengan Baitullah (QS Al-Baqarah/2: 125-127), kisah Perang Badr dan Uhud (QS Ali Imran/3: 121-128), kisah Nabi Syu'aib (QS Al-A'raf/7: 85) dan sebagainya. Kategori *kedua*, misalnya kisah dua putra Adam yang berkorban (QS Al-Ma'idah/5: 27-30). Kategori *ketiga*, misalnya misalnya kisah-kisah dalam bentuk dialog dua orang yang mempunyai kebun (QS Al-Kahfi/18: 32-43). Namun demikian, kisah dalam bentuk kategori pertama itulah yang lebih dominan dalam Al-Qur'an.[4]

Dalam mengemukakan kisah-kisah, Al-Qur'an tidak segan-segan menceritakan kelemahan manusia. Namun, hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Sebagai contoh Al-Qur'an mengisahkan seseorang (Karun) yang dengan bangganya mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya yang membuat orang-orang yang ada di sekitarnya

---

[3]Lihat Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah,* (t.t.: t.p., 1967), hlm. 235-236.

[4]*Ibid.*

merasa kagum adalah berkat hasil usahanya sendiri, namun tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Sehingga orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng.[5]

Menyampaikan kisah terutama mengenai sejarah merupakan metode Qur'ani yang paling sering muncul. Hampir dalam setiap surah Al-Qur'an muncul satu bahkan lebih dari satu cerita (kisah). Di samping itu, hampir mencapai 30 jumlah surah Al-Qur'an diambil namanya dari cerita yang diterangkan di dalamnya. Dalam cerita (kisah) Qur'ani banyak disebut makhluk-makhluk nonmanusia, seperti jin, semut, laba-laba dan sebagainya. Akan tetapi, tentang karakter, yang selalu disebut adalah manusia. Dalam hal ini, cerita biasanya menarasikan peristiwa yang berkaitan dengan seorang individu, sekelompok kecil manusia, komunitas manusia secara keseluruhan atau bangsa.

Kisah-kisah Al-Qur'an secara umum bertujuan untuk memberikan pengajaran terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalnya. Allah Swt. menegaskan dalam QS Yusuf/12: 3 yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَ ۖ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ ﴿٣﴾

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)-nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui (QS Yusuf/12: 3).[6]

Sedangkan secara lebih spesifik, kisah-kisah Qur'ani bertujuan memberikan kekuatan psikologis kepada Nabi saw. dalam perjuangannya menghadapi kaum kafir.

Sehingga beliau tidak pernah merasa frustrasi atau berkecil hati dalam menghadapi tantangan. Dan dengan keyakinan yang tinggi bahwa tantangan, hambatan dan segala kesulitan yang dihadapinya itu semua akan mengantarkan kepada suatu keberhasilan yang diperjuangkannya.

---

[5]Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XX, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 175.

[6]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.,* hlm. 366.

Suatu fenomena yang menarik bagi para pemikir pendidikan seperti Sayyid Qutb dalam hubungannya dengan kisah-kisah Al-Qur'an ini adalah adanya pengulangan dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, dalam arti bahwa pengungkapan satu kisah tertentu tidak hanya ditemukan dalam satu surah saja atau hanya satu kali saja. Namun, hal semacam ini tidak membuat pemikiran Sayyid Qutb berubah, bahwa di dalam Al-Qur'an tidak terjadi pengulangan kisah-kisah, karena menurutnya bahwa tiap-tiap kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dimaksudkan sebagai bahan konfirmasi terhadap kisah-kisah yang lain.[7]

Relevansi antara cerita (kisah) Qur'ani dengan metode penyampaian cerita dalam lingkungan pendidikan ini sangat tinggi. Penyampaian cerita (kisah) Qur'ani ini merupakan suatu bentuk teknik menyampaikan informasi dan instruksi yang amat bernilai, dan seorang pendidik mesti harus memanfaatkan potensi kisah atau cerita bagi pembentukan sikap yang merupakan bagian esensial pendidikan Qur'ani.

Dengan demikian, metode kisah ini sangat efektif sekali terutama untuk materi sejarah, budaya Islam dan terlebih lagi sasarannya untuk anak didik yang masih dalam tahap perkembangan fantastik. Dengan mendengarkan suatu kisah atau cerita, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik dan berguna bagi kemaslahatan umat dan membenci sikap orang-orang yang berbuat zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak yang mulia serta dapat membina rohaninya.

2. Metode Teladan

Dalam Al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* ini diulang sebanyak tiga kali di dalam Al-Qur'an,[8] dengan mengambil sampel pada diri para nabi, yaitu Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah Swt.

---

[7]Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an,* Juz XV, (Beirut: Ahyal, t.th.).

[8]Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim, Op. Cit.,* hlm. 43.

Muhammad Quthub menjelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna mengenai metodologi Islam.[9]

Firman Allah dalam QS Al-Ahzab/33: 21 disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ... (QS Al-Ahzab/33: 21).[10]

Juga dalam QS Al-Qalam/68: 4 sebagai berikut:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS Al-Qalam/68: 4).[11]

Beberapa ayat yang disebutkan di atas menunjukkan betapa pentingnya metode teladan ini. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting selain keimanan adalah akhlak yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Berakhlak yang mulia adalah modal utama dalam pergaulan antara sesama manusia. Inilah yang harus direalisasikan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, sebagai acuan dasar kita dalam berakhlak *al-karimah* adalah mencontoh Rasulullah dan para nabi lainnya dalam bersikap dan beringkah laku di dalam kehidupannya di dunia ini. Hal inilah yang yang terdapat pada diri para nabi dan akan menjadi teladan bagi umatnya di masa sekarang dan masa yang akan datang.[12]

Al-Qur'an tidak hanya menyuruh kita untuk meneladani Rasulullah saw., akan tetapi bahkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Tentang keteladanan Nabi Ibrahim juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Mumtahanah/60: 4 yang berbunyi:

---

[9]Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam,* Cet. I, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), hlm. 183.

[10]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.,* hlm. 670.

[11]*Ibid.,* hlm. 960.

[12]Lihat Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam,* Cet. I, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), hlm. 213.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗۚ

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia ... (QS Al-Mumtahanah/60: 4).[13]

Keteladanan Nabi Ibrahim juga diikuti oleh Nabi Muhammad. Hal ini terbukti dari wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad antara lain berisi perintah untuk mengikuti Nabi Ibrahim. Itulah sebabnya dalam tradisi ritual keagamaan dalam Islam, kedua tokoh ini, merupakan figur yang menjadi kerangka acuan umat pada masa sekarang dan seterusnya.

Nah, kalau para nabi di atas dianggap sebagai *muallim* yang telah banyak memberikan contoh teladan yang baik bagi para pengikutnya, maka hendaknya seorang pendidik Muslim menjadikan dirinya sebagai contoh, teladan bagi para anak didiknya dan mereka harus secara mendalam terlibat dalam pembentukan sikap dan tingkah laku anak didiknya. Sebab seorang pendidik dalam berinteraksi dengan anak didiknya—mau tidak mau pasti akan menimbulkan respons tertentu baik positif ataupun negatif. Tergantung bagaimana sikap para pendidik dalam mengerahkan segenap upayanya untuk mengembangkan pribadi anak didiknya.

Dalam kaitannya dengan ini, seorang pendidik sama sekali tidak boleh bersikap otoriter, apalagi memaksa anak didik dengan cara-cara yang dapat merusak fitrahnya. Pendidik harus menunjukkan rasa kasih sayangnya sebagaimana halnya yang ditunjukkan Nabi saw. terhadap para pengikutnya.

3. Metode Nasihat

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Di dalam Al-Qur'an, kata-kata nasihat diulang sebanyak 13 kali yang tersebar di dalam tujuh surah.[14]

[13]*Ibid.,* hlm. 923.

[14]Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 98. Bandingkan pula dengan Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam, Op. Cit.,* hlm. 221.

Di antaranya ayat tersebut ada yang berkaitan dengan nasihat para nabi terhadap kaumnya. Misalnya firman Allah dalam QS Al-Nahl/16: 125 yang berbunyi:

ادْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ... (QS Al-Nahl/16: 125).[15]

Bila dikaitkan dengan metode pendidikan, maka ayat tersebut mengklasifikasi peserta didik dalam tiga kelompok: *pertama,* kelompok orang yang mengetahui kebenaran dan mau melaksanakannya. Kelompok semacam ini dikategorikan sebagai cendekia, intelektual, *ulil albab, ulin nuhat, al-rasikhun*. Kelompok ini tidak membutuhkan nasihat sehingga cara penyajian materi pelajaran yang diberikan kepadanya adalah dengan memberikan kerangka filosofis terhadap ilmu-ilmu baru yang siap untuk dikembangkan.

Kedua, kelompok peserta didik yang mengetahui kebenaran, namun tidak mengamalkan kebenaran tersebut. Untuk kelompok ini perlu diberikan nasihat yang baik dan stimulasi pendidikan dan pengajaran yang sewajarnya sehingga ia mau melaksanakan kebenaran tersebut. *Ketiga,* kelompok peserta didik yang mengetahui kebenaran dan mereka menentangnya. Untuk kelompok semacam ini perlu diterapkan teknik '*jidal*' yang bersifat ilmiah, rasional, filosofis, objektif dan sedapat mungkin menghindari adanya *jidal* yang bersifat emosional, destruktif dan sebagainya, sehingga orang tersebut mau kembali kepada jalan yang benar.

Kenyataan tersebut jika dikaitkan dengan metode, maka menurut Al-Qur'an, metode nasihat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dalam arti ketika suatu kebenaran telah sampai kepadanya, mereka seolah-olah tidak mau tahu kebenaran tersebut apalagi melaksanakannya. Nabi Saleh ketika meninggalkan kaumnya berkata: "Hai kaumku". Sesungguhnya aku telah menyampaikan amanah Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.[16]

---

[15]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.,* hlm. 421
[16]*Ibid.*

Pernyataan semacam ini sesungguhnya menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasihati, apalagi kalau nasihat itu ditujukan kepada pribadi tertentu. Selain itu, metode nasihat juga menunjukkan ada perbedaan status antara yang menasihati dan yang dinasihati. Yang menasihati berada pada posisi yang lebih tinggi daripada yang dinasihati. Oleh karena itu, yang paling penting bagi pemberi nasihat adalah terlebih dahulu harus menjadi pribadi yang baik kemudian memberikan nasihat kepada orang yang tidak baik.

4. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pedidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap.[17] Pembiasaan yang pada gilirannya akan melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh Al-Qur'an dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif.

Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah atau etika. Sedangkan hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.[18] Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif.

Kebiasaan yang ditempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa. Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi, dan kreativitas lainya. Bila pembawaan yang merupakan kebiasaan tersebut tidak diberikan Tuhan kepada manusia, tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan sejenisnya.[19]

---

[17]Lihat Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam, Op. Cit.,* hlm. 216.

[18]Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Op. Cit.,* hlm. 176

[19]Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, Loc. Cit.*

Oleh karena itu, di samping pembawaan mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kehidupan manusia, ia juga dapat diubah menjadi faktor penghalang yang besar, bila ia kehilangan penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu salah satu metode pendidikan. Lalu ia menjadikan seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa merasa payah dan kehilangan banyak tenaga. Sayyid Quthub menjelaskan bahwa setiap kebiasaan yang tidak ada hubungannya dengan asas-asas konsepsi, akidah dan hubungan langsung kepada Allah telah dihilangkan oleh Islam secara radikal terlebih dahulu.[20]

Dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar misalnya, Al-Qur'an memulai dengan menyatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir (QS Al-Nahl/16: 67), dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamar itu terdapat manfaat dan madarat, namun unsur madaratnya lebih besar daripada unsur manfaatnya (QS Al-Baqarah/2: 219). Dilanjutkan dengan dilarang mengerjakan salat dalam keadaan mabuk (QS Al-Nisa/4: 43). Kemudian menyuruh agar manusia menjauhi minuman khamar itu (QS Al-Ma'idah/5: 90).[21]

Jika contoh di atas berkenaan dengan cara menghilangkan kebiasaan yang buruk secara bertahap maka Al-Qur'an pun mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik dalam diri seseorang, yaitu dengan melalui bimbingan dan mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya.

Demikian Al-Qur'an telah menggambarkan beberapa metode yang menuntun peserta didiknya untuk dapat menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasihatnya ditunjang dengan panutan.

---

[20]Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam, Op. Cit.,* hlm. 364.
[21]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit.,* hlm. 101.

Muhaimin[22] merumuskan metode pendidikan Al-Qur'an yang lebih rinci lagi sebagai berikut.

a. Metode Diakronis

Metode diakronis adalah metode mengajar yang lebih menonjolkan aspek sejarah. Dengan demikian, metode ini disebut pula dengan metode sosio-historis yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan dan lingkungan tempat sejarah itu muncul.[23] Metode ini menyebabkan anak didik ingin mengetahui, memahami, menguraikan dan meneruskan ajaran-ajaran Islam dari sumber aslinya yakni Al-Qur'an dan al-Sunnah, serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, sejarah, budaya termasuk dalam hal ini adalah sejarah para nabi yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an.

b. Metode Sinkronik-Analitik

Yaitu suatu metode pendidikan yang memberi kemampuan analisis teoretis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mentalitas intelektual. Teknik aplikasinya meliputi diskusi, seminar, lokakarya, resensi buku dan sebagainya.

Metode diakronis dan sinkronik-analitik menggunakan asumsi dasar sebagai berikut:

a. Islam adalah wahyu Ilahi yang berlainan dengan kebudayaan sebagai hasil daya cipta dan rasa manusia. Allah berfirman dalam QS Al-Najm/53: 3-4 berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى ۝٣ اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰىۙ ۝٤

Dan tiadalah yang diucapkan itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya (QS Al-Najm/53: 3-4).[24]

---

[22]Muhaimin dan Abd Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 247.

[23]A. Mukhti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini,* Cet. I, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 323.

[24]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.,* hlm. 871.

b. Islam adalah agama yang sempurna dan di atas segala-galanya. Firman Allah dalam QS Al-Ma'idah/5: 3:

اَلْيَوْمَ يَىِٕسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِۗ اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ

.... Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu ... (QS Al-Ma'idah/5: 3).[25]

c. Islam merupakan suprasistem yang mempunyai beberapa sistem dan subsistem serta berbagai komponen lainnya yang secara keseluruhan merupakan suatu struktur yang unik. Firman Allah dalam QS Fushshilat/41: 37 berbunyi:

وَمِنْ اٰيٰتِهِ الَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُۗ لَا تَسْجُدُوْا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَهُنَّ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ۝٣٧

Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Jangan bersujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kamu hanya kepadanya saja menyembah (QS Fushshilat/41: 37).[26]

d. Wajib bagi umat Islam untuk beramar makruf nahi mungkar. Firman Allah dalam QS Ali Imran/3: 104 berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۝١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kalian satu umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS Ali Imran/3: 104).[27]

---

[25]*Ibid.*, hlm. 157.
[26]*Ibid.*, hlm. 778.
[27]*Ibid..*, hlm. 104.

Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran/3 ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١١٠﴾

Kamulah adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah (QS Ali Imran/3: 110).[28]

e. Wajib bagi umat Islam untuk mengajak orang lain ke jalan Allah dengan hikmah dan penuh bijaksana (QS Al-Nahl/16: 125):

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ

Serulah manusia kepada jalan Rabb-mu dengan penuh hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang terbaik ... (QS Al-Nahl/16: 125).[29]

f. Wajib bagi umat Islam memperdalam ajaran Islam. Firman Allah dalam QS Al-Taubah/9: 122 yang berbunyi:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ

.... Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya ... (QS Al-Taubah/9: 122).[30]

---

[28]*Ibid.,* hlm. 94.
[29]*Ibid.,* hlm. 421.
[30]Lihat *Ibid.*, hlm. 302.

c. Metode Empiris (*Tajribiyah*)

Suatu metode yang memungkinkan anak didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, reaktualisasi serta internalisasi ajaran Islam. Metode *problem solving* dan metode empiris menggunakan asumsi dasar sebagai berikut:

a. Norma kebajikan dan kemungkaran selalu ada dan diterangkan dalam Islam (QS Ali Imran/3: 104).
b. Ajaran Islam merupakan jalan menuju pada rida Allah Swt. (QS Al-Fath/48: 29).
c. Ajaran Islam merupakan pedoman hidup di dunia dan di akhirat (QS Al-Syuraa'/42: 13).
d. Ajaran Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan (QS Al-Baqarah/2: 120, dan QS Al-Taubah/9: 122).[31]

---

[31]Lihat H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 163.

10

HUBUNGAN MAKNA KERASULAN DENGAN PENDIDIKAN

(*Kajian QS Al-Nisa/4: 113 dan 115*)

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهٗ لَهَمَّتْ طَّاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ اَنْ يُّضِلُّوْكَۗ وَمَا يُضِلُّوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّوْنَكَ مِنْ شَيْءٍۗ وَاَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُۗ وَكَانَ فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ عَظِيْمًا ۝١١٣

Sekiranya bukan Karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan, melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah Telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui, dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu (QS Al-Nisa/4: 113).[1]

وَمَنْ يُّشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدٰى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهٖ مَا تَوَلّٰى وَنُصْلِهٖ جَهَنَّمَۗ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا ۝١١٥

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2007), hlm. 140.

Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang Telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali (QS Al-Nisa/4: 115).[2]

B. Analisis Kosakata

1. علّم : mengajar,[3] mengetahui, mengenal.[4] Kata *al-Kitâb* adalah bentuk *mashdar*, artinya yang ditulis. *Al-Kitâb* (الكتاب) pada mulanya adalah nama dari suatu lembaran beserta tulisan yang berada di dalamnya QS Al-An'âm/6: 7 dan QS Maryam/19: 30. Menurut Ibnu Manzhur, *al-Kitâb* (الكتاب) adalah nama sesuatu yang ditulis yang dikumpulkan. *Al-Kitâb* juga diartikan ketentuan, hukum, dan kewajiban.[5]
2. Kata (يشا قق) *yusyâqiq* terambil dari kata (شق) *syaqqa* yang berarti memilih sisi yang berbeda dengan sisi orang lain. Dari sini, kata tersebut diartikan berbeda dengan sengaja atau menentang.

C. Tafsir Ayat

Setelah mengingatkan, mengancam, dan menasihati, kini dijelaskan-Nya nikmat yang dicurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan kasus yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat di atas, bukan saja untuk mengingatkan betapa besar rahmat Allah kepada beliau, tetapi juga untuk semua manusia, terutama yang ragu, bahwa Allah Swt. memelihara beliau dari kesalahan. Dengan demikian, mereka tidak perlu meragukan putusan atau informasi yang beliau sampaikan. Ayat ini menegaskan bahwa sekiranya bukan karena karunia Allah yang beraneka ragam dan rahmat-Nya kepadamu, antara lain memelihara kamu dari kesalahan, tentulah segolongan dari mereka,

---

[2]*Ibid.,* hlm. 140.

[3]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia,* Cet. XXV, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 965.

[4]Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr al-Qurtuby, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* (Kairo: Dar al-Kitab al-Misriyyah,1964), hlm. 279.

[5]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata,* (Jakarta: Lentra Hati, 2007), hlm. 434.

yakni orang-orang munafik, dan orang-orang yang bersangka baik, tetapi keliru, berkeinginan keras menyesatkanmu, yakni menjadikan engkau terjerumus dalam kesalahan, seperti menjatuhkan hukuman kepada orang Yahudi yang dituduh *Thu'mah* mencuri perisai. Akan tetapi, seandainya mereka berupaya atau berkeinginan menjerumuskanmu dalam kesalahan, dan dalam keadaan apa pun dan kapan pun keinginan itu, mereka tidak dapat menyesatkanmu, dan tidak ada juga yang akan mendengar dan membenarkan upaya mereka sehingga mereka tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun sekarang atau akan datang.

Juga karena Allah telah menurunkan kitab Al-Qur'an yang amat sempurna, yang melalui tuntunan-tuntunannya engkau dapat menetapkan putusan dan memberi bimbingan dan juga menganugerahkan hikmah kepadamu, yakni kemampuan pemahaman dan pengalaman, agar dapat diteladani oleh umatmu, di samping itu Dia juga telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui selain dari yang ada dalam Al-Qur'an dan hikmah menyangkut yang gaib maupun nyata, persoalan dunia maupun akhirat, dan dengan demikian, adalah karunia Allah sejak dahulu hingga kini dan akan datang sangat besar atasmu.

Allah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui dari al-Kitab dan syariat, terutama apa yang terkandung di dalam ayat-ayat ini berupa pengetahuan tentang hakikat peristiwa yang menjadi pangkal persengketaan antara sebagian kaum muslimin dengan orang Yahudi. Sesungguhnya, karunia Allah kepadamu sangat besar, karena Dia telah mengutusmu kepada seluruh umat manusia, menjadikanmu sebagai penutup para nabi, dan mengkhususkanmu dengan nikmat dan keistimewaan yang banyak. Oleh sebab itu, kamu wajib menjadi orang yang paling bersyukur kepada Allah, sebagaimana hal itu diwajibkan pula atas umatmu, agar mereka menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan kepada seluruh umat manusia sebagai contoh teladan bagi umat-umat lain di dalam melakukan seluruh kebaikan.[6]

Setelah menjelaskan ganjaran bagi yang mengikuti tuntunan Rasul saw., ayat 115 ini memperingatkan bahwa; dan barang siapa yang

---

[6]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz V, (Bairut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 253.

terus-menerus menentang Rasul sehingga ada di dalam hatinya atau perbuatannya sesuatu yang menentang beliau sesudah jelas kebenaran baginya, bukan sebelum diketahuinya atau bahkan sebelum jelas baginya, dan upaya menentang itu dilanjutkan dengan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami arahkan dia, yakni Kami biarkan dia leluasa, ke arah yang dia pilih atau Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia di akhirat nanti ke dalam *Jahannam*, yang menyambutnya dengan wajah muram dan *Jahannam* itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

D. Implikasinya terhadap Pendidikan

Para mufasir banyak yang menyebutkan, bahwa sebab turun ayat di atas adalah karena salah satu keluarga yang tinggal di Madinah melakukan pencurian. Saat pencurian yang dilakukan itu diketahui, maka karena mereka takut aibnya terbuka, mereka pun menjaga pencurinya dan menuduhkan tindak pencurian itu kepada sebuah keluarga yang tidak bersalah. Pencuri tersebut meminta bantuan kepada kaumnya agar mendatangi Rasulullah saw. meminta beliau agar membebaskan dirinya dari kesalahan di hadapan manusia. Kaumnya mengatakan, "Ia tidaklah mencuri, yang mencuri adalah orang yang di rumahnya terdapat barang curian tersebut". Hampir saja Rasulullah saw. membebaskan orang yang bersalah tersebut, maka Allah Swt. pun menurunkan ayat ini untuk mengingatkan Beliau agar tidak membela orang-orang yang berkhianat. Hal itu, karena membela orang yang batil adalah sebuah kesesatan.

Perlu diketahui, bahwa kesesatan terbagi menjadi dua: kesesatan dalam ilmu dan kesesatan dalam amal. Kesesatan dalam ilmu berupa ketidaktahuan terhadap kebenaran, sedangkan kesesatan dalam amal berupa mengamalkan hal yang tidak benar. Allah menjaga Nabi Muhammad saw. dari kedua kesesatan tersebut sebagaimana dalam ayat di atas.

Hubungan makna kerasulan dalam pendidikan. *Pertama*, makna kerasulan tersebut mengingatkan tentang pentingnya pendidikan akhlak (substansinya pada materi pelajaran). Hal ini dapat dipahami dari misi yang dibawa oleh Rasul yang pada intinya adalah pembinaan akhlak. Nabi Muhammad saw. dengan tegas menyatakan "bahwasanya aku diutus ke muka bumi hanyalah untuk menyempurnakan akhlak".

Akhlak yang dimaksud di sini bukanlah kajian teoretis filosofis tentang etika sebagaimana yang dijumpai dalam kajian mengenai filsafat etika, melainkan contoh perilaku nyata dalam berbagai aspek kehidupan yang disertai dengan nilai-nilai luhur. Dalam bidang ekonomi misalnya, ditegakkan akhlak berupa pemerataan, anti monopoli, menggunakan harta tidak terlalu berlebihan atau untuk tujuan-tujuan keburukan, diperoleh dengan cara yang halal dan baik, dan digunakan dengan cara yang baik pula. Dalam bidang sosial ditegakkan akhlak kesederajatan (egaliter), saling tolong-menolong atas dasar keimanan dan ketakwaan, anti rasial, anti kasta, dan sebagainya. Dalam bidang politik ditegakkan akhlak kejujuran, amanah, keadilan, musyawarah, melindungi kaum yang lemah, tanggung jawab dan demokratis. Dalam bidang hukum ditegakkan akhlak keadilan, kesamaan, tanpa pilih kasih, manusiawi, tanggung jawab dan amanah. Dalam bidang kebudayaan ditegakkan akhlak kesucian jiwa, cenderung kepada kebenaran, jauh dari memperturutkan hawa nafsu dan sebagainya. Akhlak yang demikian itulah yang selanjutnya harus dijadikan sebagai bagian pokok dalam materi pendidikan.

Kedua, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang pentingnya menaati guru. Para rasul yang diutus oleh Allah Swt. adalah guru bagi kaumnya. Allah menyuruh umat manusia menaati rasul ini berarti Allah menyuruh umat manusia menaati guru dan jangan sekali-kali menentangnya. Ketaatan kepada guru ini adalah terkait dengan peran guru sebagai agen ilmu pengetahuan, bahkan agen spiritual. Dalam pandangan para ahli pendidikan yang menggunakan paradigma sufistik terdapat kesimpulan bahwa para guru adalah agen spiritual dan agen ilmu dari Allah. Mereka berpendapat bahwa pada hakikatnya ilmu itu berasal dari Allah dan para guru sebagai mediator yang menyampaikan ilmu dari Allah itu kepada manusia.[7] Sejalan dengan itu, maka bagi orang yang ingin mendapatkan ilmu dari Allah, maka ia harus menghormati guru sebagai mediatornya. Para rasul telah memainkan peranannya yang demikian itu, walaupun dalam praktiknya ada yang berhasil dan pula yang gagal dan kurang berhasil.

---

[7]Lihat pendapat Imam Ghazali dalam Abuddin Nata, *Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 67.

Ketiga, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang pentingnya profesionalisme bagi seorang guru. Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang selain menguasai materi pelajaran dengan sebaik-baiknya dan mampu menyampaikan materi pelajaran tersebut secara efektif dan efisien, juga harus memiliki akhlak yang mulia dan berkepribadian mulia. Seorang guru yang harus mengamalkan nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada siswanya.[8] Hal yang demikian dapat dipahami dari sikap yang diperlihatkan para rasul. mereka itu selain menguasai dengan baik ajaran Allah yang harus disampaikan kepada umat manusia juga berakhlak mulia. Sikap yang ada pada rasul itu adalah ciri-ciri profesionalitas bagi seorang guru. Keberhasilan Rasulullah dalam mengemban ajaran Allah itu menunjukkan bahwa beliau adalah seorang guru yang profesional. Selanjutnya jika saat ini kita menyaksikan adanya kegagalan yang dilakukan para guru dalam mendidik para siswanya bisa jadi disebabkan karena mereka bukan guru yang profesional.

Keempat, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang banyaknya tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. Ia bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran, melainkan ia juga harus tampil sebagai pengawal moral dan sebagai teladan. Selain itu, ia juga harus tampil sebagai reformer, pembaru, inovator, guru bangsa, pejuang, pekerja keras, wiraswasta, orangtua yang baik dan bertanggung jawab, sahabat yang setia, hakim yang adil, pemimpin yang bijaksana, dan sebagainya.

Peran-peran positif yang harus dilakukan oleh guru ini dapat dianalisis melalui peran kerasulan sebagai berikut: *pertama,* tugas Rasulullah sebagai *pengajar* dan *pendidik,* dapat dipahami dari ayat yang artinya: "*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*" (QS Al-Jumu'ah/62: 2). Berkenaan dengan hal ini Quraish Shihab mengatakan, bahwa menyucikan dan mengajarkan manusia sebagaimana terdapat pada ayat tersebut adalah bahwa menyucikan dapat diidentikan dengan

[8]Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 67.

mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi otak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisik serta fisika.[9] Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Qur'an Surat Al-Dzariat/51 ayat 56 yang artinya: "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*".

Tugas dan fungsi Rasulullah saw. dijelaskan juga oleh ayat yang artinya: "*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*" (QS Al-Baqarah/2: 129).

Tugas Rasulullah saw. tersebut selanjutnya dimandatkan olehnya kepada para ulama, yaitu orang-orang yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga menguasai ilmu pengetahuan umum, dan ilmunya untuk itu bukan hanya diajarkan, tetapi digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan memperhatikan ayat ini, maka sebagai seorang guru selain harus menguasai ilmu pengetahuan baik agama maupun umum serta mampu menyampaikan (mengajarkannya) dengan baik juga harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu.

Kedua, tugas dan fungsi rasul sebagai *saksi* atau *penilai* terhadap perbuatan manusia. Di dalam Al-Qur'an Allah Swt. menyatakan: "*Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*" (QS Al-Baqarah/2: 143). Kita menjadi saksi sebagaimana disebutkan pada ayat tersebut adalah saksi di pengadilan akhirat kelak, yaitu ketika umatnya diadili oleh Allah Swt. Sebagai saksi, Rasul memberikan pernyataan dan bukti-bukti yang meyakinkan dan objektif terhadap perbuatan yang dilakukan oleh umatnya.

Bertolak dari semangat ayat ini, maka seorang guru harus pula memberikan penilaian yang objektif dan memberikan data-data yang

---

[9]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. II, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 172.

akurat dan meyakinkan terhadap prestasi belajar para siswanya, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan lulus atau tidaknya murid-murid yang diajarnya. Hal ini sesuai dengan konsep penilaian hasil belajar siswa bahwa penilaian atau evaluasi harus dilakukan secara objektif agar dapat diperoleh data yang akurat.[10]

Ketiga, tugas dan fungsi Rasul sebagai *mubaligh* yaitu menyampaikan ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada umat manusia. Di dalam Al-Qur'an kita jumpai ayat yang artinya: "*Dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya*" (QS Al-Ankabut/29: 18). Ia benar-benar telah menyampaikan ajaran tersebut secara tuntas, tanpa ada yang dikurangi dan melebihkan. Ia telah berhasil melaksanakan fungsi *mubaligh*-nya kepada umat saat ini, dan pengaruhnya terasa hingga sekarang. Sebagai *mubaligh* ia dikenal mampu menyampaikan tutur kata yang lembut, ringkas, namun jelas dan padat isinya serta disesuaikan dengan daya tangkap audiensnya. Sebuah ajaran yang telah disampaikan dengan cara dan bentuk penyajian yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecerdasan para siswanya.

Hal ini memberi petunjuk kepada para guru, agar di samping sebagai pengajar ia juga sebagai *mubaligh* yang harus menyampaikan pesannya sesuai dengan kecerdasan anak didiknya. Untuk itu perlu diupayakan metode dan bentuk-bentuk penyajian pesan yang menarik dan mudah dicerna. Dalam kaitan ini dapat disampaikan melalui bentuk contoh, teladan, nasihat, bimbingan, peragaan, magang dan sebagainya. Tugas yang demikian itu menjadi bagian integral dari tugas seorang guru. Hal ini juga terkait dengan konsep pendidikan tentang alat bantu pembelajaran berupa media. Agar proses belajar mengajar menyenangkan dan mudah ditangkap maka perlu ada media sebagai proses penyampaian pesan.[11]

Keempat, tugas dan fungsi Rasul sebagai *mubayyin* atau orang yang diberi mandat untuk menjelaskan wahyu Allah Swt. kepada umat manusia. Di dalam Al-Qur'an kita jumpai ayat yang artinya: "*Dan kami turunkan kepadamu (Muhammad) Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada*

[10]Jerrold Kemp, *Proses Perancangan Pengajaran*, (Bandung: ITB, 1994), hlm. 226.

[11]Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 1.

umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan" (QS Al-Nahl/16: 44).

Kelima, tugas dan fungsi Rasul sebagai reformer (pembaru) terhadap ajaran agama-agama yang datang sebelumnya. Pembaruan tersebut dilakukan mengingat ke dalam agama-agama yang datang sebelumnya itu pernah terjadi upaya-upaya memutar balik, menambah, mengubah dan sebagainya, sehingga agama-agama tersebut tidak murni lagi. Upaya pembaruan yang dilakukan dengan penuh tantangan dan risiko ini tetap dilaksanakan, dengan tujuan agar umat manusia mendapat petunjuk yang tidak keliru dan menyesatkan. Hal demikian dinyatakan dalam Al-Qur'an: "*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai*" (QS Al-Taubah/9: 33).

Tugas dan fungsi Rasulullah sebagai reformer tersebut selanjutnya harus diambil oleh para ulama termasuk guru. Diketahui bahwa sasaran masyarakat yang harus dibina banyak di antaranya yang selain belum memahami dasar-dasar agama, juga telah memiliki keyakinan agama yang dianutnya sebelumnya yang barangkali masih ada yang sangat primitif. Dalam perkembangan masyarakat modern yang makin penuh dengan persaingan yang tidak sehat, tipu-menipu, saling menjegal dan sebagainya, seperti sekarang ini, gejala untuk mendapatkan perlindungan kepada kekuatan-kekuatan gaib tampak tumbuh kembali. Untuk mengatasi hal tersebut, para guru sebagaimana halnya para rasul di masa lalu, harus mengemban misi sebagai reformer.

Keenam, tugas dan fungsi Rasul sebagai *uswatun hasanah* sebagai contoh dan panutan yang baik atau sebagai model ideal bagi kehidupan dalam segala bidang, terutama dari segi akhlak mulia. Dia harus memberi contoh yang baik dalam bertutur kata, berjalan, makan, minum, berpakaian, tidur, berumah tangga, bergaul, berjualan, berperang, memimpin, berdiplomasi dan lain sebagainya.

Contoh yang ideal demikian itu amat dipentingkan di masa sekarang ini, saat di mana umat manusia sudah mulai kehilangan idola, figur dan panutan yang baik. Akibat dari kelangkaan contoh ideal tersebut, akhirnya masyarakat berkiblat kepada contoh yang sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual, seperti telah mencontoh ala kebarat-baratan. Hal yang demikian tidak berarti kita harus bersikap anti Barat, apa yang berasal dari luar dapat dilihat

untuk dijadikan bahan perbandingan dan untuk memperkuat nilai-nilai yang kita yakini sebagai kebenaran. Tugas dan fungsi *uswatun hasanah* yang dicontohkan Rasulullah saw. sebagaimana tersebut di atas mau tidak mau harus diambil alih oleh para guru.

Ketujuh, tugas dan fungsi Rasul sebagai hakim yang mengadili perkara yang terjadi di antara para pengikutya, dengan berpedoman kepada Al-Qur'an. Allah Swt., berfirman: "*Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa-apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu jadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang khianat*".

11

GENERASI *RABBÂNI* SEBAGAI *OUTPUT* PENDIDIKAN

(*Kajian QS Ali Imran/3: 79-80*)

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ۙ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ اَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلٰۤىِٕكَةَ وَالنَّبِيّٖنَ اَرْبَابًا ۗ اَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ اِذْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ࣖ ﴿٨٠﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi, (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbâni, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (QS Ali Imran/3: 79-80).

B. *Asbab al-Nuzul*

Ibn Abbas (3–68 H) menerangkan bahwa Rasul saw. mengajak para pembesar Yahudi dan Nasrani Najran untuk menjadi Muslim. Mereka bertanya:

أتريد يا محمد أن نعبدكَ كما تعبد النصارى عيسى ابن مريم؟

"Hai Muhammad! Apakah kami diajak olehmu agar menyembahmu seperti Kristen menyembah Yesus?"

Rasul bersabda:

مَعَاذَ اللهِ أنْ نَعْبُدَ غَيْرَ اللهِ، أو أنْ نَأْمُرَ بِعِبَادَةِ غَيْرِه، مَا بِذَلِكَ بَعَثَنِي، ولا بِذَلِكَ أَمَرَنِي

"Kami berlindung kepada Allah dari sikap yang demikian. Na'udzu billah untuk beribadah kepada selain Allah, atau menyuruh ibadah kepada selain-Nya. Aku tidak diutus untuk itu. Tidak pula diperintah untuk berbuat seperti itu!"

Kemudian turunlah QS Ali Imran/3: 79 ini yang menandaskan bahwa tidak sepatutnya Rasul memerintah ibadah pada selain Allah. Yang patut bagi mereka adalah mewujudkan umatnya menjadi generasi *rabbâni*, melalui ajaran kitab dan mengkajinya.[1]

C. Tafsir Ayat

1. مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ

   Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: " Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah" ... (QS Ali Imran/3: 79).

---

[1]Ibn Hisyam (w. 213 H), *al-Sirat al-Nabawiyah*, III, (Beirut: Dar al-Kunuz al-Adabiyah, t.th.), hlm. 91-92.

وقال ابنُ عَبَّاس وجماعةٌ من المفسِّرين : بل الإشـــارةُ إلى النبيِّ صلى الله عليه وسلم ؛ وسببُ نزولِ الآيةِ أنَّ أبا رافِعٍ القُرَظِيَّ قال للنبيِّ صلى الله عليه وسلم حِـــينَ اجتمعـــت الأحبارُ من يهودَ ، والوَفْدُ مِنْ نصارى نَجْرَانَ : يَا مُحَمَّدُ ، إنَّمَا تُرِيدُ أَنْ نَعْبُدَكَ وَنَتَّخِذَكَ إلَهــاً ، كَمَــا عَبَــدَتِ النصارى عيسى ، فَقَالَ الرَّئِيسُ مِنْ نصارى نَجْــرَانَ : أَوَ ذَاكَ تُرِيدُ يَا مُحَمَّدُ ، وَإلَيْهِ تَدْعُونَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صــلى الله عليه وسلم : " مَعَاذَ اللَّهِ! مَا بِذَلِكَ أُمِــرْتُ ، وَلاَ إلَيْــهِ دَعَوْتُ " ، فترلَتِ الآية

"Ibn Abbas dan para mufasir lainnya menerangkan sebab turun ayat ini adalah ketika pendeta Yahudi dan kelompok Nasrani Najran berkumpul di hadapan Rasul saw., Abu Rafi al-Qurazhi berkata: Hai Muhammad kayanya engkau menghendaki agar kami menyembahmu dan mempertuhankanmu seperti kaum Nashara menyembah Isa? Pimpinan Nasrani Najran berkata: Ataukah Anda berkehandak demikian? Kepada itukah engkau menyeru kami? Rasul saw. bersabda: Aku berlindung kepada Allah! Aku tidak diperintah untuk itu. Aku tidak menyeru untuk hal yang demikian! Tidak lama kemudian turunlah ayat ini . Demikian diriwayatkan oleh Ibn Athiyah, Abu Hayan dan al-Tsa'albi".[2]

Dengan demikian, secara historis ayat ini menegaskan bahwa seorang manusia yang mendapat kitab, ilmu dan kenabian tidak mungkin mengajak umat untuk mempertuhankan dirinya! Jika ada orang yang beranggapan demikian, itulah kebohongan besar!

---

[2]Ibnu Athiyyah, *Al-Muharrar al-Wajiz*, I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), hlm. 449. Ats-Tsa'alibi, *Tafsir al-Tsa'alibi*, I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), hlm. 222. Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, III, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 293.

2. وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ *Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbâni"*. Penggalan ayat وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ (yang layak mereka katakan kepada umatnya adalah: *"jadilah kalian generasi rabbâni"*).[3]

Menurut Ibn Zaid makna ayat ini ، لا أدعوكم إلى أن تكونوا عباداً لي ولكن أدعوكم إلى أن تكونوا ملوكاً وعلماء باستعمالكم أمر الله تعا لى ومواظبتكم على طاعته *"(aku tidak mengajak kalian menyembahku, tetapi aku menyeru agar kalian menjadi pemimpin, ulama dengan berpegang pada aturan Allah dan tetap dalam menaati-Nya)"*.

Perkataan رَبَّانِيِّينَ merupakan bentuk jamak dari رَبَّانِيِّ (*rabbâni*). Seorang yang bijak tidak akan mendorong umat mengultuskan dia apalagi mempertuhan dirinya, melainkan mendorong agar umatnya menjadi generasi رَبَّانِيِّ karena mengajarkan kitab dan terus-menerus mempelajarinya. Fakhr al-Din al-Razi (544-606 H),[4] mengutip berbagai pendapat tentang pengertian رَبَّانِيِّينَ sebagai berikut:

a. Imam Sibawaih berpendapat bahwa رَبَّانِيِّ merupakan bentuk kata jadian dari رَبّ (Tuhan) بمعنى كونه عالما به، ومواظبا على طاعته. (*yang mengandung arti menjadi orang yang tahu tentang Tuhannya dan setia menaati-Nya*). Terkadang diistilahkan رجل إلهى jika ia benar-benar mengenal Tuhannya secara tepat dan benar serta menaati-Nya dengan disiplin. Perkataan رَبّ menjadi huruf رَبَّانِيِّ *alif* dan *nun* yang disisipkannya berfungsi penguat untuk menunjukkan kesempurnaan sifat.

b. Al-Mubarrid berpendapat bahwa رَبَّانِيِّ bermakna أرباب العلم (pemelihara, penguasa ilmu) وهو الذي يرب العلم ويرب الناس أي : يعلمهم ويصلحهم ويقوم بأمرهم *"(yang mengurus ilmu, dan*

[3]Abu al-Laits al-Samarqandi (w. 375 H), *Bahr al-Ulum*, I, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), hlm. 284.

[4]Fakhr al-Din al-Razi (1150-1210 M), *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib)*, IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm. 272-274.

yang mengurus manusia, yaitu yang mengajar, membina keshalihan dan yang bertanggung jawab tentang urusan manusia)".

Dengan demikian, kalau pendapat Sibawaih menisbatkan رَبَّانِيّ pada رَبّ yang mengenal Tuhan dan menaati-Nya secara disiplin, dan al-Mubarrid menisbatkannya pada التَّرْبِية yang memelihara ilmu dan mendidik manusia.

c. Ibn Zaid berpendapat رَبَّانِيّ bermakna هو الذي يرب الناس ، فالربانيون هم ولاة الأمة والعلماء "*(orang yang mengurus manusia memimpin umat dan ulama)".*

Ini berakitan dengan ayat lainnya:

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu (QS Al-Ma'idah/5: 63).

Ayat ini mengecam keras pemimpin umat seperti pendeta yang membiarkan umatnya berbuat kebohongan dan memakan yang haram. Dalam ayat ini pemimpin umat disebut رَبَّانِيّونَ, sebagai salah satu pengertiannya.

d. Abu Ubaidah mengira bahwa bukan bahasa Arab asli, tetapi Ibrani atau Suryani. Namun, baik bahasa Arab ataupun Ibrani merupakan istilah فهي تدل على الإنسان الذي علم وعمل بما علم، واشتغل بتعليم طرق الخير (*yang menunjukkan pada orang yang berilmu dan mengamalkannya serta sibuk mengajarkan jalan kebaikan*). Di samping itu, terdapat pula ulama lain yang menafsirkan رَبَّانِيّ dengan ulama (orang berilmu dan mengamalkannya) *hukama* (yang bijaksana) seperti dikemukakan oleh Abu Razim al-Tsauri.[5] Al-Hasan dan Sa'id bin Zubair mengartikannya

[5]Imam Abu Abdillah Sufyan bin Sa'id bin Masruq ats-Tsauri al-Kufi, *Tafsir Sufyan Al-Tsauri*, I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 78.

dengan فُقَهَاء عُلَماء (*orang berilmu dan paham tentang ke-ilmuannya*).[6] Al-Biqa'iy (809-885 H) mengartikannya dengan تابعين طريق الرب منسوبين إليه بكمال العلم المزين بالعمل (*yang mengikuti petunjuk Tuhan, maka dinisbatkan kepada-Nya karena kesempurnaan ilmu dan terhiasi amal*).[7]

العالم بدين الرب الذي يعمل بعلمه لانه إذا لم يعمل بعلمه فليس بعالم (*yang paham tentang agama Tuhan, yang mengamalkan ilmunya. Orang yang tidak mengamalkan ilmu sama dengan tidak berilmu*).[8]

e. Ibn Abbas menandaskan:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

"Ibn Abbas berkata: Jadilah rabbâniyyin yaitu orang-orang yang penyantun, bijaksana, dan paham betul tentang agama. Rabbâni adalah yang mengurus dan mendidik manusia dengan berbagai ilmu sejak dini".[9]

3. بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (*karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya*).

   Orang yang mengajarkan Al-Qur'an dan mempelajarinya secara mendalam tidak akan membiarkan umatnya untuk kultus individu padanya, apalagi memerintah untuk menyembahnya. Dengan demikian, ayat ini memberi isyarat bahwa orang yang senang dikultuskan itu sebenarnya tidak memahami isi Al-Qur'an.

4. وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا (*dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan*).

---

[6]Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman at-Tamimi ad-Darimi, *Sunan al-Darimi*, I, (Beirut: Dar El-Hadith, 2000), hlm. 107.

[7]Burhan al-Din al-Biqa'i, *Nazhm al-Dur* , II, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 80.

[8]Abu Ishak Ibrahim bin as-Sarri az-Zajjaj, *Ma'ni Al-Qur'an,* I, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 428.

[9]Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhary,* Cet. I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 37.

Dalam catatan sejarah, tatkala ayat ini turun masyarakat Arab terbagi pada tiga golongan: (1) penyembah Uzair yaitu kaum Yahudi, (2) penyembah Yesus yaitu Nasrani, dan (3) penyembah Malaikat. Ayat ini sebagai penegas tentang kebatilan mereka, karena tidak ada nabi ataupun manusia yang berilmu yang mengajarkan hal tersebut. Orang yang menyembah selain Allah, di akhirat bakal dipaksa minta pahala kepada yang mereka pertuhankan. Rasul saw. bersabda:

إِذَا جَمَعَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ نَادَى مُنَادٍ مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنْ الشِّرْكِ

"Tatakala Allah Swt. mengumpulkan orang yang awal dan akhir pada hari yang tidak diragukan lagi kejadiannya, penyeru memanggil mereka 'siapa yang beramal dengan tujuan ganda antara Allah dan yang lainnya, maka mintalah pahala kepada selain Allah. Sesungguhnya Allah Maha kaya dari sekutu-sekutu'" (HR Ahmad).[10]

5. أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (*apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?)"*

   Dengan nada bertanya pengunci ayat ini mengecam keras orang yang menyuruh kufur setelah menjadi Muslim. Betapa buruknya perangai yang menyuruh kekufuran.

Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 79-80 dijelasakan dalam *Tafir al-Misbah* karangan Quraish Shihab yaitu, sekelompok pemuka Kristen dan Yahudi menemui Rasulullah saw. mereka bertanya: 'Hai Muhammad apakah engkau ingin agar kami menyembahmu?' Salah seorang di antara mereka bernama ar-Rais mempertegas, 'Apakah untuk itu engkau mengajak kami?' Nabi Muhammad saw. menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah dari penyembahan selain Allah atau menyuruh yang demikian. Allah sama sekali tidak menyuruh saya demikian tidak pula mengutus saya untuk itu'. Demikian jawab Rasul saw. yang memperkuat turunnya ayat ini.

---

[10]*Musand Ahmad*, No. 15278.

Dari segi hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dapat dikemukakan bahwa setelah penjelasan tentang kebenaran yang sembunyikan oleh Bani Israil dan hal-hal yang berkaitan dengannya selesai diuraikan dalam ayat-ayat lalu dan berakhir pada penegasan bahwa mereka tidak segan-segan berbohong kepada Allah, dan ini juga berarti berbohong atas nama nabi dan rasul karena tidak ada informasi pasti dari Allah kecuali dari mereka. Maka di sini ditegaskan bahwa bagi seorang nabi pun hal tersebut tidak wajar. Bahwa yang dinafikan oleh ayat ini adalah penyembahan kepada selain Allah sangat pada tempatnya. Oleh karena apa pun yang disampaikan oleh nabi atas nama Allah adalah ibadah. Tidak wajar dan tidak tergambar dalam benak, betapa pun keadaannya bagi seorang manusia, siapa pun dia dan betapa pun tinggi kedudukannya, baik Muhammad saw. maupun Isa dan selain mereka, yang Allah berikan kepadanya al-Kitab dan hikmah yang digunakannya untuk menetapkan keputusan hukum.

Hikmah adalah ilmu *amaliyah* dan amal ilmiah, dan kenabian yakni informasi yang diyakini bersumber dari Allah yang disampaikan kepada orang-orang tertentu pilihan-Nya yang mengandung ajakan untuk menegaskan-Nya. Tidak wajar bagi seseorang yang memperoleh anugerah-anugerah itu kemudian dia berkata bohong kepada manusia 'hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah'. Betapa itu tidak wajar, bukankah kitab suci Yahudi atau Nasrani apalagi Al-Qur'an, melarang mempersekutukan Allah dan mengajak menegaskan-Nya dalam zat, sifat, perbuatan, dan ibadah kepada-Nya?

Bukankah nabi dan rasul adalah yang paling mengetahui tentang Allah? Bukankah penyembahan kepada manusia berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan, mereka adalah orang yang memiliki hikmah, sehingga tidak mungkin meletakkan manusia atau makhluk apa pun di tempat dan kedudukan Sang Khalik? Jika demikian, tidak mungkin Isa a.s. manusia ciptaan Allah dan pilihan-Nya itu, menyuruh orang lain menyembah dirinya sebagaimana diduga oleh orang-orang Nasrani.

Selanjutnya, mereka tidak akan diam dalam mengajak kepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak! Akan tetapi, dia tidak akan mengajak dan terus mengajak, antara lain akan berkata: 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbâni,* yang berpegang teguh serta

mengamalkan nilai-nilai Ilahi, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu terus-menerus mempelajarinya'.

Kata *tsumma* yakni kemudian yang diletakkan di antara uraian tentang anugerah-anugerah-Nya dan pernyataan bahwa mereka menyuruh orang menyembah manusia, bukan berarti adanya jarak waktu, tetapi untuk mengisyaratkan betapa jauh ucapan demikian dari sifat-sifat mereka dan betapa ucapan tersebut tidak masuk akal. Kalau nabi dan rasul demikian halnya, maka tentu lebih tidak wajar lagi manusia biasa mengucapkan kata-kata demikian.

Kata *rabbâni* terambil dari kata *rabb* yang memiliki aneka makna antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata tersebut berdiri sendiri, maka tidak lain yang dimaksud Allah Swt. Para pemuka Yahudi dan Nasrani yang dianugerahi al-Kitab, hikmah, dan kenabian menganjurkan semua orang menjadi *rabbâni* dalam arti semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan, kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah Swt. Yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu.

Kata *tadarrusun* digunakan dalam arti meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks baik suci maupun selainnya ia adalah membahas, mendiskusikan teks untuk menarik kesimpulan (informasi) dan pesan-pesan yang dikandungnya.

Kenyataan bahwa seorang *rabbâni* harus terus-menerus mengajar adalah karena manusia tidak luput dari kekurangan. Di sisi lain, *rabbâni* bertugas terus-menerus membahas dan mempelajari kitab suci, karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya, sehingga semakin digali, semakin banyak yang dapat diraih walaupun yang dibaca adalah teks yang sama. Kitab Allah tidak ubahnya dengan kitab-Nya yang terhampar, yaitu alam raya. Walaupun alam raya sejak diciptakan hingga kini tidak berubah, namun rahasia yang dikandungnya tidak pernah habis terkuak. Rahasia-rahasia alam tidak henti-hentinya terungkap, dan dari saat ke saat ditemukan hal-hal baru yang belum ditemukan sebelumnya.

Objeknya alam raya maupun kitab suci. Nah, yang ditemukan dalam bahasan dan penelitian itu hendaknya diajarkan pula, sehingga yang mengajar dan yang meneliti bertemu pada satu lingkaran yang tidak terputus kecuali dengan terputusnya lingkaran, yakni dengan kematian seseorang. Bukankah pesan agama 'belajarlah dari buaian hingga liang

lahat'. Dan bukankah Al-Qur'an menegaskan kerugian orang-orang yang tidak salin wasiat-mewasiati tentang kebenaran dan ketabahan yakni saling ajar mengajari, tentang ilmu dan petunjuk serta ingat-mengingatkan tentang perlunya ketabahan dalam hidup.

Pada ayat 80 QS Ali Imran tersebut dijelaskan setelah menafikan bahwa para pilihan itu tidak mungkin dan tidak wajar menganjurkan agar manusia menyembah mereka, di sini ditegaskan pula bahwa mereka juga tidak akan pernah menyuruh makhluk-makhluk Allah menyembah selain mereka, walaupun makhluk itu makhluk pilihan.

Tidak (wajar pula baginya) menyuruh kamu, wahai seluruh manusia untuk menjadikan malaikat-malaikat dan para nabi, apalagi selain mereka sebagai tuhan-tuhan untuk mempersekutukan mereka dengan Allah, atau menjadikan mereka Tuhan secara berdiri sendiri. Bahkan semua sikap yang mengandung makna persekutuan atas pengingkaran kepada Allah, walau sedikit tidak mungkin mereka lakukan. Apakah (patut) dia menyuruh berbuat kekafiran di saat kamu telah menjadi orang yang berserah diri kepada-Nya? Yakni Patuh kepada-Nya secara potensial dengan diciptakannya setiap manusia memiliki fitrah kesucian serta ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penyebutan para malaikat dan nabi-nabi pada ayat ini hanya sekedar sebagai contoh, sementara yang dimaksud adalah selain Allah, seperti misalnya bulan, matahari atau leluhur. Kalupun hanya malaikat dan Nabi-Nabi yang disebut oleh ayat ini, karena hanya itulah yang disembah oleh masyarakat Jahiliah dan orang Yahudi dan Nasrani.

Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa patron kata yang dibubuhi penambahan huruf *ta'* mengandung makna keterpaksaan dan rasa berat (hati, tenaga dan pikiran) untuk melakukannya. Jika demikian, penyembahan kepada selain Allah Swt. yang digambarkan dalam ayat ini dengan kata *tattakhizu* yang di atas diartikan diterjemahkan dengan menjadikan. Mengandung makna bahwa penyembahan itu bila terjadi pada hakikatnya dipaksakan atas jiwa manusia, bukan merupakan sesuatu yang lahir dari fitrah atau naluri normalnya. Demikian ditulis al-Baqi dalam tafsir.

Ada juga yang memahami kata Muslim pada ayat ini sebagai kaum Muslim umat Nabi Muhammad saw. Asy-Sya'rawi menulis bahwa ayat ini seakan-akan berkaitan dengan kaum Muslim yang bermaksud

menghormati Rasul melebihi yang sewajarnya, mereka bermaksud sujud kepada beliau, maka Nabi melarang mereka dan menegaskan bahwa sujud hanya diperkenankan kepada Allah Swt. Tampaknya, pendapat pertama lebih cepat, apalagi bila disadari bahwa ayat ini turun di Madinah setelah sekian lama Rasul saw. menanamkan akidah tauhid di kalangan masyarakat, sehingga larangan sujud kepada selain Allah sudah sangat populer, walau di kalangan non-Muslim. Dengan demikian, mustahil rasanya ada seorang Muslim yang bermaksud sujud kepada Nabi saw.

PONDOK PESANTREN YASRIB WATANSOPPENG

AG. H. DAUD ISMAIL
PENDIRI / PIMPINAN
(PERIODE 1982 - 1990 & 1994 - 2006)

AG. H. BASRI DAUD ISMAIL, LC.
PIMPINAN
(PERIODE 1990 - 1994)

Drs. H. JOHAN RAHMAN, SH., MH.
PIMPINAN
(PERIODE 2006 - 2009)

H. MUH. TASLIM BASRI DAUD, LC.
PIMPINAN
(PERIODE 2009 - SEKARANG)

Jl. Pesantren
Kelurahan Lapajung Kecamatan Lalabata
Kabupaten Soppeng - Provinsi Sulawesi Selatan

I. TINGKAT PENDIDIKAN
1. Formal
   a. Raodhatul Athfal (RA), sederajat TK
   b. Madrasah Tsanawiyah (Mts), sederajat SMP
   c. Madrasah Aliyah (MA), sederajat SMA
   d. Madrasah Diniyah Halaqiyah (kepesantrenan)
   e. Ma'had 'Aly (pengkaderan ulama)
2. Non Formal
   a. Tahfizhul Qur'an (menghafal al-qur'an)
   b. Pelatihan Bahasa Arab
   c. Pelatihan Bahasa inggris
   d. Pramuka
   e. Olahraga
   f. Tamrinul Khitabah (latihan pidato)
   g. Pembinaan Keterampilan
      - Pelatihan Komputer
      - Barazanji
      - Bimbingan Tilawah Qur'an
      - Drumband
      - PMR
      - Hadroh
      - Marawis
      - Qasidah

I. Unsur Pimpinan
1. Pimpinan:
   Ag. H. Muh. Taslim Basri Daud, Lc.
   Wakil Pimpinan:
   A. Agus Salim, S.Ag.
   Sekretaris : **K.M. Husaini, S.Pd.I.**
   Bendahara : **Drs. K.M. Muh Saleh**
   Kepala Kampus : **Warding. S.Ag.**
2. Tenaga Pengajar
   1. **Ag. H. Muh Taslim Basri Daud, Lc.** (Ka. Ma'Had Aly)
   2. **Drs. K.M. Muh Saleh** (Ka. Madrasah Diniyah Halqiyah)
   3. **Drs. Muhammad Hilmi, M.Pd.** (Ka. MA PP. Yasrib Soppeng)
   4. **K.M. Husaini, S.Pd.I.** (Ka. MTs.PP. Yasrib Soppeng)
   5. **Nurhayati,A.Ma** (Ka. Raudhatul Athfal)
   6. **Warding, S.Ag.** (Wakamad Humas)
   7. **K.M. Rustang, S.Pd.I.** (Wakamad Kurikulum)
   8. **Iskandar, S.Pd** (Wakamad Sarana Prasarana)
   9. **Nur Afriani Jaffareng, S.Pd.** (Wakamad Kesiswaan)
   10. **Hj. Eni Winarni, S.Pd.** (Wakamad Kesiswaan)
   11. **Drs. Aras** (Wakamad Sarana Prasarana)
   12. **H. Hasanuddin, Lc.** (Wakamad Humas)
   13. **Leliana, S.Pd.** (Wakamad Kurikulum)
   14. **Sumarni, S.Pd.** (Kepala Tata Usaha)
   15. **K.M. Rosina Supu, S.Pd.I.** (Kepala Tata Usaha)
   16. **Rahmat Ramadhani, S.Or**
   17. **Andi Muhammad Sakhani, S.Pd.**
   18. **Marfianin Ibrahim, S.Pd.**
   19. **Nilawati, S.Pd.**
   20. **Nuraini, S.Pd.I.**
   21. **Tutin Ardianti, S.Pd.**
   22. **Amalia, S.Pd.**
   23. **Khaerunnisa, S.Pd.I.**
   24. **Surya Dita, S.Hum.**
   25. **Suci Lestari**
   26. **Pryta Elisari**
   27. **Zulkifli**
   28. **Arizal**
   29. **Nirwan, S.Ag.**
   30. **Drs. Fitrial**
   31. **Hj. Dahlia S.Pd., M.Pd.**
   32. **Dra. Yunaira, M.Pd.**
   33. **Jurana, S.Pd.**
   34. **Rasyid, A.Md.**
   35. **K.M. Mutaillah, S.Pd.I., M.Pd.I.**
   36. **K.M. Satturi, S.Pd.I., M.Pd.**
   37. **K.M. Mansur Ganyu, S.Ag.**
   38. **Arman Saleh, S.Pd.**
   39. **K.M. Aswinda, S.Pd.I.**
   40. **Amir, S.Pd.I.**
   41. **K.M. Junaidi, S.Pd.I.**
   42. **Munawwarah Basri, S.Pd.I.**
   43. **Feriani, S.s.**
   44. **Risma S.Pd.**
   45. **Syamsudar, S.Pd.I.**
   46. **Muh. Fadli, S.Pd.**
   47. **Irwandi Hasanuddin, Lc.**
   48. **Muh. Iqbal, S.Pd.I.**
   49. **A. Nurmilasari, S.Pd.**
   50. **Ramlah Sukardi, S.Pd., M.Pd.**
   51. **A. Amaliah Ahmad, S.Pd.**
   52. **Rosmiati, S.Pd.**
   53. **Rahmat**
   54. **Faridah, A.Ma.**
   55. **Hj. Rahmatang, A.Ma.**
   56. **Indarwati, A.Ma.**
   58. **Darmawansyah, S.Pd.**
   59. **Muh. Mustaqim, S.Pd.I., M.Pd.**
   60. **Ahamad Yani.S.Pd.I.**
   61. **Nur Fadliana**
   62. **Erna**
   63. **Firdaus**
   64. **Ikmal**
   65. **Arisandi**
   66. **Arsyad**
   67. **Muhammad.Asyraf**
   68. **Ardian Zaizal**
   69. **Azlindah**
   70. **Suziani**
   71. **Sitti Khafifah Hasbir**
   72. **Sri Wahyuni**
   73. **Andi Kurni**
   74. **Musfirah**

III. PROSEDUR DAN SYARAT-SYARAT PENDAFTARAN
1. Raudhatul Athfal/RA (informasi saat mendaftar).
2. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, mengisi formulir yang telah disediakan saat pengambilan formulir atau mendaftar online
3. Surat keterangan lulus
4. Foto copy kartu keluarga (3 lembar)
5. Foto copy akta kelahiran (3 lembar
6. Foto copy KIS, KIP bagi yang memiliki (3 lembar)
7. Foto latar merah ukuran 3 x 4 sebanyak 6 lembar, berkopiah bagi putra, berhijab bagi putri.
8. Berkas tersebut dimasukkan dalam map snelhechter (Map plastik) warna kuning untuk Madrasah Aliyah, warna Hijau untuk Madrasah Tsanawiyah, masing-masing dua (2) lembar.
9. Mengikuti tes wawancara

Biaya
1. Uang Pangkal Rp 3.000.000
   - Kitab pengajian
   - Seragam sekolah (kecuali baju olahraga)
   - Almamater, songkok dan jilbab
2. Uang bulanan: Rp. 400.000

Pendaftaran mulai pada
Tangal 14 Mei 2019- 07 Juli 2019

Tes wawancara: 07 Juli 2019
Masuk Kampus: 14 Juli 2019
PBM: 15 Juli 2019

Contact Person:
- Warding, S.Ag. (085255907547)
- K.M. Husaini, S.Pd.I. (085242057655)
- K.M. Eny Winarni, S.Pd. (085242236993)
- Firdaus (085352252959)
- Azlindah (081354414345)

Informasi dan pendaftaran online:
Email:Pondokpesantren.yasrib@gmail.com
Blog:Pesantrenyasrib.blogspot.com
Ig:pp.yasrib

12

KEMULIAAN ORANG YANG BERILMU

(*Kajian QS Al-Mujadilah/58: 11*)

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ
وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ
دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝١١

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah Swt. akan melapangkan (tempat) untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdiri, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Swt. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Mujadilah/58: 11).[1]

B. Analisis Kosakata

1. تَفَسَّحُوا lapangkanlah, dan hendaknya sebagian kamu melapangkan kepada sebagian yang lain.

---

[1]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 910.

2. يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ Allah melapangkan rahmat dan rezekinya untukmu.
3. انْشُزُوا bangkitlah untuk memberi kelapangan kepada orang-orang yang datang.
4. فَانْشُزُوا bangkitlah kamu dan jangan berlambat-lambat.
5. يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا Allah meninggikan orang-orang beriman.
6. وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ dan Allah meninggikan orang-orang yang berilmu di antara mereka khususnya derajat-derajat dalam kemuliaan dan ketinggian kedudukan.[2]

C. Tafsir Ayat

Menurut Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Muqatil bahwa ayat ini turun pada hari Jumat, di saat pahlawan-pahlawan Badar datang ke tempat pertemuan yang penuh sesak. Orang-orang tidak memberi tempat kepada yang baru datang itu, sehingga terpaksa mereka berdiri. Rasulullah menyuruh berdiri kepada pribumi, dan tamu-tamu itu (pahlawan Badar) disuruh duduk di tempat mereka. Orang-orang yang disuruh pindah tempat itu merasa tersinggung perasaannya. Dan juga ayat ini turun sebagai perintah kepada kaum mukmin untuk menaati perintah Rasulullah dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama mukmin.[3]

Menrut Ibnu Katsir Allah berfirman guna mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman dan memerintahkan kepada mereka agar satu sama lain bersikap baik di majelis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah Swt. akan melapangkan (tempat) untukmu ... (QS Al-Mujadilah/58: 11).

---

[2]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Thoha Putra, t.th.), hlm. 22-23.

[3]Qomarudin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 1986), hlm. 502.

Karena siapa yang menanam kebaikan maka ia juga akan memperoleh kebaikan. Karena ayat ini turun berkenaan dengan majelis-majelis zikir, yaitu apabila mereka mempersempit tempat duduk di samping Rasulullah saw., kemudian Allah Swt. memerintahkan kepada mereka untuk melapangkan tempat duduk satu sama lain.[4]

Telah dikukuhkan pula bahwa para sahabat Nabi tidak pernah berdiri untuk menyambut kedatangan beliau, sebab mereka tahu bahwa beliau sangat tidak menyukai hal itu.

وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

.... Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdiri, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Swt. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Mujadilah/58: 11).

Allah Swt. akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, yaitu janganlah kamu mengira bila kamu memberikan kelapangan kepada saudaramu yang datang atau bila ia diperintahkan untuk keluar, lalu dia keluar, akan mengurangi haknya. Bahkan itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah Swt. Sedang Allah swt tidak akan menyia-nyiakan hal itu. Bahkan dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan di akhirat. Karena orang yang merendahkan diri karena Allah Swt., maka Allah Swt. akan mengangkat derajatnya dan akan memopulerkan namanya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, yaitu, Maha Mengetahui orang yang berhak untuk mendapatkan hal itu dan orang yang tidak berhak untuk mendapatkannya.[5]

Dalam *Tafsir al-Mishbah,* ayat ini menerangkan tentang perintah untuk memberi kelapangan dalam segala hal kepada orang lain. Ayat ini juga tidak menyebut secara tegas bahwa Allah Swt. akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Akan tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari sekadar beriman, tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya

---

[4]M. Nasib ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir,* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 629.

[5]*Ibid.,* hlm. 632.

ilmu yang dimiliki itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.[6]

Yang dimaksud dengan وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman jadi dua, yang *pertama,* sekadar beriman dan beramal saleh; yang *kedua* beriman, beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kedua kelompok ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan atau tulisan maupun keteladanan.[7]

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan hanya ilmu agama, tetapi ilmu apa pun yang bermanfaat. Dan dalam pandangan Al-Qur'an ilmu tidak hanya ilmu agama, tetapi juga yang menunjukkan bahwa ilmu itu haruslah menghasilkan rasa takut dan kagum pada Allah Swt., yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan mahkluk.[8]

Dalam *Tafsir al-Azhar* dikemukakan bahwa apabila seseorang berlapang hati kepada sesamanya dengan memberi kesenangan dan kebajikan, maka Allah Swt. akan memberi kelapangan di dunia dan di akhirat.

وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

.... Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdiri, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Swt. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Mujadilah/58: 11).

Ayat inipun mengandung dua penafsiran: *pertama,* jika seseorang disuruh melapangkan majelis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika dia disuruh berdiri sekalipun lalu memberikan tempatnya kepada

---

[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 79.

[7]*Ibid*.

[8]*Ibid*., hlm. 80.

orang yang patut duduk di muka, janganlah berkecil hati, melainkan hendaklah dia berlapang dada, karena orang yang berlapang dada itulah kelak orang yang akan diangkat Allah Swt. Iman dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. *Kedua,* memang ada orang yang diangkat Allah Swt. derajatnya lebih tinggi daripada orang kebanyakan, yaitu karena imannya dan karena ilmunya. Setiap hari pun dapat kita melihat raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang arif dan bijaksana.[9]

Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral, sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap, agung, walau tidak ada pangkat dan jabatan yang disandangnya, sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri.

Pokok hidup utama adalah iman dan pokok pengirimnya adalah ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok mengerjakan pekerjaan yang disangka menyembah Allah Swt., padahal mendurhakai Allah Swt. Sebaliknya, orang yang berilmu saja tanpa disertai iman, maka ilmunya itu dapat membahayakan dirinya sendiri ataupun bagi sesama manusia. Ilmu manusia tentang atom misalnya, alangkah penting ilmu itu kalau disertai iman, karena dia akan membawa faedah yang besar bagi seluruh manusia. Akan tetapi, ilmu itupun dapat digunakan orang untuk memusnahkan sesama manusia, karena jiwanya yang tidak terkontrol oleh iman kepada Allah Swt. Ayat tersebut di atas selanjutnya sering digunakan para ahli untuk mendorong diadakannya kegiatan di bidang ilmu pengetahuan, dengan cara mengunjungi atau mengadakan dan menghadiri majelis ilmu. Orang yang mendapatkan ilmu itu selanjutnya akan mencapai derajat yang tinggi dari Allah Swt.[10]

Berbicara tentang etika atau akhlak. Ketika berada di majelis ilmu, etika dan akhlak tersebut antara lain ditujukan untuk terciptanya ketertiban, kenyamanan, dan ketenangan suasana selama dalam majelis, sehingga dapat mendukung kelancaran kegiatan ilmu pengetahuan. Berarti Islam memang memotivasi kepada manusia untuk giat menuntut

---

[9]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* , (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf 1990), hlm. 7226.

[10]Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 157.

ilmu pengetahuan, karena dengan hal itu kedudukan kita akan tinggi dalam pandangan Allah Swt.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai umat Islam yang taat pada Rasulullah saw., harus menjaga sopan santun, etika, dan akhlak kita di mana pun kita berada dan bagaimana pun keadaan kita. Dan juga sebagai seorang Muslim hendaknya kita saling tolong-menolong, memberi keluasan hati kepada saudara kita jika mereka membutuhkannya.

Sesungguhnya Allah Swt. menyukai dan memuliakan orang-orang yang telah beriman dan bertakwa dengan sebenar-benar iman, disertai dengan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat, baik ilmu umum maupun ilmu agama.

Menuntut ilmu pengetahuan dalam arti luas yaitu ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, karena kedua ilmu tersebut yang dibutuhkan manusia, khususnya umat Islam agar ilmu pengetahuan yang dipelajari dan diperolehnya dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

D. Nilai Pendidikan yang Terkandung di Dalamnya

1. Melapangkan Hati

Pada awal ayat pertama Allah Swt. memanggil hamba-Nya dengan panggilan orang beriman; sebab orang-orang yang beriman itu hatinya lapang, dia pun mencintai saudaranya yang terlambat masuk. Kadang-kadang dipanggilnya dan dipersilakan duduk ke dekatnya. Lanjutan ayat mengatakan: “ *Niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu*”. Artinya, karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima teman, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka. Hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan selanjutnya.[11]

2. Menjalin Hubungan Harmonis

Ayat di atas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu* oleh siapa pun: *Berlapang-lapanglah* yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri

---

[11]Hamka, *Tafsir Al Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm. 27.

untuk memberi tempat orang lain *dalam majelis-majelis* yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu *maka lapangkanlah* tempat itu untuk orang lain itu dengan sukarela.[12]

3. Memberikan Sedekah

Perlu dicatat bahwa sebelum turunnya ayat ini banyak sekali sahabat-sahabat Nabi saw. yang datang menemui beliau untuk menyampaikan hal-hal khusus mereka kepada beliau. Nabi saw. segan menolak mereka dan itu tentu saja cukup merepotkan bahkan mengganggu beliau. Tanpa menolak keinginan mereka, Allah Swt. memerintahkan agar mereka memberi sedekah sebelum menyampaikan hal-hal khusus atau memohon petunjuk Nabi itu. Sedekah tersebut bukan untuk pribadi Nabi, tetapi untuk fakir miskin kaum muslimin.[13]

4. Menghormati

Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk duduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk salat dan berjihad, *maka berdiri* dan bangkit-*lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu* wahai yang memperkenankan tuntunan ini *dan orang-orang yang diberi ilmu* pengetahuan *beberapa derajat* kemuliaan di dunia dan di akhirat *dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan* sekarang dan masa datang *Maha Mengetahui*.

5. Memuliakan

Orang yang memuliakan orang lain adalah orang yang mulia, sedangkan orang yang merendahkan orang lain adalah orang rendah jika orang sudah memiliki iman dan ilmu maka ia tidak akan merendahkan orang lain justru sebaliknya ia akan memuliakan orang lain.

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan

---

[12]Salman Harun, *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi) Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi,* (Jakarta: t.p., t.th.), hlm. 77.

[13]*Ibid.,* hlm. 81.

perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tenteram dalam masyarakat, demikian orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan dengan yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

13

KONSEP MASYARAKAT IDEAL DALAM PENDIDIKAN

(*Kajian QS Al-Nahl/16: 91-92*)

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

وَاَوْفُوْا بِعَهْدِ اللّٰهِ اِذَا عَاهَدْتُّمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْاَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيْدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللّٰهَ عَلَيْكُمْ كَفِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٩١﴾ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّتِيْ نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ اَنْكَاثًاۗ تَتَّخِذُوْنَ اَيْمَانَكُمْ دَخَلًاۢ بَيْنَكُمْ اَنْ تَكُوْنَ اُمَّةٌ هِيَ اَرْبٰى مِنْ اُمَّةٍۗ اِنَّمَا يَبْلُوْكُمُ اللّٰهُ بِهٖۗ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ مَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ﴿٩٢﴾

Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat

akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu (QS Al-Nahl/16: 91-92).[1]

B. Analisis Kosakata

1. (بِعَهۡدِ ٱللَّهِ) *bi'ahd Allah/perjanjian Allah* dalam konteks ayat ini antara lain bahkan terutama adalah *bai'at* yang mereka ikrarkan di hadapan Nabi saw.
2. (تَنقُضُوا) *tanqudhû/membatalkan* adalah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kandungan sumpah/janji.
3. (بَعۡدَ تَوۡكِيدِهَا) *ba'da taukîdihâ*. Ada yang memahaminya dalam arti sesudah kamu meneguhkannya. Atas dasar itu, sementara yang menganut paham ini—seperti al-Biqa'i dan al-Qurtubi—memahami kata tersebut sebagai berfungsi mengecualikan apa yang diistilahkan dengan *laghwu al-aiman* yakni kalimat yang mengandung redaksi sumpah, tetapi tidak dimaksudkan oleh pengucapnya sebagai sumpah.
4. (دَخَلَا) *dakhalan* dari segi bahasa berarti kerusakan, atau sesuatu yang buruk. Yang dimaksud di sini adalah alat atau penyebab kerusakan. Ini karena dengan bersumpah seseorang menanamkan keyakinan dan ketenangan hati mitranya, tetapi begitu dia meng-ingkari sumpahnya, maka hubungan mereka menjadi rusak, tidak lain penyebabnya kecuali sumpah itu yang kini telah diingkari. Dengan demikian, sumpah menjadi alat atau sebab kerusakan hubungan.
5. Kata (أربى) *arbâ* terambil dari kata (الربو) *ar-rubwu* yaitu *tinggi* atau *berlebih*. Dari akar yang sama lahir kata riba yang berarti kelebihan. Kelebihan dimaksud bisa saja dalam arti kuantitas, sehingga bermakna lebih banyak bilangannya, atau kualitasnya yakni lebih tinggi kualitas hidupnya dengan harta yang melimpah dan kedudukan yang terhormat.[2]

---

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Jumanatul, 2007), hlm. 277.

[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 330.

C. Tafsiran Ayat

1. QS Al-Nahl/16: 91

وَاَوْفُوْا بِعَهْدِ اللّٰهِ اِذَا عَاهَدْتُّمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْاَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيْدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللّٰهَ عَلَيْكُمْ كَفِيْلًاۗ اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٩١﴾

Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat ... (QS Al-Nahl/16: 91).

Al-Biqâ'i menulis tentang hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, bahwa setelah ayat yang lalu menghimpun semua perintah dan larangan dalam waktu singkat yang dapat ditampung oleh kitab-kitab dan dada manusia, serta disaksikan oleh para pendurhaka yang keras bahwa redaksi semacam itu melampaui batas kemampuan manusia, maka ayat berikut melanjutkan sebagaimana yang dipahami dari konteksnya bahwa: jika demikian itu kandungan kitab suci ini, maka laksanakanlah apa yang diperintahkan oleh Allah. Jauhilah apa yang dilarang dan tepatilah perjanjian Allah apabila kamu berjanji demikian lebih kurang al-Biqa'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Apa hubungannya, yang jelas ayat ini memerintahkan: tepatilah perjanjian yang telah kamu ingkarkan dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah sesudah kamu meneguhkannya yakni perjanjian yang kamu akui di hadapan pesuruh Allah. Demikian juga sumpah-sumpah kamu yang menyebut lamanya. Betapa kamu tidak harus menepatinya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi dan pengawas atas diri kamu terhadap sumpah dan janji itu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat baik niat atau tindakan, dan baik janji sumpah maupun selainnya yang nyata maupun rahasia.

Thabathaba'i menggarisbawahi bahwa kendati membatalkan sumpah dan melanggar janji keduanya terlarang, tetapi pembatalan sumpah lebih buruk daripada pelanggaran janji. Ini karena yang bersumpah menyebut nama Allah, dan dengan menyebut nama-Nya, pihak yang mendengarnya merasa yakin bahwa ucapannya itu pasti

benar, karena nama mulia itu menjadi jaminannya. Quraish Shihab menambahkan bahwa makna jaminan serupa dapat juga dibaca oleh pihak lain, walau tanpa sumpah. Kepercayaan seorang Muslim akan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya seharusnya dapat menjadi jaminan bagi pihak lain atas kebenaran ucapannya. Keyakinannya itu seharusnya melahirkan jaminan ketepatan janji atau beritanya, karena pengingkaran janji dan kebohongannya mengandung murka Allah. Dan seorang Muslim mustahil melakukan hal-hal yang mengundang murka-Nya. Dengan demikian, *ba'da taukidîhâ/pengukuhan* dimaksud tidak harus dibatasi pengertiannya pada pengukuhan sumpah yang menggunakan nama Allah.[3]

Hal ini merupakan bagian yang diperintahkan oleh Allah Swt., yaitu menepati janji dan ikatan serta memelihara sumpah yang telah dikuatkan. Oleh karena itu, Dia berfirman: *walâ tanqudlul aimâna ba'da taukîdihâ*/dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah [kamu] itu sesudah meneguhkannya.[4]

2. QS Al-Nahl/16: 92

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّتِيْ نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ اَنْكَاثًاۗ تَتَّخِذُوْنَ اَيْمَانَكُمْ دَخَلًاۢ بَيْنَكُمْ اَنْ تَكُوْنَ اُمَّةٌ هِيَ اَرْبٰى مِنْ اُمَّةٍۗ اِنَّمَا يَبْلُوْكُمُ اللّٰهُ بِهٖۗ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ مَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ﴿٩٢﴾

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu (QS Al-Nahl/16: 92).

---

[3]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 331.

[4]Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir,* Cet. 1, (Bandung: Sinar Algesindo, 2000), hlm. 467.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan tentang memerintahkan menepati janji dan memenuhi keburukan, ayat ini melarang secara tegas membatalkan sambil mengilustrasikan penekanan, memang penegasan tentang perlunya menepati janji merupakan andil utama tegaknya masyarakat karena itulah yang memelihara, kepercayaan berinteraksi dengan anggota masyarakat, bila kepercayaan itu hilang bahkan memudar, maka akan lahir kecurigaan yang merupakan benih kehancuran masyrakat.

Ayat di atas menyebut kata (أمة) *ummah*/golongan sebanyak dua kali. Banyak pakar tafsir memahami ayat ini berbicara tentang kelakuan beberapa suku pada masa Jahiliah. Mereka—namailah pihak pertama—mengikat janji atau sumpah dengan salah satu suku yang lain (pihak kedua), tetapi kemudian pihak pertama itu menemukan suku yang lain lagi—pihak ketiga—yang lebih kuat dan lebih banyak anggota dan hartanya atau lebih tinggi kedudukan sosialnya daripada pihak kedua. Nah, di sini pihak pertama membatalkan sumpah dan janjinya karena pihak ketiga lebih menguntungkan mereka. Thabathaba'i memahami penggalan ayat ini dalam arti agar supaya suatu golongan—dalam hal ini yang bersumpah itu (pihak pertama)—memperoleh lebih banyak bagian dari kemegahan duniawi dari golongan yang lain—dalam hal ini adalah pihak kedua—yang padanya ditujukan sumpah oleh pihak pertama.[5]

Pendapat pertama lebih lurus dan sesuai dengan kenyataan umum masyarakat pada masa Jahiliah dan awal masa Islam. Namun, apa pun makna yang Anda pilih, yang jelas ayat ini melarang seseorang atau suatu kelompok masyarat—besar atau kecil—membatalkan sumpah atau perjanjian dengan motif memperoleh keuntungan material. Dalam konteks sejarah, ayat ini mengingatkan kaum muslimin agar jangan memihak kelompok musyrik atau musuh Islam, karena mereka lebih banyak dan lebih kaya daripada kelompok muslimin sendiri. Apa yang diingatkan di atas, sungguh dewasa ini telah sering kali dilanggar oleh tidak sedikit kaum muslimin, baik secara pribadi, kelompok bahkan negara.

Sayyid Quthb menggarisbawahi, bahwa "Termasuk dalam kecaman ayat ini, pembatalan janji dengan dalih *kemaslahatan negara,* di mana

---

[5]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Op. Cit.,* hlm. 334.

suatu negara mengikat perjanjian dengan negara atau sekelompok negara-negara tertentu, lalu membatalkan perjanjian itu karena adanya negara lain yang lebih kuat/kaya dari negara pertama atau kelompok negara-negara yang telah terikat dengan perjanjian, pembatalan yang didasarkan oleh apa yang dinamai *kemaslahatan negara*. Islam tidak membenarkan dalih ini dan menekankan perlunya menepati perjanjian. Ini diperhadapkan dengan penolakan terhadap perjanjian atau kerja sama yang tidak berdasar kebajikan dan serta ketakwaan serta segala macam perjanjian dan kerja sama yang berdasar dosa, kefasikan dan kedurhakaan, pelanggaran hak-hak manusia, serta penindasan terhadap negara dan bangsa-bangsa.[6]

D. Implikasi Ayat dengan Pendidikan

Pemahaman terhadap konsep masyarakat yang ideal amat diperlukan dalam rangka mengembangkan konsep pendidikan. Berkenaan dengan ini paling tidak terdapat empat hal yang menggambarkan hubungan konsep masyarakat dengan pendidikan, antara lain:

1. Bahwa gambaran masyarakat yang ideal harus dijadikan salah satu pertimbangan dalam merancang visi, misi dan tujuan pendidikan.
2. Gambaran masyarakat yang ideal juga harus dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan yang berbasis masyarakat.
3. Perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat juga harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan.
4. Perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat harus dijadikan landasan bagi perumusan kurikulum.[7]

---

[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 335.

[7]Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 245-246.

14

PENUTUP

Sebagai penutup buku ini, penulis ingin mengemukakan beberapa poin yang berkaitan dengan judul dan pembahasan tentang *Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an* sebagai berikut:

1. Bahwa hakikat pendidikan memiliki beberapa aspek yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, seperti Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan, hakikat tugas dan tanggung jawab manusia sebagai *'abd* dan *khalifah fi al-ard* dan tujuan hidup manusia serta potensi-potensi dasar yang dimiliki manusia itu sendiri. Dalam kaitan ini, pendidikan diorientasikan untuk membina dan mengarahkan manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di permukaan bumi ini. Sebagai abdi Allah, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang senantiasa menyerahkan diri sepenuhnya dan menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya sebagai ibadah. Sedangkan manusia sebagai khalifah Allah, pendidikan berupaya untuk mencetak manusia-manusia intelek, cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, sehingga ia mampu memanifestasikan sifat-sifat Allah yang serba maha dalam segala hal. Hal ini sejalan dengan tujuan hidup manusia yang beriman dan bertakwa yang menginginkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Kajian ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an juga berusaha untuk mengungkap metode pendidikan yang tepat dan ideal berdasarkan konsep Al-Qur'an seperti metode kisah dengan mendasarkan pada ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Al-Qur'an, metode teladan, metode nasihat, dan metode pembiasaan.
3. Selain itu, kajian ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an juga berusaha untuk mengungkap tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan terutama dalam membentuk generasi *rabbâni*. Tujuan pendidikan yang dimaksud ada yang bersifat umum dan juga ada yang bersifat khusus. Sebagai penjabaran dari tujuan umum di atas, dirumuskan beberapa tujuan antara yang bersifat spesifik, dan dapat dicapai pada tahapan-tahapan tertentu yang dilalui dalam proses pendidikan itu sendiri. Misalnya, tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyah* atau *intellectual questient),* tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyah* atau *emotional questient)* dan tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-ruhiyah* atau *spiritual questient)*. Ketiga aspek yang ingin dicapai dalam proses pendidikan ini merupakan komponen terpenting dalam diri manusia sebagai makhluk yang terdiri atas jasmani, akal dan rohani. Dengan demikian, komponen-komponen tersebut perlu dididik, dibina, diarahkan dan diaktualkan melalui proses pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan akhir sebagaimana yang disebutkan pada poin kedua di atas yaitu keselamatan dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak.
4. Pencapaian hakikat tujuan pendidikan berdasarkan kajian ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditempuh dengan melalui berbagai pendekatan, yaitu: *pertama,* pendekatan *tilâwah* dengan cara ber-*tafakkur* dan ber-*tadabbur* kepada ayat-ayat Tuhan, baik berupa ayat *qur'aniyah* maupun ayat *kauniyah*-Nya. *Kedua,* juga dapat dicapai dengan proses *tazkiyah* (penyucian diri) dengan cara beramar makruf nahi mungkar. *Ketiga,* dengan cara *ta'lîm* (pengajaran), baik *ta'lîm al-Kitâb* maupun *ta'lîm al-hikmah.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abd al-Rahman Shalih. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.

ad-Darimi, Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman at-Tamimi. *Sunan al-Darimi,* I. Beirut: Dar El-Hadith, 2000.

ad-Dimasyqi, Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir.* Cet. 1. Bandung: Sinar Algesindo, 2000.

al-Alusi, Syihab al-Din Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa Sab'u al-Matsani*. Jilid XI, XIV dan XV. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

al-Bagdadi, Ali bin Mahmud 'Alauddin. *Tafsir al-Khazin Musamma' Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*. Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.

al-Baidawi, Nashr al-Din Abu al-Khaer. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Jilid I. Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

al-Baqy, Muhammad Fu'ad Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim.* Beirut: Dar al-Fikr, 1987.

al-Biqa'i, Burhan al-Din. *Nazhm al-Dur*, II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006),

al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhary.* Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.

al-Farmawiy, Abu al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar.* Cet. I. Terjemahan Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

al-Isfahani, Muhammad al-Raghib. *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz Al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

al-Jamal, Muhammad Abd al-Mun'im. *Tafsir al-Farii fi Qur'an al-Madjid.* Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

al-Kufi, Imam Abu Abdillah Sufyan bin Sa'id bin Masruq ats-Tsauri. *Tafsir Sufyan Al-Tsauri,* I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Cet. VII. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi.* Jilid II. Juz I, V, VII dan XXX. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.

—————. *Tafsir al-Maraghi.* Jilid V dan XVII. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1965.

—————. *Terjemahan Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Thoha Putra, t.th.

al-Nahlawi, Abd al-Rahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*. Cet. I. Bandung: Diponegoro, 1989.

al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Mulim.* Juz IV. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992.

Al-Naisabury. *Gara'ib Al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan.* Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, t.th.

al-Qasimiy, Muhammad Jamal al-Din. *Mahazin al-Ta'wil.* Jilid I dan X. Kairo: Dar al-Ihya', t.th.

al-Qurthubi, Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* Jilid I dan X. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Al-Qur'an al-Karim.

al-Rahman, Fazl. *Islam: Ideology and the Way of Life*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995.

al-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib)*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

—————. *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib)*. Juz VIII. Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.

Al-Samakhsyari. *al-Kasyaf.* Taheran: Intisyaraf al-Fatah, t.th.

al-Samarqandi, Abu al-Laits (w. 375 H). *Bahr al-Ulum*, I. Beirut: Dar Al-Fikr, 1996.

al-Syaibani, Mohammad al-Toumy. *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul: *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Al-Syaukaniy. *Fath al-Qadir*. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1964.

al-Thabari, Abu Ja'far Ibn Muhammad Ibn Jarir. *Jami' al-bayan 'an Ta'wil Aayi Al-Qur'an*. Jilid IX. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

al-Thaba'thaba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. Jilid XVI dan XX. Beirut: Muassasah al-'Alamiy, 1983.

————. *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. Juz 20. Cet. II. Beirut: Muassasah al-'Alamiy, 1974.

al-Wahidi, Abu Hasan bin Ahmad. *Asbab al-Nuzul*. Jilid I. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1968.

al-Zamakhsyari, Mahmud ibn Umar. *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Jilid III. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1979.

Ali, A. Mukhti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Ali, Harry Noer. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Cet. II. Bandung: CV Deponegoro, 1992.

Amrullahb, Abdulmalik Abdulkarim (Hamka). *Tafsir Al-Azhar.* Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th.

Anis, Ibrahim. *Mu'jam al-Wasit*. Juz I. Cet. II. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.

Anshari, Abd al-Haq. "Islam and the Modern Age". *Quartly Jurnal*, Vol. VIII, No. 4, 1977.

ar-Rifai, M. Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir.* Jakarta: Gema Insani, 2000.

Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

————. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Ats-Tsa'alibi. *Tafsir al-Tsa'alibi,* I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

az-Zajjaj, Abu Ishak Ibrahim bin as-Sarri. *Ma'ni Al-Qur'an,* I. Kairo: Dar al-Hadits, 2005.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Mellinium Baru.* Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Bucaille, Maurice. *What is The Origin of Man, The Answer os Science and The Holy Scripture.* Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul: *Asal Usul Manusia Menurut Beibel, Al-Qur'an dan Sains.* Bandung: Mizan, 1986.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya.* Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf 1990.

—————. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Insan Media, 2009.

—————. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Edisi Revisi. Semarang: Thoha Putra, 1989.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Bandung: CV Penerbit J-Art, 2007.

—————. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Bandung: Jumanatul, 2007.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Edward, N. Teall A.M. *Webster' s World University Dictionary.* Washington: D.C. Publisher Company, Inc., 1965.

Fathurrahman. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali.* Cet. XI. Bandung: al-Ma'arif, 1986.

Hamka. *Tafsir Al Azhar.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

Hartoko, Dick. *Memanusiakan Manusia Muda.* Yogyakarta: BPK. Gunung Mulya, 1985.

Harun, Salman. *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi) Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi.* Jakarta: t.p., t.th.

I. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

—————. Jakarta: Kalam Mulia, 1989.

Ibn Hisyam (w. 213 H). *al-Sirat al-Nabawiyah,* III. Beirut: Dar al-Kunuz al-Adabiyah, t.th.

ibn Katsir, Abu Fida Ismail. *Tafsir Ibn Katsir.* Jilid I, III dan IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

ibn Manshur, Rabbaniyyin. *Lisan al-'Arab.* Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2020.

Ibnu Athiyyah. *Al-Muharrar al-Wajiz,* I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an (Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an).* Cet. I. Jakarta: al-Huda, t.th.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Antara Tuhan dan Manusia.* Cet. I. Terjemahan Agus Fahri Husain. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Jalal, Abd al-Fattah. *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam.* Kairo: al-Markas al-Duali li al-Ta'lim, 1988.

—————. *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam.* Mesir: Dar al-Kutub, 1977.

Jauhari, Thantawi. *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an.* Jilid I dan II. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1350.

Kemp, Jerrold. *Proses Perancangan Pengajaran.* Bandung: ITB, 1994.

Khallaf, Abd Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh.* Ed. I. Cet. III. Diterjemahkan oleh Noer Iskandar al-Barsany dengan judul: *Kaedah-Kaedah Hukum Islam.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.

Kontowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi.* Cet. VIII. Bandung: Mizan, 1998.

Kurniawan, Arif. *Konsep Pendidikan Islam.* Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011.

Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam.* Cet. I. Bandung: al-Ma'arif, 1980.

—————. *Manusia dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.

—————. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi.* Cet. III. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.

Mappanganro, H. "Pemikiran Rasyid Ridha tentang Pendidikan Formal sebagai yang Terkandung dalam al-Manar dan Karya-Karyanya". *Disertasi,* Doktor pada IAIN Syarif Hidayatullah, 1987.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I. Bandung: al-Ma'arif, 1982.

—————. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII. Bandung: al-Ma'arif, 1989.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Ma'luf, Lo'is. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam.* Cet. XXXVII. Beirut: Dar al-Masyriq, 1997.

—————. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm.* Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

Muhaimin dan Abd Mudjib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya.* Cet. I. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia.* Cet. XXV. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

—————. *Kamus al-Munawwir.* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Musand Ahmad, No. 15278.

Muslim, Imam. *Shahih al-Muslim.* Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution.* Cet. IV. Bandung: Mizan, 1996.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

—————. *Paradigma Pendidikan Islam.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

—————. *Para Tokoh Pendidikan Islam.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

—————. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002),

—————. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Nataatmaja, Hidayat. *Intelegensi Spiritual: Intelegensi Manusia-Manusia Kreatif Kaum Sufi dan Para Nabi.* Cet. I. Jakarta: Perenial Press, 2001.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam.* Cet. I. Surabaya: al-Ikhlas, 1993.

Nggermanto, Agus. *Quantum Qustient: Kecerdasan Quantum; Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Qutb, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. t.t.: t.p., 1967.

Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilallil Qur'an*. Cet. I. Jilid 12. Jakarta: Gema Insani Grup, 2001.

Quthub, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I. Bandung: al-Ma'arif, 1984.

Quthub, Sayyid. *Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an*. Juz XV. Beirut: Ahyal, t.th.

Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi Islam*. Cet. I. Jakarta: Paramadina, 1996.

—————. *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*. Cet. II. Jakarta: Temprint, 1987.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*. Cet. VIII. Bandung: Mizan, 1997.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Kalam Mulya, 1994.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Juz I. Cet. IV. Mesir: al-Manar, 1373 H.

Rohani, Ahmad. *Media Intruksional Edukatif,* Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Salim, Abd al-Rasyid Abd al-Aziz. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Turuqu Tadrisiha*. Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1975.

Salim, Abd Muin. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera*. Cet. I. Jakarta: Yayasan al-Kalimah, 1999.

—————. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*. Cet. II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.

—————. "Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistimologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Suatu Disiplin Ilmu". *Orasi Pengukuhan Guru Besar,* tanggal 28 April 1999, Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1999.

Salim. Abd al-Rasyid Abd al-Aziz. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Turuq Tadrisiha*. Kuwait: Dar al-Buhuts al-'Ilmiyah, 1999.

Shaleh, Qomarudin, dkk. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro, 1986.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.* Jakarta: Lentra Hati, 2007.

————. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. II. Bandung: Mizan, 1992.

————. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIX. Bandung: Mizan, 1999.

————. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XVII. Bandung: Mizan, 1998.

————. *Mukjizat Al-Qur'an.* Cet. III. Bandung: Mizan, 1998.

————. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.* Cet. V. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

————. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.

————. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

————. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. VII. Bandung: Mizan, 1998.

————. "Tafsir al-Amanah". Bagian 3, *Majalah Amanah*, No. 30, 1987.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Cet. II. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Thoha, Chabib (Penyunting). *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tim Pustaka Ibn Katsir. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Tim Ahli Tafsir. Naskah Asli: *al-Mishbahul Munir fi Tahdzibi Tafsiri Ibni Katsir,* Cet. VI. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011.

Yahya, Mukhtar. *Butir-Butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam.* Cet.

Zahrah, Abu. *Al-Muhadarah fi Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyah.* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiy, t.th.

————. *Ushul al-Fiqh.* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiy, t.th.

Zaini, Syahminan. *Integrasi Ilmu dan Aplikasinya Menurut Al-Qur'an.* Cet.

Zakaria, Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah.* Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

BIODATA PENULIS

Dr. Hasyim Haddade, M.Ag., lahir pada tanggal 5 bulan 5 tahun 1975, pada jam 5 dini hari dan anak ke-5 dari 7 bersaudara, di Coppeng-Coppeng, Desa Barae (Sekarang: Desa Soga) Kecamatan Marioriwawo, kabupaten Soppeng. Di kampung inilah, pertama kalinya menginjakkan kaki di lembaga pendidikan formal tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) DDI Coppeng-Coppeng (tamat, 1987). Beranjak usia remaja, Penulis melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah (M.Ts.) Pondok Pesantren Yasrib Soppeng di bawah asuhan kepemimpinan 'Anregurutta' K.H. Basri Daud Ismail (almarhum). Di pesantren inilah, mengenal lebih jauh ilmu Bahasa Arab dan mulai belajar membaca 'kitab 'kuning', serta buku-buku literatur keislaman lainnya (tamat, 1990).

Setelah itu, Penulis melanjutkan studinya di Madrasah Aliyah DDI Cab. Pattojo. Selama tiga tahun di madrasah ini, di bawah kepemimpinan 'Anregurutta' K.H. M. Arsyad Lannu, (Ustaz Masse), Penulis menghabiskan waktunya untuk memperdalam disiplin ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab, hingga tamat pada tahun 1993.

Dengan *basic* pengetahuan agama dan bahasa Arab yang diperolehnya selama kurang lebih 10 tahun belajar di madrasah, memasuki dunia perguruan tinggi, pilihan satu-satunya Penulis adalah IAIN Alauddin Makassar, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dengan

melalui proses SPMB yang cukup ketat, *Alhamdulillah* berhasil lulus pada tahun 1993 dan menyelesaikan studinya dalam waktu 4 setengah tahun tepatnya pada wisuda sarjana periode November tahun 1997 dengan judul skripsi: *Al-Huruf wa Aqsamuhaa fi Surah al-Qiyamah.* (Klasifikasi *al-Huruf* dalam Surah al-Qiyamah). Lima bulan setelah menyandang gelar sarjana (S.Ag.), Penulis kemudian mengikuti program Prapasca selama 2 bulan sebagai persiapan untuk memasuki Program Pascasarjana (S2).

Dengan bekal itulah, Penulis berhasil lulus seleksi ujian masuk Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar tahun 1998, meskipun dengan biaya mandiri. Oleh karena di PPs IAIN Alauddin pada tahun 1998 belum dibuka program studi Bahasa Arab, dan diharuskan memilih 2 konsentrasi, maka Penulis memilih konsentrasi; Tafsir-Pendidikan dan sempat menyelesaikan studinya dalam waktu 1 tahun 11 bulan, tepatnya pada Wisuda Periode Oktober tahun 2000, dengan judul tesis; *Tujuan Pendidikan Qur'ani*; Sebuah Kajian Tafsir Tematik).

Pada tahun 2001, Penulis mengikuti seleksi CPNS formasi Dosen dan *Alhamdulillah* dinyatakan lulus seleksi CPNS, dan ditempatkan di Fakultas Ushuluddin pada jurusan Tafsir Hadis. Empat tahun kemudian, Penulis memutuskan untuk mengikuti sunnah Rasul, dengan menikahi gadis yang bernama Widiawati pada bulan Oktober 2004. *Alhamdulillah* sekarang telah dikaruniai 2 putra, dan 1 putri; Ahmad Zuhry Hasyim (16 th.), dan Hawiz Ma'arif (11 th.), dan Gaitsa Grytha Hasyim (6 th.).

Selama kurang lebih 6 tahun, setelah resmi menjadi PNS formasi dosen dan mengajar mata kuliah Bahasa Arab di Fak. Usuluddin dan Filsafat, Penulis mendapat izin dari Pimpinan Fakultas untuk melanjutkan studinya pada Program S3 di UIN Alauddin Makassar.

Akhirnya pada tahun 2007, Penulis resmi menjadi mahasiswa Program Doktor (S3) dengan konsentrasi Pendidikan dan Keguruan. Setelah berjalan 2 tahun masa studi di Program Doktor (S3), tepatnya di penghujung tahun 2009, Penulis mendapat kesempatan yang sangat berharga untuk mengikuti *sandwich program* di Uni Hamburg Jerman selama 1 bulan. Di saat yang sangat singkat itulah, Penulis menyempatkan diri untuk *rihlah* ke beberapa Negara di Eropa seperti Belanda, Prancis, Italia, bahkan sampai ke Negara terkecil dunia, yaitu Vatikan.

Selama menjadi Mahasiswa S1 maupun S2, Penulis aktif di beberapa lembaga/organisasi kemahasiswaan. Seperti organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), IMDI (Ikatan Mahasiswa DDI). Tahun 1998-2000, dipercaya sebagai salah satu pengurus Pucuk Pimpinan IMDI (PP-IMDI). Penulis juga diposisikan sebagai Pembina IMPS (Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng) Koperti UIN Alauddin Makassar.

Selama kurang lebih 20 tahun berkiprah di UIN Alauddin, Penulis pernah diserahi amanah oleh pimpinan universitas, di samping sebagai dosen tetap pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fak. Usuluddin dan Filsafat. Yaitu pada tahun 2011-2015 sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama pada Fak. Sains dan Teknologi. Tahun 2016-2017 sebagai Manajer Asrama yang merupakan salah satu unit pengembangan bisnis UIN Alauddin Makassar. Juga pernah diserahi tugas sebagai Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Pascasarjana, tahun 2018-2019. Sekarang, Penulis sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora periode 2019-2023.

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL 'ULAMA

PROVINSI SULAWESI SELATAN